CATATAN TERHADAP BUKU

37 MASALAH POPULER

KARYA H. ABDUL SHOMAD, Lc., M.A.

Disusun oleh:

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Penerbit:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

CATATAN TERHADAP BUKU

"37 MASALAH POPULER"

KARYA H. ABDUL SHOMAD, Lc., M.A.

-semoga Allah senantiasa Membimbingnya-

Disusun oleh:

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul Buku

CATATAN TERHADAP BUKU “37 MASALAH POPULER”

KARYA H. ABDUL SHOMAD, Lc., M.A.

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Azwar Anas

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (167 halaman)

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim
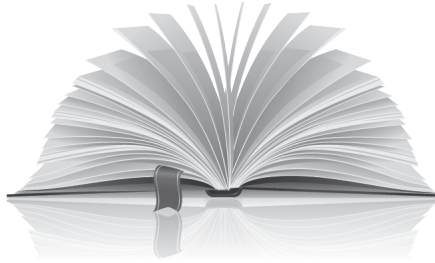
DAFTAR ISI

MUQADDIMAH 1

1. JUDUL KITAB 3
2. PENULIS..3
3. BEBERAPA MASALAH PENTING..3
   a. MENYIBAK HAKIKAT ULAMA 3
   b. MANFAAT KRITIK DAN ETIKANYA....................................5
   c. MEMBANTAH KESALAHAN DAN PENYIMPANGAN TERMASUK JIHAD 6
   d. SYI'AR AHLUSSUNNAH ADALAH MENGIKUTI DALIL 9

CATATAN MASALAH AQIDAH 12

A. TAUHID ASMA' WA SHIFAT BAGI ALLAH 12

1. Pertama: Anggapan Penulis Bahwa Menetapkan Sifat Allah secara zhahirnya Berarti Terjerumus Dalam Tasybih dan Tajsim?!.. 15

2. Mengklaim Bahwa *Tafwidh* (Menyerahkan Makna Kepada Allah) Adalah Metode Salaf 21
   a. Apa itu *tafwidh*? 21
   b. Konsekuensi *Tafwidh* Sangatlah Fatal 25

3. Mengklaim Bahwa *Ta'wil* (Lebih Tepatnya Dibaca: *Tahrif* [Penyelewengan Arti]) Sebagai Metode Salaf 29
   a. Apa Itu *Ta'wil* dan Bagaimana Hukumnya..................... 29
   b. Sumber Kesesatan *Ta'wil* yang Rusak........................... 31
   c. Apakah Ta'wil Metode Salaf Dalam *Asma' wa Shifat*? 32
   d. Contoh Tafwidh dan Ta'wil.. 33

4. Tuduhan Penulis Bahwa Menetapkan Sifat Sesuai Dengan Zhahirnya Bukanlah Pendapat Seorang Muslim, Melainkan Aqidah Yahudi dan Nasrani Serta Aliran Sesat *Musyabbihah* dan *Mujassimah*. 37
   a. Tuduhan Dusta 37
   b. Salahkan Jika Beraqidah Sesuai Dengan Dalil?............ 37
   c. Tahukah Anda Apa Sebenarnya *Tasybih* dan *Tajsim* Itu? 38
   d. Tuduhan Usang... 39

B. MENGINGKARI KETINGGIAN ALLAH DI ATAS LANGIT........41

1. Dalil-Dalil Ketinggian Allah.. 43
   a. Dalil dari al-Qur'an... 43
   b. Dalil dari as-Sunnah 44
   c. *Ijma'* (Konsensus) Para Ulama 48

2. Membedah Syubhat 54
   a. Jawaban Syubhat Pertama 54
   b. Syubhat Kedua 56

C. SALAFI ANTARA FAKTA DAN DOGMA 60

1. Siapakah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan? 61
2. Tuduhan Bahwa Salafi Wahhabi Khawarij, Suka Membantai, Ekstrem, dan Sebagainya. 63
3. Tuduhan Bahwa Wahhabi Mengharamkan Shalawat Kepada Nabi. 64
4. Tuduhan bahwa Salafi Antek Amerika 66

CATATAN MASALAH HADITS 68

A. MENOLAK HADITS JARIYAH TENTANG PERTANYAAN "DI MANA ALLAH" 69

1. Teks Hadits: 70
2. Takhrij Hadits 71
   a. Jalur al-Imam Malik 71
   b. Jalur Yahya ibn Abi Katsir 71
3. Komentar Para Ulama Ahli Hadits 73
4. Kandungan Hadits 76
5. Membedah Syubhat Pengingkar Hadits Ini 77
   a. Alasan Pertama: Hadits ini Mudhthorib 78
   b. Alasan Kedua: Hadits Ahad 80
      1. Pertama: Hadits Ahad Adalah Hujjah Dengan Kesepakatan Ulama. 81

2. Kedua: Konsekuensi Menolak Hadits Ahad Sangatlah Berat. 81
3. Ketiga: Hadits Ahad Bersifat Zhan Atau Ilmu? 83

B. HADITS TENTANG KEDUA ORANG TUA NABI........ 85

1. Pertama: Mentakwil Hadits Tanpa Sebab........ 87
2. Kedua: 91
   a. Ziarah ke kuburan kafir........ 92
   b. Memintakan ampunan untuk orang kafir 92
3. Ketiga: Kaidah Hadits Bertentangan Dengan al-Qur'an.... 95
4. Keempat: Orang Tua Nabi Termasuk Ahli Fatrah 97
   a. Definisi Ahli Fatrah 98
   b. Hukum Ahli Fatrah 98
5. Kelima: Tuduhan Bahwa Mengimani Hadits Berarti Mencela Nabi dan (Menjadi) Munafik........ 103

CATATAN DALAM MASALAH FIQIH 109

A. JENGGOT, BOLEH DICUKUR?........ 109

1. Pertama: Perintah Memelihara Jenggot 110
2. Kedua: Ulama Madzhab Syafi'i Berpendapat Makruh? 114
3. Ketiga: Agungkan Syari'at Allah, Jangan Cari Pendapat yang Lemah........ 115
4. Keempat: Jenggot Hanya Masalah Tradisi dan Penampilan Fisik........ 119

B. ISBAL TANPA SOMBONG, BOLEHKAH? 120

1. Benarkah Isbal Haram Kalau Sombong saja? 121
   a. Hadits tentang isbal yang *muthlaq* *122*
   b. Hadits tentang isbal karena kesombongan 122
2. Hukum Membawa *Muthlaq* ke *Muqayyad* *123*
3. Hadits-Hadits yang Menunjukkan Tidak Dibawanya *Muthlaq* ke *Muqayyad* *128*

Sebuah Renungan … 133

C. PERAYAAN MAULID NABI 136

1. Perlu Diperhatikan 136
   a. Pertama: Ketahuilah wahai saudaraku! Bahwa perayaan tahunan dalam Islam hanya ada dua macam, Idul Fitri dan Idul Adha, berdasarkan hadits: 136
   b. Kedua: Perayaan Maulid Nabi tidak pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ 138
   c. Ketiga: Perayaan Maulid tidak pernah dilakukan para *shahabat* dan salaf shalih 140
   d. Keempat: 142
   e. Kelima: 143
2. Membedah Syubhat 143

PENUTUP 156
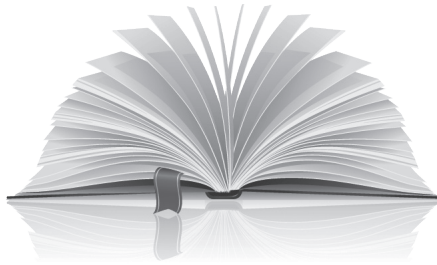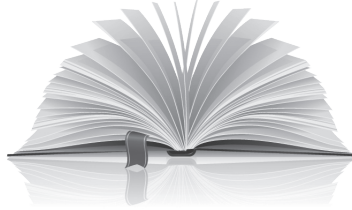
MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ, أَمَّا بَعْدُ

Sebagian saudara kami bertanya kepada kami tentang buku tersebut dan mengirimkannya kepada kami. Setelah kami membacanya, kami mendapati sejumlah kesalahan di dalamnya. Sebab itu, kami merasa terpanggil untuk menggoreskan beberapa catatan ilmiah atas beberapa kesalahan yang terdapat dalam buku tersebut sebagai bentuk nasihat kepada umat agar tidak terjatuh dalam *ketergelinciran* (kesalahan) tersebut.

Muhammad ibn Bundar pernah berkata kepada al-Imam Ahmad, “Wahai Abu ‘Abdillah, sesungguhnya saya merasa berat hati untuk mengatakan ‘Si Fulan pendusta!!’.” Ahmad menjawab, “Seandainya kamu diam dan saya juga diam, lantas kapan orang yang jahil mengetahui mana yang benar dan mana yang salah?!!”[1]

---

1. *Al-Kifayah Fi ‘Ilmi Riwayah* al-Khathib al-Baghdadi (hlm. 63), *al-Abathil wal-Manakir* al-Jauzaqani (1:133), *al-Maudhu‘at* Ibnul-Jauzi (1:43), *Syarh ‘Ilal at-Tirmidzi* Ibnu Rajab (hlm. 88).

Pernah ada seseorang berkata kepada Yahya ibn Ma'in, "Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Apabila mereka yang menjadi musuhku maka hal itu jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya kepadaku 'Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!!'."[2]

Alangkah indahnya ucapan al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berikut dalam *Nuniyyah*-nya (196–200),

وَاصْدَعْ بِمَا قَالَ الرَّسُوْلُ وَلاَ تَخَفْ مِنْ قِلَّةِ الأَنْصَارِ وَالأَعْوَانِ

فَاللهُ نَاصِرُ دِيْنِهِ وَكِتَابِهِ وَاللهُ كَافٍ عَبْدَهُ بِأَمَانِ

لاَ تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ فَقِتَالُهُمْ بِالزُّوْرِ وَالْبُهْتَانِ

فَجُنُوْدُ أَتْبَاعِ الرَّسُوْلِ مَلاَئِكٌ وَجُنُوْدُهُمْ فَعَسَاكِرُ الشَّيْطَانِ

شَتَّانَ بَيْنَ الْعَسْكَرَيْنِ فَمَنْ يَكُنْ مُتَحَيِّزًا فَلْيَنْظُرِ الْفِئَتَانِ

Tegarlah dengan ucapan Rasul dan janganlah khawatir
Karena sedikitnya kawan dan teman
Allah Penolong agama-Nya dan kitab-Nya
Allah Menjamin keamanan bagi hamba-Nya
Janganlah takut tipu daya musuh dan makar mereka
Karena senjata mereka hanyalah tuduhan dan kedustaan

---

2. *Al-Kifayah Fi 'Ilmi Riwayah* al-Khathib al-Baghdadi (hlm. 61).

Pasukan pengikut Rasul adalah para malaikat

Adapun pasukan mereka adalah bala tentara setan

Alangkah jauh perbedaan antara dua pasukan tersebut

Barang siapa mundur maka hendaknya melihat dua pasukan tersebut

1. JUDUL KITAB

Judul buku ini adalah **"37 Masalah Populer"**, diterbitkan oleh Penerbit Tafaqquh, Pekanbaru, Riau.

2. PENULIS

Buku ini ditulis oleh H. Abdul Shomad Lc., M.A.; lahir pada 18 Mei 1977 M, lulusan Universitas al-Azhar, Mesir, pada 1998 M dan Darul-Hadits, Maroko; bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, Riau, dan mubaligh kondang sekarang yang terkenal humoris/jenaka.

3. BEBERAPA MASALAH PENTING

Sebelum memasuki inti kritikan terhadap buku tersebut, ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan terlebih dahulu sebagai muqaddimah:

a. MENYIBAK HAKIKAT ULAMA

Banyak orang yang mengklaim seseorang itu ulama, cendekiawan, intelektual, pakar tafsir al-Qur'an dan Hadits, hanya melihat kepada gelar yang disandangnya begitu mentereng, aktif

menulis karya tulis, sering muncul di TV, atau ceramahnya banyak dihadiri masyarakat, dan sebagainya.

Ini adalah pandangan yang salah tentang hakikat ulama, karena tidak setiap yang pandai bicara dan berpidato di atas mimbar berarti dia adalah ulama, dan tidak setiap orang yang pandai menulis kitab berarti ulama, karena ulama sejati memiliki sifat-sifat yang jarang ada pada tokoh-tokoh agama sekarang ini, terutama memiliki aqidah yang lurus sesuai dengan al-Qur'an dan hadits yang shahih serta pemahaman salaf shalih.

Al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali pernah berkata, "Sangat disayangkan, banyak orang bodoh pada zaman sekarang menyangka bahwa setiap orang yang pandai bicara berarti dia lebih alim daripada ulama sebelumnya, bahkan ada di antara mereka yang menganggap pada seseorang bahwa dia lebih alim daripada para *shahabat* Nabi ﷺ karena penjelasannya yang banyak dan pintarnya dalam berdebat."

Beliau melanjutkan, "Banyak orang sekarang yang tertipu dalam masalah ini, sehingga mereka mengira bahwa setiap orang yang banyak omongnya dan debatnya dalam masalah-masalah agama berarti dia lebih pandai daripada yang tidak demikian, padahal harus diyakini bahwa tidak setiap orang yang lebih banyak omongnya dan debatnya berarti dia lebih pandai."[3]

Subhanallah! Itu keluhan al-Imam Ibnu Rajab pada zamannya. Lantas bagaimana kalau sekiranya beliau melihat pada zaman kita

---

3. *Bayanu Fadhlu 'Ilmi Salaf 'Ala 'Ilmi Khalaf* (hlm. 38–40). Dan lihat penjelasan secara bagus tentang hakikat ulama, ciri-ciri mereka, perbedaan antara ulama asli dan palsu, serta etika terhadap ulama dalam kitab *Qawai'id Fi Ta'amul Ma'al-'Ulama'* karya 'Abdurrahman ibn Mu'alla al-Luwaihiq.

sekarang?!! Oleh karenanya, marilah kita tanamkan pada diri kita masing-masing perasaan untuk mencintai dan mengagungkan kebenaran yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak silau dengan ucapan seorang hanya karena gelar dan popularitasnya semata. Jadikanlah timbangan kebenaran berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah untuk menilai seseorang, jangan menjadikan kebenaran berdasarkan ucapan orang.

b. MANFAAT KRITIK DAN ETIKANYA

Mengkritik suatu kesalahan sah-sah saja, baik dalam masalah aqidah atau hukum agama, bukan hal yang tercela, bahkan dianjurkan, asalkan kritikan tersebut dibangun di atas bukti yang valid, dengan adab yang baik dan sopan, serta ditulis secara ilmiah berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang shahih.

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali berkata dalam *al-Farqu Baina an-Nashihah wat-Ta'yir* (hlm. 9–12), "Adapun menjelaskan kesalahan seorang ulama sebelumnya, apabila beradab yang baik dan sopan dalam mengkritik maka tidak apa-apa, tidak tercela."

Lanjutnya, "Apabila tujuan si pengkritik adalah menjelaskan ketergelinciran pendapat seorang ulama dan agar tidak diikuti manusia, maka tidak ragu lagi bahwa dia berpahala dan menegakkan pilar nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin, dan kaum Muslimin secara umum…"

Bahkan dalam saling kritik sesama mereka terdapat faedah dan manfaat yang banyak, sebagaimana disingkap oleh al-Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (12:500–501), "Para ulama semenjak dahulu hingga sekarang saling membantah sesama mereka, baik dalam diskusi maupun tulisan, karena dengan demikian

seorang alim dapat belajar dan menjadi jelas segala keruwetan. Akan tetapi, pada masa kita, bisa jadi orang alim yang perhatian dengan hal itu malah berdosa disebabkan niatnya yang tidak lurus dan cari popularitas. Kita memohon kepada Allah ﷻ *husnulkhatimah* dan keikhlasan amal."

Dan bagi yang dikritik, hendaknya berlapang dada menerima kebenaran yang datang kepadanya, janganlah dia sombong menerima kritikan. Yakinlah, justru dengan sikap tersebut Allah akan Mengangkat derajatnya di sisi Allah.

Dahulu, al-Imam al-Hakim tatkala dikritik oleh 'Abdulghani, maka beliau mengirim surat yang berisi ucapan terima kasih kepadanya dan do'a kebaikan untuknya.[4]

c. MEMBANTAH KESALAHAN DAN PENYIMPANGAN TERMASUK JIHAD

Sesungguhnya membela kemurnian agama dan membantah kemungkaran dengan argumen dan hujjah merupakan kewajiban yang amat mulia dan landasan utama dalam agama. Oleh karenanya, para ulama salaf shalih lebih mengutamakannya daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama. Al-Imam Ahmad pernah ditanya, "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia

---

4 *Tadzkiratul-Huffazh* adz-Dzahabi (3:1048).

membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum Muslimin, ini lebih utama."[5]

Banyak sekali dalil al-Qur'an, hadits, atsar salaf yang menegaskan anjuran membantah ahli bathil. Bukti akan hal itu, bahwa judul kitab yang ditulis oleh para ulama tentang bantahan kepada ahli bid'ah dan para penyesat banyak sekali bahkan berjilid-jilid. Namun, orang yang melakukan tugas mulia ini harus memiliki beberapa kriteria agar bantahannya sesuai tujuan; yaitu ikhlas, berilmu, adil, dan kuat dalam berhujjah.

Dalam membantah ahli bathil terdapat beberapa faedah yang sangat mulia:

1. Menyebarkan kebenaran di tengah umat;
2. Memberikan nasihat kepada penyimpang agar kembali ke reel kebenaran;
3. Membela agama dari noda-noda;
4. Menunaikan kewajiban dan mendapatkan pahala serta membantu kaum muslimin;
5. Mempersempit ruang gerak ahli bathil.

Dan apabila kita diam dari kebathilan dan ahli bathil, maka akan membawa dampak negatif yang banyak sekali, di antaranya:

1. Turunnya derajat Ahlussunnah karena mereka meninggalkan kewajiban agama yang mulia ini;
2. Kemenangan ahli bathil di atas Ahlussunnah yang ini akan menyebabkan lemahnya kebenaran dan kuatnya kebathilan;

5 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah (28:131).

3. Merebaknya kesesatan dan kerancuan aqidah;
4. Menjadikan umat Islam hina;
5. Tidak adanya pemisah antara sunnah dan bid'ah.

Setelah penjelasan ini, maka janganlah anda tertipu dengan komentar sebagian orang:

"Janganlah kalian memecah belah barisan dari dalam!!"

"Janganlah menabur debu dari luar!!"

"Janganlah memunculkan perselisihan dalam tubuh umat!!"

"Kita harus toleransi antara sesama!!"

Subhanallah! Apakah kita disuruh untuk diam saja pada saat mereka menyebarkan kesesatan, kerusakan, dan kemungkaran?!!![6]

Jadi, membantah ahli bathil merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan termasuk jihad fi Sabilillah. Syaikhul-Islam mengatakan bahwa orang yang membantah ahli bid'ah termasuk orang yang berjihad, sampai-sampai Yahya ibn Yahya berkata, *"Membela sunnah lebih utama daripada jihad."*[7]

Jika ada yang mengatakan, "Mengapa dibantah secara terang-terangan, tidak secara rahasia dan empat mata saja?" Jawabannya, "Siapa pun yang menampakkan kemungkaran secara terang-terangan dan menyebarkan pendapat yang menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah serta manhaj salaf shalih, baik di koran, radio, televisi, kaset, buku, dan sebagainya, maka wajib dibantah dan diluruskan kesalahannya secara terang-terangan juga agar jelas bagi manusia kebenaran dan tidak rancu bagi mereka. Sebab, jika kesalahan

---

6 Diringkas dari *ar-Raddu 'Ala al-Mukhalif* karya asy-Syaikh Bakr Abu Zaid.

7 *Majmu' Fatawa* (4:13).

yang terang-terangan tidak dijelaskan secara terang-terangan juga, namun secara tersembunyi saja maka manusia tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Syari'at Islam membedakan antara orang yang salah sembunyi-sembunyi sehingga diluruskan secara tersembunyi dan antara orang yang terang-terangan maka diluruskan secara terang-terangan agar tidak samar kebenaran bagi manusia."[8]

d. SYI'AR AHLUSSUNNAH ADALAH MENGIKUTI DALIL

Di antara ciri khas Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah mengagungkan dalil. Mereka berputar mengikuti dalil sekalipun harus dengan meninggalkan ucapan manusia. Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Ahlussunnah meninggalkan ucapan manusia karena dalil. Adapun ahli bid'ah meninggalkan dalil karena ucapan manusia."[9]

Asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi berkata, "Orang yang mengerti agama tidak menaati dalam agama kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menerima ucapan para ulama sebagai penyampai firman Allah dan (sabda) Rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka tidak menaati seorang pun dari ulama tatkala jelas bagi mereka bahwa pendapatnya menyelisihi al-Qur'an dan Rasul-Nya. Dan jika mereka telah menerima ucapan seorang ulama kemudian jelas baginya bahwa pendapat tersebut menyelisihi al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya maka mereka meninggalkan pendapat

---

8 *Ushul asy-Syaikh 'Abdul'aziz ibn Baz Fir-Raddi 'Ala Mukhalifin* karya asy-Syaikh Faishal ibn Qazar al-Jasim (hlm. 245), cet. Dar 'Ashimah, KSA.

9 *Ash-Shawa'iqul-Mursalah* (4:1603).

tersebut. Siapa pun di kalangan kaum Muslimin yang tidak mengikuti prinsip ini maka dia menyelisihi syari'at dan tidak dianggap."[10]

Maka agungkanlah kebenaran dalam hatimu, sibukkanlah dirimu belajar bukan banyak komentar, sibuklah dengan ilmu agar engkau bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. "Apabila engkau mendapati kebenaran dalam kritikan ini maka terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya, perhatikan apa yang dia ucapkan, bukan orangnya. Sesungguhnya Allah telah Mencela orang yang menolak kebenaran hanya karena datang dari orang yang dibencinya dan mau menerima kebenaran kalau datang dari orang yang dicintainya karena itu adalah perangai umat yang tercela. Sebagian *shahabat* pernah mengatakan, 'Terimalah kebenaran walaupun datangnya dari orang yang kamu benci dan tolaklah kebathilan sekalipun datangnya dari orang kamu cintai.' Sebagaimana apabila kamu mendapati kesalahan di dalamnya, maka sesungguhnya kami telah berusaha sekuat tenaga, karena hanya Allah-lah yang Mahasempurna."[11]

Nah, tibalah saatnya kita masuk kepada catatan ilmiah terhadap buku yang sedang *viral* tersebut, yang akan kami susun dalam beberapa poin pembahasan:

1. Catatan Masalah Aqidah
2. Catatan Masalah Hadits
3. Catatan Masalah Fiqih

Sekalipun demikian, harus diketahui bahwa kami tidak membantah seluruh isi kitab tersebut. Yang kami kritik di sini hanyalah fokus pada sebagian masalah, dan kami akan berusaha mengkritik

---

10 *Raf'ul-Isytibah 'An Ma'na 'Ibadah wal-Ilah* (2:835), cet. Dar 'Alamil-Fawa'id.

11 *Madarijus-Salikin* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (3:545).

secara ilmiah, beradab, dan sesingkat mungkin, karena *-terus terang-* setiap judul permasalahan yang diutarakan dalam buku tersebut kalau diuraikan bisa dibuat buku tersendiri, sebagaimana diketahui oleh orang yang mengerti dunia ilmu.[12]

Kami berdo'a kepada Allah ﷻ agar Menjadikan tulisan ini sebagai amal yang ikhlas demi mengharapkan wajah Allah ﷻ sebagai bentuk penunaian nasihat dan amar makruf nahi mungkar, karena di antara adab penting dalam mengkritik adalah "Hendaknya pertama kali yang harus ditanamkan pada diri seorang pengkritik adalah meniatkan bantahan dan kritikannya tersebut dalam rangka *taqarrub* kepada Allah ﷻ dan mencari ridha-Nya untuk menegakkan pilar amal makruf nahi mungkar; berusaha sekuat tenaganya untuk menguak kebathilan dan menampakkan kebenaran; dia tidak mengharapkan popularitas, kedudukan, riya', kemenangan, dan dunia; dia juga sangat takut pedihnya siksaan Allah ﷻ dan tidak bertujuan mengalahkan musuh atau gembira akan kemenangannya."[13]

Sebagaimana tak lupa kami berdo'a kepada Allah ﷻ agar Membimbing Ustadz Abdul Shomad, Lc., M.A. kepada kebaikan dan menjadikan beliau termasuk para da'i yang menyebarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf shalih, serta melapangkan hati beliau dan para jama'ah beliau untuk mengikuti al-Haq. *Amin ya Rabbal'alamin.*

---

12 Semoga ada sebagian ustadz Sunnah yang Dimudahkan oleh Allah untuk menyoalnya secara khusus dan lebih gamblang sebagai andil untuk membela agama Allah dan nasihat kepada umat (dan setelah menulis catatan ini, kami mendapati catatan ilmiah dari Ustadz Ali Ahmad, yang berjudul "30 Catatan Populer" dengan jumlah halaman 1315).

13 Lihat *al-Kafiyah Fil-Jadl* karya al-Juwaini (hlm. 529)!

CATATAN MASALAH

AQIDAH

Masalah aqidah merupakan masalah yang **urgen sekali**, lebih dari bidang ilmu lainnya[14], namun ternyata penulis buku ini *-semoga Allah Membimbingnya-* telah terjatuh dalam beberapa kesalahan, di antaranya:

A. TAUHID ASMA' WA SHIFAT BAGI ALLAH

Pada **hlm. 126–128**, penulis berkata,

14 Oleh karena itu, tatkala al-Bazzar (salah satu murid Ibnu Taimiyyah) meminta kepada guru beliau, Ibnu Taimiyyah, untuk menulis buku tentang fiqih dan pendapat-pendapat yang beliau kuatkan, Ibnu Taimiyyah menjawab bahwa permasalahan fiqih urusannya mudah, berbeda dengan masalah aqidah, karena banyak para pengekor hawa nafsu yang bermaksud untuk merusak syari'at sehingga membuat bingung manusia. Beliau (al-Bazzar) berkata, "Tatkala saya mengetahui hal itu, jelaslah bagi saya bahwa orang yang mampu berkewajiban untuk membantah syubhat dan kebathilan mereka, untuk mengerahkan tenaganya guna membedah kesesatan mereka." {*al-A'lam al-'Aliyyah* al-Bazzar (hlm. 34)}

"Pada ayat-ayat dan hadits-hadits yang *mutasyabihat* (mengandung kesamaran makna), tidak dapat difahami secara tekstual, jika difahami secara tekstual maka akan terjerumus kepada tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan tajsim (penjasmanian wujud Allah). Misalnya ayat:

﴿ ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥ ﴾

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Thoha: 5)

Jika kita memahami ayat ini secara tekstual, maka kita akan menyamakan Allah Swt dengan seorang yang duduk[15] di atas kursi. Maha suci Allah dari sifat seperti itu, karena Allah Swt itu:

﴿ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١ ﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat. (QS. Asy-Syuro: 11)

15 Makna *istiwa'* adalah tinggi, sebagaimana dikatakan para ulama salaf. {Lihat *Shahih al-Bukhari* (13:403), *Mukhtashar al-'Uluw* (hlm. 160), *Tafsir al-Baghawi* (1:59), *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik Fi Shifatil-Istiwa'* karya 'Abdurrazzaq al-Badr (hlm. 25 – 27)!}

Maka dalam memahami ayat-ayat dan hadits yang semakna dengan ini, para ulama sejak zaman para sahabat, tabi'in, tabi'i tabi'in, hingga sampai saat ini memahami ayat-ayat mutasyabihat dengan dua metode:

Metode Pertama: *Tafwidh* (Menyerahkan maknanya[16] kepada Allah SWT)

Metode kedua: *Ta'wil*

Pada **hlm. 155**, penulis mengatakan ucapan,

"Anda juga mengetahui bahwa memaknai ayat-ayat *mutasyabihat* secara zahir (tekstual), namun tetap mengatakan ayat-ayat itu pada hakekatnya, itu bukanlah pendapat seorang pun dari kaum muslimin. Akan tetapi itu adalah pendapat penganut agama lain seperti Yahudi dan Nashrani, pendapat pengikut aliran sesat seperti *Musyabbihah* (kelompok yang menyamakan Allah dengan makhluk) dan *Mujassimah* (kelompok yang mengatakan Allah memiliki fisik seperti makhluk)".

TANGGAPAN:

Tauhid Asma' wa Shifat (mentauhidkan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya) merupakan perkara urgen sekali. Bagaimana mungkin seorang hamba beribadah kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya tanpa mengenal nama dan sifat Allah yang dia sembah/ibadahi. Pada zaman salaf shalih dahulu, masalah ini tidak

16 Perhatikanlah baik-baik! *Tafwidh* menurut istilah mereka adalah menyerahkan maknanya kepada Allah seraya mengatakan "Allah lebih tahu tentang artinya". Adapun metode salaf, menetapkan bahwa nama-nama dan sifat-sifat itu memiliki makna dan menyerahkan *kaifiyyah*-nya kepada Allah, sebagaimana nanti akan kita bahas.

terlalu rumit, lantaran mereka menyikapinya secara benar. Namun, masalah ini kini menjadi krusial, lantaran noda-noda ilmu kalam dan akal-akalan sebagian kalangan yang kurang puas dengan manhaj salaf dalam Asma' wa Shifat, sehingga mereka memelintir dan mengubah dalil yang shahih dari makna aslinya dengan akal dan filsafat.

Aqidah yang disampaikan oleh penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* merupakan kesalahan dalam masalah tauhid asma' wa shifat. Maka, meluruskannya, sebagai bentuk nasihat bagi umat, adalah suatu keharusan dan tidak termasuk celaan[17], dari beberapa segi:

1. Pertama: Anggapan Penulis Bahwa Menetapkan Sifat Allah secara zhahirnya Berarti Terjerumus Dalam *Tasybih* dan *Tajsim*?!

Ucapan ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-*

> "...Jika difahami secara tekstual maka akan terjerumus kepada *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan *tajsim* (penjasmanian wujud Allah)." Lalu penulis mencontohkan dengan istiwa'. "Jika kita memahami ayat ini secara tekstual, maka kita akan menyamakan Allah Swt dengan seorang yang duduk di atas kursi."

---

17 Al-Imam Ibnu Rajab berkata, "Tidak ada perbedaan antara kritik terhadap perawi hadits untuk membedakan mana yang diterima dan mana yang tidak, dan menjelaskan kesalahan orang yang salah dalam memahami makna al-Qur'an dan as-Sunnah dan mentakwil yang tidak semestinya, maka para ulama sepakat tentang bolehnya mengkritik kesalahan tersebut agar kesalahan tersebut tidak diikuti." {*al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir*}

Demikianlah, beliau menganggap bahwa menetapkan sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an melazimkan tasybih dan tajsim, padahal aqidah Ahlussunnah dalam masalah Asma' wa Shifat adalah menetapkan apa yang telah Ditetapkan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an atau Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih tanpa menyerupakannya dengan sesuatu pun, sebagaimana firman Allah ﷻ,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Maha-mendengar dan Maha-melihat." {QS asy-Syura (42):11}

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, karena dia merupakan landasan penting dalam memahami asma wa sifat. Firman Allah: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" merupakan bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Adapun firman-Nya: وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ "Dan Dia Maha-mendengar dan Maha-melihat" merupakan bantahan terhadap golongan *Mu'aththilah*, dan *Muharrifah* yang mengubah makna sifat Allah dan mengingkarinya.

Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta meniadakan apa yang ditiadakan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya tanpa *tahrif* (mengubah makna), tanpa *ta'thil* (mengingkari), dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah *manhaj* (metode) yang selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelurusan dalam aqidah.[18]

18 *Taqrib at-Tadmuriyyah* karya Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin (hlm. 12).

Al-Imam asy-Syaukani berkata, "Barang siapa memahami dan merenungi ayat yang mulia ini dengan sebenar-benarnya, niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah, '*Dan Dia Maha-mendengar lagi Maha-melihat*', karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa dengan Allah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati. Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid'ahan dan meremukkan beberapa argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat."[19]

Al-Imam Ibnu Katsir berkata, "Dan telah diriwayatkan dari ar-Rabi' (seorang murid senior al-Imam asy-Syafi'i) dan beberapa sahabat seniornya yang menunjukkan bahwasanya beliau (al-Imam asy-Syafi'i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (menerangkan bagaimana keadaannya), tanpa *tasybih*, tanpa *ta'thil*, dan tanpa *tahrif*; sesuai dengan metode salaf."[20]

Al-Imam Ibnu Katsir mengatakan, ketika menafsirkan ayat istiwa' dalam Surat al-A'raf (7):54, "Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat; bukan di sini tempat untuk memaparkannya. Hanya, yang ditempuh dalam masalah ini ialah jalan salaf shalih; Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, Laits ibn Sa'd, asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, dan lain-lain dari kalangan para imam kaum Muslimin dahulu hingga sekarang, yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa *takyif*, tanpa *tasybih*, dan tanpa *ta'thil*.

---

19 *Fat-hul-Qadir* (4:528).

20 *Al-Bidayah wan-Nihayah* (5:694).

Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibersihkan dari Allah karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, bahkan sebagaimana kata para imam *-di antaranya adalah Nu'aim ibn Hammad guru al-Imam al-Bukhari-* ,

مَنْ شَبَّهَ اللهَ بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ فِيْمَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ وَلا رَسُوْلُهُ تَشْبِيْهًا

'Barang siapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafir; dan barang siapa mengingkari sifat Allah yang ditetapkan, kafir; dan menetapkan apa yang Allah Sifatkan pada diri-Nya dan Rasul-Nya (sifatkan tentang Allah) tidaklah termasuk tasybih."[21]

Barang siapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah sesuai dengan kebesaran Allah dan menyucikan Allah dari segala acat, dia telah menempuh jalan petunjuk."[22]

Al-Imam Ibnul-Qayyim berkata, "Maka, jalan yang selamat dalam masalah ini adalah dengan menyifatkan Allah dengan apa yang Dia Sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil*, tanpa *takyif*, dan tanpa *tamtsil* (memisalkan/menyerupakan dengan makhluk). Namun, hendaknya kita tetapkan nama dan sifat Allah tanpa menyerupakannya engan makhluk."[23]

---

21 Al-Imam adz-Dzahabi mengomentari ucapan di atas, "Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah)." {*Siyar A'lam an-Nubala'* (10:610)}

22 *Tafsir al-Qur'anil-'Azhim* (3:426–427).

23 *Madarij as-Salikin* (2:86).

Sebenarnya, kaidah dalam masalah sifat-sifat Allah ini sangatlah mudah.[24] Bila kita menerapkannya dan berpegang teguh dengannya sampai ajal tiba (maut menjemput kita) maka kita akan selamat dari penyimpangan, yaitu:

a. Menetapkan semua nama dan sifat yang Ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih.

b. Tidak menyerupakannya dengan makhluk.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat. {QS asy-Syura (42):11}

c. Tidak menetapkan bagaimana keadaan sifat Allah karena itu di luar jangkauan akal manusia.

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

Dia (Allah) Mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. {QS Thaha (20):110}

---

24 Lihat kaidah-kaidah dalam tauhid asma' wa shifat Allah dalam *al-Qawa'id al-Mutsla Fi Shifatillah wa Asma'ihi al-Husna* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin dan *al-Qawa'id wadh-Dhawabit as-Salafiyyah Fi Asma' wa Shifat Rabbil-Bariyyah* karya Dr. Ahmad an-Najjar, yang diberi kata pengantar oleh Dr. Sulaiman ar-Ruhaili dan Dr. Ibrahim ar-Ruhaili!

Jadi, kita menetapkan sifat-sifat Allah seperti *istiwa'* bagi Allah ﷻ sebagaimana Dikabarkan oleh Allah ﷻ tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Apabila ada yang mengingkarinya dengan alasan "kalau kita tetapkan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk", maka alasan ini *bathil* (tidak bisa diterima).

Kita tanyakan kepadanya, "Apakah anda menetapkan sifat 'mendengar' dan 'melihat' bagi Allah?" Kalau dia tidak menetapkannya, berarti dia telah mengingkari ayat di atas. Dan apabila dia menetapkannya, berarti dia telah bersikap kontradiktif karena makhluk juga mempunyai sifat mendengar dan melihat. Kalau dia berkata "kita tetapkan sifat melihat dan mendengar bagi Allah tetapi tidak sama seperti makhluk-Nya", kita jawab, "Demikian pula kita tetapkan *istiwa'* Allah tetapi tidak sama seperti makhluk-Nya." Mengapa kalian menetapkan sebagian sifat, tetapi tidak menetapkan sifat lainnya, padahal sama-sama berlandaskan dalil yang shahih? Sungguh ini suatu kontradiksi yang ajaib sekali!!![25]

Jadi, sekali lagi, menetapkan sifat *istiwa'* bagi Allah atau sifat-sifat yang ada dalilnya bukan berarti kita menyerupakannya dengan makhluk, tidak ada seorang ulama salaf pun yang berpaham demikian, karena sifat yang disandarkan kepada Allah tentu saja tidak sama dengan sifat yang disandarkan kepada makhluk, siapa yang berpikiran dan berasumsi sama, maka berarti dia tidak mengagungkan Allah sehingga dia pun menolak dan mengubah maknanya karena yang ada di pikirannya bahwa *zhahir* ayat-ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah adalah serupa dengan sifat makhluk-Nya. Mahasuci Allah dari pikiran tersebut.

---

25 Lihat *Risalah Fi Itsbatil-Istiwa' wal-Fauqiyyah* karya Abul-Ma'ali al-Juwaini (hlm. 74–75, tahqiq Dr. Ahmad Mu'adz Haqqi)!

Dengan demikian, ucapan penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* bahwa menetapkan sifat Allah secara tekstual berarti menyamakan Allah dengan makhluk, ini adalah pendapat yang bathil, yang telah dibantah oleh para ulama salaf sejak dahulu[26], namun sayang klaim tersebut dijadikan oleh penulis sebagai pintu untuk menolak sifat-sifat Allah dan mengubah maknanya dari hakikatnya.

2. Mengklaim Bahwa *Tafwidh* (Menyerahkan Makna Kepada Allah) Adalah Metode Salaf

Perkataan ini merupakan kedustaan terhadap ulama-ulama salaf. Hal itu dapat kita jelaskan dalam beberapa poin:

a. Apa itu *tafwidh*?

Tafwidh adalah menyerahkan pengetahuan makna nash-nash kepada Allah.

Dan *tafwidh* ada dua macam:

Pertama: Tafwidh Makna (menyerahkan makna kepada Allah). Hal ini tercela, karena konsekuensinya berat dan fatal, sebagaimana nanti akan kita bahas.

26 Lihat pula secara panjang dalam *Da'awa al-Munaawiin Li Da'wati Syaikhil-Islam Ibni Taimiyyah* karya Dr. 'Abdullah ibn Shalih al-Ghusn (hlm. 134–138), cet. Dar Ibnul-Jauzi, KSA!

Kedua: Tafwidh Kaifiyyah (Menyerahkan bagaimana keadaan sifat tersebut kepada Allah). Tafwidh inilah yang terpuji dan dimaksud oleh para ulama salaf.

Nah, *tafwidh* yang diinginkan oleh penulis (Ustadz Abdul Shomad) dan dia nisbahkan kepada salaf adalah *tafwidh* jenis pertama, yaitu menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ; hanya mengimani lafazh al-Qur'an dan hadits tanpa mengetahui arti yang sebenarnya, karena makna sesungguhnya hanya Allah ﷻ yang Tahu.

Contohnya *istiwa'*, mereka mengatakan, "Kita serahkan hakikat maknanya kepada Allah, karena hanya Allah yang Tahu tentangnya, kita tidak usah membahas masalah artinya, apakah artinya *istiwa'* itu 'tinggi' ataukah 'menguasai'. Kita serahkan saja kepada Allah karena Allah yang lebih tahu." Dari pintu inilah, masuk pintu *ta'wil* (mengubah) makna dari *zhahir*-nya kepada makna *majaz*.

Adapun kaum salaf, mereka menetapkan bahwa nama-nama dan sifat itu memiliki makna yang dikenal dalam bahasa Arab, karena Allah ﷻ Berfirman dengan bahasa Arab yang dipahami oleh masyarakat Arab, bukan hanya Dipahami oleh Allah ﷻ saja. Yang mereka serahkan kepada Allah ﷻ adalah *kaifiyyah*-nya (bagaimana keadaannya) bukan maknanya. Ini harus dibedakan dan diperhatikan baik-baik.[27]

Sumber kesalahan penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* dalam masalah ini adalah anggapan beliau bahwa dalil-dalil al-Qur'an dan hadits tentang nama dan sifat Allah termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* (samar) yang hanya diketahui artinya oleh Allah. Oleh karenanya, beliau mengulas aqidahnya di bawah judul

---

27 Lihat secara terperinci masalah ini dalam *Madzhab Ahli Tafwidh* karya Dr. Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Qadhi!

"Masalah Ke-3 Memahami Ayat dan Hadits Mutasyabihat". Pahamilah hal ini, karena inilah sumber mereka mengubah makna sifat Allah ﷻ dari zhahirnya.

Padahal, **tidak ada seorang pun ulama salaf** yang memasukkan nama dan sifat Allah ﷻ ke dalam kategori *mutasyabih* (samar) yang hanya diketahui artinya oleh Allah ﷻ—seperti halnya huruf-huruf hija'iyyah di awal Surat al-Qur'an: Alif Lam Mim, Yasin, Qaf, dan sebagainya—, bahkan para ulama secara tegas menetapkan makna sifat-sifat Allah secara hakikatnya dan mengingkari kaum Jahmiyyah yang mengubah-ubah makna ayat-ayat sifat dari zhahirnya.

Para ulama ahli tafsir semisal Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Ibnul-Jauzi yang memaparkan makna *mutasyabih*, tidak satu pun dari mereka memasukkan ayat-ayat sifat termasuk *mutasyabih*.[28]

Bahkan al-Imam Abul-Hasan al-Asy'ari tatkala menyebutkan pendapat-pendapat tentang *muhkam* dan *mutasyabih*, beliau sama sekali tidak menyebutkan bahwa ayat-ayat sifat termasuk *mutasyabih*.[29]

Sebelumnya juga, al-Harits al-Muhasibi dalam kitabnya, *Fahmul-Qur'an*, membuat pasal pembahasan tentang *muhkam* dan *mutasyabih* serta menyebutkan pendapat-pendapat manusia, tetapi tidak menyebutkan bahwa ayat-ayat sifat Allah termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*.[30]

---

28 *Jami'ul-Bayan* (3:172–175), *Zadul-Masir* (1:351 293).

29 *Maqalat Islamiyyin* (1:293)

30 *Al-'Aqlu wa Fahmul-Qur'an* (hlm. 325–331).

Demikian juga seluruh kitab-kitab sunnah yang menukil atsar salaf dalam masalah aqidah, tidak dinukil dari seorang pun ulama salaf yang mengatakan bahwa ayat-ayat sifat termasuk *muta-syabih*.

Dengan demikian, anggapan penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* bahwa ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah termasuk *mutasyabih* (samar) yang hanya diketahui artinya oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ adalah adalah anggapan yang bathil. Tidak ada seorang pun ulama salaf yang mengatakan demikian.[31]

Al-Alusi berkata, "Ketahuilah! Bahwasanya kebanyakan manusia sekarang menjadikan sifat-sifat Allah seperti *istiwa'* (tinggi), tangan, kaki, turun ke langit, tertawa, takjub, dan sebagainya termasuk *mutasyabih*, padahal madzhab salaf dan al-Asy'ari dalam *al-Ibanah*[32] menegaskan bahwa itu adalah sifat-sifat yang ditetapkan. Kita tidak dibebani kecuali meyakininya tanpa *tasybih* dan *tajsim* (menyerupakannya dengan makhluk)."[33]

---

31 Lihat *al-Iklil Fil-Mutasyabih wat-Ta'wil* karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 25–26), *Ta'wil Musykil Qur'an* karya Ibnu Qutaibah (hlm. 98–10), *al-Asya'irah Fi Mizan Ahlis-Sunnah* karya Faishal al-Jasim (hlm. 254–259)!

32 Kitab *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* betul-betul shahih sebagai kitab karya al-Imam Abul-Hasan al-Asy'ari meski sebagian kalangan meragukan, mengingkari, dan bahkan menganggapnya palsu, seperti Muh. Idrus Ramli dalam bukunya *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi* (hlm. 52), dan Syaikh Idahram dalam bukunya *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik, Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi* (hlm. 74, 79). Saya telah membantah klaim keduanya dalam tulisan khusus, ada di link berikut: <*http://abiubaidah.com/1722-mereka-membenci-kitab-al-ibanah-karya-abul-hasan-al-asyari-bagian-1-dari-2-tulisan.html*>

33 *Ruhul-Ma'ani* karya al-Alusi (2:85).

b. Konsekuensi *Tafwidh* Sangatlah Fatal

Tafwidh bukanlah metode salaf, bahkan diingkari oleh mereka, karena konsekuensinya sangat fatal.[34] Hal itu karena Allah ﷻ Menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas dan dipahami oleh orang Arab. Allah ﷻ Menganjurkan agar para hamba-Nya merenunginya dalam banyak ayat-Nya serta mencela orang yang tidak memahaminya dalam banyak ayat-Nya juga. Lantas, apakah pantas dan masuk akal kalau Allah ﷻ Mengabarkan tentang sifat-sifat-Nya, tetapi para hamba-Nya tidak bisa memahami artinya, padahal Allah ﷻ Menyuruh kita untuk memahami dan menadaburkan al-Qur'an?!![35]

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Pendapat *tafwidh* ini merupakan celaan terhadap al-Qur'an dan para nabi. Karena, Allah ﷻ Menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan Allah ﷻ juga Memerintahkan agar para Rasul-Nya menyampaikan dan menerangkan wahyu, lantas (dikatakan bahwa) tidak seorang pun mengetahui artinya?! Lalu bagaimana seseorang akan merenungi al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk? Kalau pendapat (*tafwidh*) ini diterima, maka setiap *mubtadi'* (ahli bid'ah) akan bebas menyatakan bahwa kebenaran adalah apa yang diketahui pikiran dan akal kita masing-masing.

Pemikiran ini merupakan penutup petunjuk Ilahi dan pembuka pintu bagi para penyeleweng untuk mengatakan, 'Sesungguhnya petunjuk itu ada pada jalan kami, bukan pada jalan para nabi; karena kami mengerti apa yang kami katakan, sedangkan para nabi

---

34 Lihat dampak buruk pemikiran *tafwidh* ini secara lebih luas dan terperinci dalam kitab *Madzhab Ahli Tawidh Fi Nushusi Shifat* karya Dr. Ahmad ibn 'Abdirrahman al-Qadhi (hlm. 502–514) cet. Dar 'Ashimah!

35 Lihat *Majmu' Fatawa* (13:307–309)!

tidak mengerti apa yang mereka katakan.' **Dari ini jelaslah bahwa perkataan ahlu tafwidh (orang yang berpaham tafwidh) yang mengaku mengikuti as-Sunnah dan salaf, termasuk perkataan ahli bid'ah yang sangat keji**."[36]

Asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin menukil perkataan beliau ini, lalu mengomentari sebagai berikut, "Ini merupakan perkataan yang sangat bagus; keluar dari pikiran yang cerdas. Semoga Allah ﷻ Merahmatinya dengan (rahmat yang) seluas-luasnya serta mengumpulkan kita di surga-Nya."[37]

Para ulama salaf menetapkan bahwa sifat-sifat Allah ﷻ itu memiliki makna yang dipahami. Yang mereka serahkan kepada Allah adalah *kaifiyyah*-nya bukan maknanya. Inilah makna ucapan al-Imam Malik ibn Anas dalam atsar yang shahih dan masyhur,

الاسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ، وَالإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

"Istiwa' itu maklum (diketahui maknanya)[38]; adapun bagaimana (keadaan)nya, majhul (tidak diketahui); mengimaninya, wajib; bertanya tentang bagaimana (keadaan)nya, bid'ah."[39]

---

36 *Dar'u Ta'arudhil-'Aql wan-Naql* (1:201–205).

37 *Al-Qawa'idul-Mutsla Fi Asma' al-Husna* (hlm. 43–44).

38 Karena, dalam bahasa Arab, kata *istawa* bermakna "tinggi dan naik", sebagaimana dikatakan oleh para ulama ahli tafsir, hadits, dan bahasa. {Lihat *Shahih al-Bukhari* (13:403) dan *al-'Uluw* (hlm. 160)!}

39 Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam *al-Iklil* (hlm. 5), "Para ulama telah menerima atsar ini, dan tidak ada di kalangan Ahlussunnah seorang pun yang mengingkarinya." Beliau juga berkata dalam *Syarh Hadits Nuzul* (hlm. 391), "Para ahli ilmu menerima ucapan beliau ini dan memujinya." {Lihat lebih detail dalam kitab *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik* karya asy-Syaikh Dr. 'Abdurrazzaq ibn 'Abdulmuhsin al-'Abbad!}

Syaikhul-Islam berkata, "Jawaban al-Imam Malik dalam *istiwa'* sangatlah memuaskan dan mencakup seluruh sifat Allah, seperti turun, datang, tangan, wajah, dan lain-lain. Maka dikatakan dalam sifat turun, misalnya, 'Turun itu maknanya diketahui, adapun bagaimana (keadaan)nya tidak diketahui, mengimaninya hukumnya wajib, bertanya tentangnya adalah bid'ah. Demikian pula dalam semua sifat-sifat Allah lainnya."[40]

Perhatikanlah atsar ini baik-baik, beliau mengatakan *istiwa'* itu maklum, yakni diketahui maknanya dalam bahasa Arab, adapun bagaimana (keadaan)nya itu yang tidak diketahui, karena sifat itu cabang dari zat, sebagaimana kita tidak mengetahui bagaimana zat Allah, demikian juga kita tidak mengetahui bagaimana sifat Allah, tetapi kalau artinya dan maknanya kita mengerti karena Allah Menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang dipahami. Jadi, yang diserahkan kepada Allah itu bagaimana (keadaan)nya bukan maknanya. Pahamilah hal ini baik-baik dan jangan salah paham!

Adapun memahami ucapan al-Imam Malik seperti pemahaman penulis yang mengartikan dengan *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah) sehingga tidak diketahui secara pasti makna *istiwa'* yang disandarkan kepada Allah, maka ini termasuk kedustaan terhadap salaf shalih dan menghimpun beberapa kesalahan, di antaranya:

1) Menganggap salaf shalih itu bodoh, karena menganggap mereka tidak paham makna sifat-sifat Allah, tetapi mereka hanya membaca lafazhnya(!);

---

40 *Majmu' Fatawa* (4:4).

2) Kejahilan terhadap madzhab salaf; (Adakah kejahilan terhadap madzhab salaf daripada ini?)

3) Kedustaan terhadap salaf karena menuduh mereka tidak memahami makna;

4) Mendustakan al-Qur'an; karena Allah ﷻ Berfirman:

"Dan Kami Turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." {QS an-Nahl (16):89}

(Bagaimana al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas jika maknanya tidak diketahui?!)

5) Membuka pintu kerusakan bagi para penyebar kesesatan dan kebathilan karena mereka akan mempermainkan ayat-ayat Allah sesuka mereka;

6) Menganggap bahwa metode *khalaf* (orang belakangan) lebih baik dan lebih selamat daripada metode *salaf*;

7) Dan kerusakan-kerusakan lainnya yang ditimbulkan oleh aqidah *tafwidh*.[41]

41 Lihat *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik Fi Shifatil-Istiwa'* karya Dr. 'Abdurrazzaq ibn 'Abdulmuhsin al-'Abbad (hlm. 156–157)! Lihat pula *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* karya Ibnul-Qayyim (1:314), yang telah membantah paham *tafwidh* dari enam segi!

3. Mengklaim Bahwa *Ta'wil* (Lebih Tepatnya Dibaca: *Tahrif* [Penyelewengan Arti]) Sebagai Metode Salaf

TANGGAPAN:

Untuk memahami masalah *ta'wil* ini[42], ada beberapa hal yang harus dipahami:

a. Apa Itu *Ta'wil* dan Bagaimana Hukumnya

Ta'wil adalah mengartikan sebuah lafazh kepada makna yang bukan aslinya.

Dan *ta'wil* ada **dua macam**, ada yang diterima dan ada yang tertolak[43]:

Pertama: Ta'wil yang shahih yaitu ta'wil yang didukung oleh dalil yang shahih, seperti firman Allah ﷻ,

"Dan tanyakanlah kepada desa." {QS Yusuf (12):82}

42 Lihat pembahasan ini secara luas dalam *Jinayah Ta'wil al-Fasid 'Ala 'Aqidah Islamiyyah* karya Dr. Muhammad Ahmad Lauh, cet. Dar Ibnu 'Affan, KSA!

43 Lihat *al-Ushul Min 'Ilmi al-Ushul* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin (hlm. 50) dan *Adhwa'ul-Bayan* karya asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi (1:314–316)!

Maksud "desa" dalam ayat ini adalah "penduduk desa"; jadi, arti ayat ini, "Dan tanyakan kepada penduduk desa", dan ini ta'wil yang benar karena tidak mungkin desa yang ditanya.

Ta'wil yang boleh disyaratkan jika memang makna ta'wilnya memungkinkan dari sisi bahasa dan yang melakukan ta'wil tersebut adalah ulama yang mengerti tentang ilmu syar'i dan bahasa Arab.[44]

Kedua: Ta'wil yang tertolak yaitu ta'wil yang tidak didukung oleh dalil yang shahih, seperti ta'wil kaum Mu'aththilah terhadap firman Allah ﷻ,

"(Yaitu) Yang Maha-pemurah. Yang ber-Istawa di atas 'Arsy." {QS Thaha (20):5}

Mereka mengartikan *istawa* yakni *istaula* (menguasai), padahal yang benar *istawa* dalam bahasa Arab adalah "tinggi dan menetap" tanpa menerangkan bagaimana (keadaan) sifatnya dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk.

44 *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1:47–49).

b. Sumber Kesesatan *Ta'wil* yang Rusak

Ta'wil yang rusak merupakan sumber kerusakan[45], dan di antara kerusakannya adalah:

1) Keyakinan bahwa zhahir firman Allah dan sabda Nabi ﷺ adalah bathil, sehingga dipahami menyerupai makhluk;
2) Mengingkari penetapan Allah dan Rasul-Nya, karena klaim mereka bahwa hal itu tidak pantas bagi Allah;
3) Berburuk sangka kepada Allah dan Nabi ﷺ karena tidak menyampaikan penjelasan secara gamblang;
4) Mempermainkan nash-nash dan menodai kehormatannya.[46]

Asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi mengatakan, "Ketahuilah bahwa faktor penyebab kesesatan kaum pentakwil adalah beberapa hal:

Pertama: Kurangnya pengetahuan mereka terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah;

Kedua: Pengkultusan kepada para ahli filsafat;

Ketiga: Anggapan bahwa akal manusia bisa mengetahui segala sesuatu, padahal akal ada batasnya.[47]

---

45 *Irsyadul-Fuhul* karya asy-Syaukani (hlm. 176).

46 Lihat *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1:149–150)!

47 *Haqiqah Ta'wil* (*Majmu'ah Rasa'il al-Mu'allimi* (5:43))

c. Apakah Ta'wil Metode Salaf Dalam *Asma' wa Shifat?*

Klaim penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* bahwa "metode ta'wil adalah manhaj salaf shalih" termasuk kedustaan, karena ta'wil seperti yang diinginkan oleh penulis itu bukanlah metode salaf dalam memahami tauhid asma' wa shifat, sebab para ulama salaf sepakat menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan zhahirnya dan melarang menta'wil (mengubah maknanya), bahkan mereka mengingkari dengan keras orang-orang yang mengubah ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah dari zhahirnya kepada makna majaz. Banyak ulama yang menulis bantahan mereka tersebut dan menyingkap syubhat para ahli ta'wil. Seperti: kitab *ar-Radd 'Ala Jahmiyyah* karya al-Imam Ahmad ibn Hanbal, ad-Darimi, Ibnu Mandah; kitab *Dzammu Ta'wil* karya Ibnu Qudamah; *Ibthal Ta'wilat* karya Abu Ya'la, dan sebagainya.

Jadi, para ulama bersepakat untuk menetapkan secara zhahirnya tanpa mengubahnya. Al-Imam Ibnu 'Abdilbarr berkata, "Seluruh Ahlussunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta mengartikannya secara zhahirnya, tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimana (keadaan)nya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khawarij mengingkari sifat-sifat Allah dan tidak mengartikannya secara zhahirnya. Lucunya, mereka menuding bahwa orang yang menetapkannya termasuk *Musyabbih* (kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk)."[48]

48 *At-Tamhid* (3:351).

Adapun beberapa riwayat bahwa salaf melakukan *ta'wil* yang dibawakan penulis[49], maka tidaklah benar.[50] Syaikhul-Islam berkata dalam *Majmu' Fatawa* (5:415–517), "Sesungguhnya aku telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukil dari kalangan *shahabat* dan apa yang mereka riwayatkan dari hadits-hadits Nabi ﷺ, dan aku telah membaca kitab-kitab, baik yang besar maupun kecil lebih dari seratus buku tafsir, tetapi sampai saat ini saya tidak mendapatkan seorang pun dari *shahabat* yang menyelewengkan makna satu pun dari ayat-ayat sifat maupun hadits."[51]

d. Contoh *Tafwidh* dan *Ta'wil*

Pada **hlm. 140–141**, ustadz mencontohkan penerapan metode *tafwidh* dan *ta'wil* dengan sifat *istiwa'*,

> "Jika dua metode di atas digunakan memahami ayat ini:
>
> Pertama, Metode Tafwidh, maka serahkanlah hakekat maknanya kepada Allah.
>
> Kedua, Metode Ta'wil, memahami dengan pendekatan makna Bahasa Arab.

---

49 Asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi berkata, "Janganlah engkau tertipu dengan ahli bid'ah yang membawakan ayat dan hadits Nabi ﷺ atau cerita salaf, karena mereka acapkali mengubah ayat al-Qur'an dan menafsirkannya dengan hawa nafsu dan menyelisihi penafsiran yang benar berdasarkan hujjah-hujjah yang shahih. Demikian pula mereka melakukan hal itu pada hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih dengan berpegang pada hadits-hadits yang lemah dan palsu, sebagaimana mereka juga mengubah atsar-atsar salaf yang shahih dengan berpegang pada atsar yang palsu dan tidak shahih." {*Raf'ul-Isytibah 'An Ma'na al-'Ibadah wal-Ilah* (2:903)}

50 Lihat *al-Asya'irah Fi Mizan Ahlis-Sunnah* karya asy-Syaikh Faishal ibn Qazar al-Jasim (hlm. 549–592)!

51 *Majmu' Fatawa* (6:394).

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ

مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلَا دَمٍ مُهْرَاقِ

Terjemah Ta'wil:

Bisyr telah menaklukkan, menguasai dan mengatur Irak tanpa darah yang tertumpah."

Kami katakan:

Apa yang dikatakan oleh ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* bahwa makna *istawa* adalah *istaula* (menguasai), maka ini adalah penafsiran yang bathil dari beberapa segi[52], di antaranya:

1) Penafsiran ini tidak dinukil dari kalangan salaf, baik dari kalangan *shahabat* maupun tabi'in. Tidak seorang pun dari mereka yang menafsirkan seperti penafsiran ini, bahkan orang pertama kali yang menafsirkan *istawa* dengan *istaula* adalah sebagian kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah sebagaimana diceritakan oleh Abul-Hasan al-Asy'ari dalam bukunya, *al-Ibanah*.[53]

---

52 Lihat bantahannya secara luas dalam *Majmu' Fatawa* (5:144–149), *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* karya Ibnul-Qayyim (hlm. 319), beliau membantahnya dengan 42 poin. Lihat pula kitab *al-Atsarul-Masyhur 'Anil-Imam Malik Fi Shifatil-Istiwa'* karya Dr. 'Abdurrazzaq ibn 'Abdulmuhsin al-'Abbad al-Badr (hlm. 120–124)!

53 Al-Imam al-Asy'ari mengatakan, "Kaum Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah mengatakan bahwa *istawa* maknanya adalah *istaula* 'menguasai' dan bahwasanya Allah Berada di setiap tempat dan mengingkari kalau Allah di atas 'arsy-Nya sebagaimana pendapat ahlilhaq sehingga mereka berpendapat bahwa *istawa* adalah 'menguasai'. Seandainya apa yang mereka katakan benar, berarti tidak ada bedanya antara 'Arsy dan Bumi karena Allah Menguasai segala sesuatu." {*al-Ibanah 'An Ushul Diyanah* (hlm. 410–411, tahqiq al-Ushaimi).}

2) Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran yang baru dalam menyelisihi penafsiran salaf shalih, mengandung dua perkara, yaitu: entah dia yang salah atau salaf shalih yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisihi salaf shalih ini yang pasti salah.

3) Tidak ada dalam bahasa Arab, kata *istawa* berarti *istaula*, bahkan hal ini diingkari oleh pakar bahasa seperti al-Imam Ibnu 'Arabi dan al-Khalil.[54]

   Adapun bait syair yang dibawakan di atas, ketahuilah bahwa tidak ada penukilan yang sangat jelas bahwa bait itu termasuk bait syair Arab. Oleh karena itu, para pakar bahasa mengingkari bait syair ini seraya mengatakan, "Ini adalah bait yang dibuat-buat, tidak dijumpai dalam bahasa." Bukankah kalau seorang hendak berhujjah dengan hadits, ia harus mengetahui terlebih dahulu keabsahannya? Maka bagaimana dengan bait syair yang tidak diketahui sanadnya ini!!![55]

4) Asal sebuah kalam/ucapan harus dibawa kepada makna hakikatnya, tidak boleh dipalingkan kecuali dengan dalil. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakikatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu."[56]

---

54 *Syarh Ushul I'tiqad* karya al-Lalika'i (3:399).

55 *Majmu' Fatawa* (5:146).

56 *Tanbih Rajulil-'Aqil* (2:487).

5) Konsekuensi dari *ta'wil* (perubahan arti) dari *istawa* dengan "menguasai" adalah hal yang sangat fatal yaitu:

Pertama: Anggapan bahwa zhahir yang terlintas dari al-Qur'an adalah *istiwa'* Allah sama dengan *istiwa'* makhluk. Sungguh ini adalah kedustaan, karena bagaimana mungkin terlintas di hati seorang yang masih suci suatu anggapan bahwa sifat *istiwa'* yang Disebutkan Allah dalam tujuh ayat tersebut ternyata sama dengan makhluk.

Kedua: Dari pikiran dan asumsi kotor inilah, kemudian dia mengingkari sifat *istiwa'* yang Ditetapkan oleh Allah dengan alasan "lari demi menghindar dari *tasybih*". Sungguh ini adalah musibah besar yaitu menolak nash al-Qur'an. Bagaimana mungkin seorang mengingkari sifat yang Ditetapkan Allah. Seakan-akan dia mengatakan, "Sifat *istiwa'* tidaklah pantas bagi Engkau, ya Allah, tetapi yang cocok adalah menguasai." Katakan kepada mereka, "Apakah kalian lebih tahu dari Allah?!"

Ketiga: Anehnya, mereka mengingkari *istiwa'* yang Ditetapkan Allah dengan alasan lari demi menghindar dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), tetapi kemudian mereka terjerumus dalam hal yang sama, sebab mereka mengganti dengan makna lain yang juga dimiliki oleh makhluk. Mereka mengartikan dengan *istaula* (menguasai), padahal makhluk juga menguasai. Sungguh ini musibah di atas musibah, karena menolak sifat dan menggantinya dengan makna lain tanpa dalil, serta tetap terjerumus dalam hal yang sama.[57]

---

57 Lihat *Manhaj wa Dirasat Li Ayat Fi Asma' wa Shifat* karya asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi (hlm. 122)!

4. Tuduhan Penulis Bahwa Menetapkan Sifat Sesuai Dengan Zhahirnya Bukanlah Pendapat Seorang Muslim, Melainkan Aqidah Yahudi dan Nasrani Serta Aliran Sesat *Musyabbihah* dan *Mujassimah.*

Kami katakan:

a. Tuduhan Dusta

Ini adalah tuduhan dusta. Bahkan, itulah metode salaf dan kesepakatan mereka; mereka menetapkan arti sifat-sifat Allah secara zhahirnya tanpa menyerupakannya dengan makhluk, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

b. Salahkan Jika Beraqidah Sesuai Dengan Dalil?

Subhanallah! Apakah salah seseorang yang berkeyakinan sesuai dengan dalil dari al-Qur'an dan Sunnah sehingga harus dituduh yang bukan-bukan?! Al-Imam Abu Nashr as-Sijzi berkata, "Setiap orang yang mengakui suatu keyakinan maka dia dituntut dengan dalil yang shahih tentangnya. Bila dia mampu mendatangkan maka diterima dan diketahui kebenarannya. Namun, bila tidak sanggup maka dia adalah pembuat bid'ah dalam agama."[58]

Dikisahkan, tatkala orang-orang ahli bid'ah yang dengki kepada al-Hafizh 'Abdulghani al-Maqdisi melaporkannya kepada raja bahwa dia rusak aqidahnya, maka dia pun didatangkan dan diperintah

58 *Risalah as-Sijzi Ila Ahli Zabid* (hlm. 101).

untuk menuliskan aqidahnya. Beliau menulis, "Aku meyakini ini karena firman Allah ini, dan aku meyakini itu karena hadits Rasulullah ini." Demikian seterusnya sehingga selesai, maka sang raja berkata, "Apa masalahnya kalau begitu? Dia berkeyakinan berdasarkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya." Akhirnya, beliau dibebaskan.[59]

c. Tahukah Anda Apa Sebenarnya *Tasybih* dan *Tajsim* Itu?

Kita sepakat bahwa *tasybih* dan *tajsim* itu tidak boleh. Namun, tahukah anda apa *tasybih* dan *tajsim* yang sebenarnya?

Ishaq ibn Rahawaih berkata, "*Tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk itu) kalau seorang mengatakan tangan Allah seperti tangan makhluk, pendengaran Allah seperti pendengaran makhluk. Inilah tasybih. Adapun apabila seorang mengatakan Allah punya tangan dan pendengaran serta penglihatan sebagaimana yang Dikabarkan oleh Allah maka ini bukanlah *tasybih*, sebagaimana Allah Berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١ ﴾

'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat.' {QS asy-Syura (42):11}."[60]

59 *Dzail Thabaqat Hanabilah* (4:26).

60 *Sunan at-Tirmidzi* (3:50).

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Majmu' Fatawa* (5:252), "Apabila seseorang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, seperti mengatakan *istiwa'* Allah serupa dengan *istiwa'* makhluk-Nya, atau turunnya Allah serupa dengan turunnya makhluk, maka dia adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah), sesat dan menyesatkan, karena al-Qur'an dan as-Sunnah serta akal menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam segala segi."[61]

d. Tuduhan Usang

Tuduhan *tasybih* dan *tajsim* kepada Ahlussunnah seperti itu sudah tidak aneh lagi bagi kami karena memang demikianlah kebiasaan mereka semenjak dahulu hingga sekarang. Semoga Allah Merahmati al-Imam Abu Hatim ar-Razi yang telah mengatakan,

وَعَلَامَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ : الْوَقِيْعَةُ فِيْ أَهْلِ الأَثَرِ وَعَلَامَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنْ يَسُمُّوْا أَهْلَ السُّنَّةِ مُشَبِّهَةً

"Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar. Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari Ahlussunnah (dengan sebutan) Musyabbihah."[62]

---

61 Ucapan mantap ini mendustakan cerita yang banyak beredar bahwa Ibnu Taimiyyah menyerupakan turunnya Allah dengan turunnya beliau dari mimbar, sebagaimana sering didengungkan oleh ahli bid'ah, di antaranya adalah KH Siradjuddin Abbas dalam buku hitamnya, *I'tiqad Ahli Sunnah* (hlm. 266–267) dan *40 Masalah Agama* (2:215–217).

62 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis-Sunnah wal-Jama'ah* al-Lalika'i (1:204), *Dzammul-Kalam* al-Harawi (4:390).

Ishaq ibn Rahawaih berkata,

عَلَامَةُ جَهْمٍ وَأَصْحَابِهِ دَعْوَاهُمْ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَا أُوْلِعُوْا مِنَ الْكَذِبِ أَنَّهُمْ مُشَبِّهَةٌ بَلْ هُمُ الْمُعَطِّلَةُ

"Tanda Jahm dan pengikutnya (yakni kaum Jahmiyyah) adalah menuduh Ahlussunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu'aththilah (meniadakan/mengingkari sifat bagi Allah)."[63]

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan sejenisnya dari kalangan pengingkar sifat, mereka menuduh orang-orang yang menetapkannya dengan gelar *Mujassimah* atau *Musyabbihah*, bahkan di antara mereka ada yang menuduh para imam populer seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan para sahabatnya dengan gelar *Mujassimah* dan *Musyabbihah* sebagaimana diceritakan oleh Abu Hatim, penulis kitab *az-Zinah* dan sebagainya."[64]

63 *Syarh Ushul I'tiqad* al-Lalika'i (937), *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya Ibnu Abil-'Izzi al-Hanafi (1:85).

64 *Minhajus-Sunnah* (2:75).

B. MENGINGKARI KETINGGIAN ALLAH DI ATAS LANGIT

Pada **hlm. 145–153**:

Sang ustadz mengingkari ketinggian Allah di atas langit-Nya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan-pernyataan sang ustadz yang sangat mudah didapatkan di YouTube yang intinya mengingkari pertanyaan “di mana Allah”, mengingkari Allah di atas ‘Arsy, bahkan mengatakan bahwa hadits jariyah tentang “di mana Allah” adalah bermasalah.

Pada **hlm. 143**:

“Ayat-ayat lain menyebutkan pernyataan yang berbeda:

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‹Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid: 4)”

Pada **hlm. 145**:

“Ketika ayat di atas difahami bahwa Allah duduk di atas Arsy, maka telah terjerumus kepada perbuatan tasybih (penyerupaan

Allah dengan makhluk) dan tajsim (penjasmanian wujud Allah). Subhanallah, Maha suci Allah dari yang disifati manusia, karena Allah berfirman:

'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat.' {QS asy-Syura (42):11}

TANGGAPAN:

Paham yang mengingkari ketinggian Allah jelas bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, karena ini adalah paham Jahmiyyah yang telah dibantah oleh para ulama kita.[65]

Sungguh tidak syak lagi bagi orang yang mau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ serta kitab-kitab ulama, dan bersih dari virus ahli kalam dan filsafat bahwa Allah berada di atas 'arsy-Nya. Berikut ini dalil-dalilnya.[66]

---

65 Seperti al-Imam Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat al-'Uluw*, al-Imam adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw Lil-'Aliyyil-'Azhim*, al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy al-Islamiyyah*, asy-Syaikh Usamah al-Qashashas dalam *Itsbat 'Uluwwillahi 'Ala Khaliqihi war-Raddu 'Alal-Mukhalifin*, asy-Syaikh Humud ibn 'Abdillah at-Tuwaijiri dalam *Itsbat 'Uluwwillahi wa Mubayanatihi Li Khalqihi*, asy-Syaikh Dr. Musa ibn Sulaiman ad-Duwaisy dalam *'Uluwwullahi 'Ala Khaliqihi*. Semua kitab ini secara khusus membahas ketinggian Allah di atas langit dan bantahan terhadap paham Jahmiyyah yang mengatakan Allah di mana-mana.

66 Kami telah membahas masalah penting ini secara khusus dalam risalah/buku kami, *Di Mana Allah? Pertanyaan Penting yang Terabaikan*, cet. Media Tarbiyah, Bogor. Bagi pembaca yang ingin penjelasan lebih luas, silakan membaca buku tersebut.

1. Dalil-Dalil Ketinggian Allah

a. Dalil dari al-Qur'an

Banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan ketinggian Allah dengan beberapa versi, sampai-sampai sebagian penganut senior madzhab Syafi'i berkata, "Dalam al-Qur'an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hamba-Nya."[67] Di antaranya:

1) Kadang dengan lafazh *'ali* (tinggi) dan *istiwa'* (bersemayam) di atas 'Arsy. Seperti firman Allah,

﴿ ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥ ﴾

"Ar-Rahman (Yang Maha-pemurah) tinggi di atas 'Arsy." {QS Thaha (20):5}

2) Kadang juga dengan naiknya sesuatu kepada-Nya. Seperti firman Allah,

﴿ تَعۡرُجُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيۡهِ ﴾

"Malaikat-malaikat dan ar-Ruh (Jibril) naik kepada-Nya." {QS al-Ma'arij (70):4}

3) Kadang lagi dengan turunnya sesuatu dari-Nya. Seperti firman Allah,

67 *Majmu' Fatawa* (1:121), *Bayan Talbis Jahmiyyah* (1:555).

"Katakanlah, 'Ruhul-Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an dari Rabb-mu dengan benar." {QS an-Nahl (16):102}

b. Dalil dari as-Sunnah

Ketinggian Allah di atas langit juga ditegaskan dalam banyak hadits Nabi Muhammad ﷺ sehingga mencapai derajat *mutawatir*[68] dan dengan beberapa versi, baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (persetujuan) Nabi ﷺ.

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadits saja:

1. Dalil Pertama:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ رضي الله عنه السُّلَمِيِّ قَالَ: ...وَكَانَتْ لِيْ جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ, فَإِذَا بِالذِّئْبِ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا, وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ آدَمَ, آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ, لَكِنِّيْ صَكَكْتُهَا صَكَّةً, فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ, أَفَلاَ أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِيْ بِهَا, فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِيْ السَّمَاءِ, قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ, قَالَ: فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Sulami رضي الله عنه *berkata, "... Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai*

68 Sebagaimana ditegaskan oleh al-Imam adz-Dzahabi dalam *Shifat Rabbil-'Alamin* (1/175/2) dan *Kitabul-'Arsy* (2:21), Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat 'Uluw* (hlm. 12), dan al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluw* (hlm. 50).

penggembala kambing di Gunung Uhud dan al-Jawwaniyyah (sebuah tempat di dekat Gunung Uhud). Suatu saat, saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?' Jawab beliau, 'Bawalah budak itu kepadaku!' Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Di mana Allah?' Jawab budak tersebut, 'Di atas langit.' Nabi ﷺ bertanya lagi, 'Siapa saya?' Jawab budak tersebut, 'Engkau adalah Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda, 'Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah.'"[69]

Al-Imam adz-Dzahabi berkata mengomentari hadits ini,

وَهَكَذَا رَأَيْنَا كُلَّ مَنْ يُسْأَلُ : أَيْنَ اللهُ ؟ يُبَادِرُ بِفِطْرَتِهِ وَيَقُوْلُ : فِي السَّمَاءِ. فَفِيْ الْخَبَرِ مَسْأَلَتَانِ:

إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوْعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللهُ؟

وَثَانِيْهَا: قَوْلُ الْمَسْؤُوْلِ: فِيْ السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكِرُ عَلَى الْمُصْطَفى

"Demikianlah kita melihat setiap orang yang ditanya, 'Di mana Allah?' niscaya dia akan menjawab dengan fitrahnya,

69 HR Muslim dalam *Shahih*-nya (537), al-Bukhari dalam *Juz' al-Qira'ah* (70), asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* (242), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2:77), Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya (5:447) dan lain-lain banyak sekali.

'Allah di atas langit.' Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: *Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim 'Di mana Allah?'*

Kedua: *Jawaban orang yang ditanya pertanyaan tersebut 'Di atas langit.' Barang siapa mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi ﷺ."*[70]

2. **Dalil Kedua:**

   Hadits-hadits tentang kisah peristiwa Isra' Mi'raj. Para pakar ilmu hadits menegaskan bahwa hadits-hadits tentang kisah isra' mi'raj mencapai derajat mutawatir.[71]

   Al-Hafizh Ibnu Abil-'Izzi al-Hanafi berkata, "Dalam hadits Mi'raj ini terdapat dalil tentang ketinggian Allah ditinjau dari beberapa segi bagi orang yang mencermatinya."[72]

3. **Dalil Ketiga:**

   عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ الأَخِيْرِ يَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ, مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ, مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ

70 *Al-'Uluw Lil 'Aliyyil-'Azhim* (hlm. 81—Mukhtashar al-Albani—).

71 Di antaranya adalah al-Imam al-Asfahani dalam *al-Hujjah Fi Bayan al-Mahajjah* (1:538), al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* (hlm. 29), al-'Allamah as-Safarini berkata dalam *Lawami' al-Anwar* (1:191), al-Muhaddits al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluw* (hlm. 90) dan *ash-Shahihah* (1/616/2), as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutnatsirah*, as-Sakhawi dalam *Fat·hul-Mughits*, sebagaimana dinukil dan disetujui oleh al-Kattani dalam *Nazhmul-Mutanatsir* (hlm. 219-22).

72 *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (1:277).

فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia Berfirman, 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan (do'anya). Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku Berikan (apa yang dimintanya). Dan siapa yang yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni (dosa-dosanya).'"[73]

Al-Imam Ibnu 'Abdilbarr berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya Allah berada di atas langit, di atas 'Arsy sebagaimana dikatakan oleh para ulama. Hadits ini termasuk salah satu hujjah Ahlussunnah terhadap kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana, bukan di atas 'Arsy."[74]

4. Dalil Keempat:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فِيْ قِصَّةِ حَجَّةِ النَّبِيِّ : ... فَقَالَ بِإِصْبِعِهِ السَّبَابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ, وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ : اللَّهُمَّ اشْهَدْ, اللَّهُمَّ اشْهَدْ, ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Jabir ibn 'Abdillah tentang kisah hajinya Nabi ﷺ (Setelah beliau berkhutbah di 'Arafah), "Lalu Nabi ﷺ mengatakan dengan mengangkat jari telunjuknya ke langit dan

73 HR al-Bukhari (1145) dan Muslim (758).

74 *At-Tamhid* (3:338).

mengisyaratkan kepada manusia, 'Ya Allah, saksikanlah; ya Allah, saksikanlah'; sebanyak tiga kali."[75]

Hadits ini merupakan tamparan pedas bagi kaum ahli bid'ah yang selalu melarang kaum Muslimin berisyarat dengan jarinya ke arah langit. Mereka berkata, "Kami khawatir orang-orang akan mempunyai keyakinan bahwa Allah Berada di atas langit, padahal Allah tidak Bertempat, tetapi Allah Ada di setiap tempat." Demikianlah kekhawatiran yang dimasukkan setan ke dalam hati mereka, yang sebenarnya mereka telah membodohkan Nabi ﷺ yang telah mengisyaratkan jari beliau ke arah langit!![76]

c. *Ijma'* (Konsensus) Para Ulama

Ketahuilah, wahai saudaraku seiman! Bahwa para *shahabat*, para tabi'in, serta para imam kaum Muslimin telah bersepakat akan ketinggian Allah di atas langit-Nya, Bersemayam di atas 'arsy-Nya. Ijma' ini banyak dinukil oleh para ulama, kami nukil sebagian ucapan mereka sebagai berikut:[77]

1) Al-Imam al-Auza'i berkata, "Kami dan seluruh tabi'in bersepakat mengatakan: "Alloh berada di atas 'arsy-Nya". Dan kami semua mengimani sifat-sifat yang dijelaskan dalam as-Sunnah."[78]

---

75 HR Muslim (1218).

76 Lihat *Al-Masaail* karya Ustadzuna al-Fadhil Abdul Hakim bin Amir Abdat (1:124), cet. Darul Qolam.

77 Kami banyak mengambil manfaat nukilan-nukilan ini dari kitab *Ahaditsul-'Aqidah Allati Yuhimu Zhahiruha Ta'arudh* karya Dr. Sulaiman ibn Muhammad ad-Dubaihi (hlm. 531–542).

78 Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat* (408), adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* (hlm. 102) dan dishahihkan Ibnu Taimiyyah sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* (5:39)

2) Al-Imam 'Abdullah ibn al-Mubarak berkata, "Kami mengetahui Rabb kami, Dia Bersemayam di atas 'Arsy Berpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah ada di sini (beliau menunjuk ke bumi)."[79]

3) Al-Imam Qutaibah ibn Sa'id berkata, "Inilah pendapat para imam Islam Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa kami mengetahui Rabb kami di atas langit-Nya ketujuh di atas 'arsy-Nya."[80]

4) Al-Imam Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata, "Ahli Islam telah bersepakat untuk menetapkan sifat bagi Allah dan bahwasanya Allah di atas 'Arsy Berpisah dari makhluk-Nya dan ilmu-Nya di setiap tempat. Barang siapa mengatakan selain ini maka baginya laknat Allah."[81]

5) Al-Imam 'Utsman ibn Sa'id ad-Darimi berkata, "Telah bersepakat kalimat kaum Muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit."[82]

6) Al-Imam Abu 'Umar ath-Thalmanki berkata, "Kaum Muslimin dari Ahlussunnah bersepakat bahwa Allah tinggi di atas 'arsy-Nya."[83]

---

dan Ibnul-Qayyim dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* (hlm. 131).

79 Diriwayatkan ash-Shabuni dalam *'Aqidah as-Salaf Ash-habul-Hadits* (hlm. 28).

80 *Dar'u Ta'arudh an-Naql wal-'Aql* Ibnu Taimiyyah (6:260).

81 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis-Sunnah* al-Lalika'i (1:198).

82 *Naqdhu Abi Sa'id 'Ala Mirisi al-Jahmi al-Anid* (1:228).

83 *Dar'u Ta'arudh* (6:250), *Ijtima' Juyusy* (hlm. 142), *al-'Uuw* (246).

7) Al-Imam ash-Shabuni berkata, "Para ulama umat dan imam dari salaf shalih tidak berselisih pendapat bahwa Allah di atas 'arsy-Nya dan 'arsy-Nya di atas langit-Nya."[84]

8) Al-Imam Isma'il ibn Muhammad at-Taimi berkata, "Kaum Muslimin bersepakat bahwa Allah Tinggi sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an."[85]

9) Al-Imam adz-Dzahabi berkata, "Ucapan para salaf dan imam-imam sunnah bahkan para *shahabat*, Allah, Nabi, dan seluruh kaum Mukminin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas 'Arsy, dan bahwa Allah Turun ke langit dunia. Hujjah-hujjah mereka adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak."[86]

Ini juga yang diyakini oleh para ulama Syafi'iyyah seperti al-Imam asy-Syafi'i, al-Muzani, an-Nawawi, Abul-Hasan al-Asy'ari, dan sebagainya banyak sekali.87

Anehnya, sang ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* menolak ijma' ini dengan mengatakan pada **hlm. 153**,

> *"Jika ada yang mengatakan bahwa Allah di langit berdasarkan ijma'. Maka Imam Abdul Qohir al-Baghdadi menyebutkan dalam kitab Al-Farq Bain al-Firaq: "Para ulama telah ijma' bahwa Swt itu tidak dapat dibatasi oleh tempat dan tidak terlalu bagiNya zaman (masa)"."*

---

84 *'Aqidah as-Salaf Ash·habul-Hadits* (hlm. 176).

85 *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* (hlm. 182).

86 *Al-'Uluw* (hlm. 143).

87 Lihat perinciannya dalam tulisan saya "Ulama Syafi'iyyah Menegaskan Ketinggian Allah di Atas Langit", ada di link berikut: <*https://ibnumajjah.com/2014/09/01/dimana-allah-menurut-ulama-syafiiyyah/*>

Subhanallah! Apakah dua hal itu saling bertentangan, wahai hamba Allah?! Keberadaan Allah di atas langit bukan berarti dibatasi oleh tempat. Ini **nggak nyambung sama sekali**, karena keyakinan bahwa Allah di atas 'Arsy bukan berarti mengatakan Allah dibatasi oleh tempat. Ini hanyalah akal-akalan, ilmu filsafat, dan pikiran kotor yang harus dijernihkan. Pahamilah!!

Asy-Syaikh al-Albani pernah mengatakan, "Yang meruwetkan masalah ini sebenarnya adalah karena ilmu kalam telah merasuk pada masalah ini, sehingga mengatakan kepada penganutnya, 'Tidak boleh mengatakan, "Allah di atas langit, kenapa? Karena Allah tidak Memiliki tempat".' Kita katakan, 'Benar, Allah tidak Membutuhkan tempat, tetapi harus diketahui bahwa seorang muslim tatkala meyakini bahwa Allah di atas langit bukanlah seperti seseorang di dalam kamarnya!! Kenapa? Karena ini adalah *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk).'"[88]

a. Dalil Akal

Setiap akal manusia yang masih sehat, tentu akan mengakui ketinggian Allah di atas makhluk-Nya. Hal tersebut dapat ditinjau dari dua segi:

Pertama: Ketinggian Allah merupakan sifat yang mulia bagi Allah.

Kedua: Kebalikan tinggi adalah rendah, sedang rendah merupakan sifat yang kurang bagi Allah, Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang rendah.

88 Lihat *Minhaj Ahlis-Sunnah wal-Jama'ah Fil-'Aqidah wal-'Amal* karya Abu 'Abdillah an-Nu'mani (hlm. 134)!

b. Dalil Fitrah

Sesungguhnya Allah telah Memfitrahkan kepada seluruh makhluk-Nya, baik Arab maupun non-Arab, dengan ketinggian Allah. Marilah kita berpikir bersama di saat kita mengangkat tangan memanjatkan do'a kepada Allah, ke manakah hati kita berjalan? Ke bawah atau ke atas? Manusia yang belum rusak fitrahnya tentu akan menjawab "ke atas".

Pernah dikisahkan bahwa pada suatu hari, al-Imam al-Juwaini mengatakan dalam majelisnya, "Allah tidak di mana-mana, sekarang Dia berada di mana pun Dia berada." Lantas bangkitlah seorang yang bernama Abu Ja'far al-Hamdani seraya berkata, "Wahai Ustadz! Kabarkanlah kepada kami tentang ketinggian Allah yang sudah mengakar di hati kami, bagaimana kami menghilangkannya?" Al-Juwaini berteriak dan menampar kepalanya seraya mengatakan, "Al-Hamdani telah membuat diriku bingung, al-Hamdani telah membuat diriku bingung."[89]

Akhirnya, al-Imam al-Juwaini pun mendapat hidayah Allah dan kembali ke jalan yang benar.[90] Semoga saudara-saudara kita yang tersesat bisa mengikuti jejak beliau.

Sebenarnya masih sangat banyak lagi dalil-dalil dalam masalah ini, semua ini telah dijelaskan oleh para ulama kita dalam kitab-kitab mereka. Bahkan di antara mereka ada yang membahas masalah ini dalam kitab tersendiri seperti al-Imam adz-Dzahabi

---

89 Lihat kisah lengkapnya dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (18:475) dan *al-'Uluw* (hlm. 276–277) oleh adz-Dzahabi, dan kisah ini dishahihkan oleh al-Albani.

90 Beliau menulis buku bagus setelah taubatnya, *Risalah Fi Itsbatil-Istiwa' wal-Fauqiyyah*, cet. Dar Thariq, KSA.

dalam bukunya *al-'Uluw Lil-'Aliyyil-'Azhim*, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat 'Uluw*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah*, asy-Syaikh Usamah al-Qashashas[91] dalam *Itsbat 'Uluw-willahi 'Ala Khaliqihi war-Raddu 'Alal-Mukhalifin*, asy-Syaikh Humud ibn 'Abdillah at-Tuwaijiri dalam *Itsbat 'Uluwwillahi wa Mubayanati-hi Li Khalqihi*, asy-Syaikh Dr. Musa ibn Sulaiman ad-Duwaisy dalam *'Uluwwullahi 'Ala Khaliqihi*, dan lain-lain.

Semoga Allah Merahmati al-Imam Ibnu Abil-'Izzi al-Hanafi yang telah mengatakan *-setelah menyebutkan 18 segi dalil-* , "Dan jenis-jenis dalil-dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil.[92] Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini, hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Akan tetapi, sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya."[93]

91 Penulis yang satu ini sangat berani dalam menulis bukunya untuk membantah kelompok sesat "al-Ahbasy", padahal beliau diancam bunuh. Beliau berkata dalam *muqaddimah* kitabnya tersebut, "Mereka telah mengancamku dengan pembunuhan dan sudah ada sebagian mereka yang berusaha untuk membunuhku, mereka tidak tahu bahwa saya telah siap untuk dipenggal kepalaku, mereka mengira bahwa Allah lalai dari perbuatan kaum zhalim ...." Semoga Allah menjadikan beliau termasuk orang-orang yang syahid, karena beliau mati terbunuh, jasadnya dibuang di tempat sampah, dan ditemukan pada jasadnya terdapat bekas-bekas siksaan. Kita memo-hon kepada Allah agar Menjadikannya termasuk syuhada dan menjadikan darahnya sebagai bukti kebenaran. {Lihat *Firqatul-Ahbasy*, Dr. Sa'd ibn 'Ali asy-Syahrani (1:12)!}

92 Sebagian pembesar sahabat asy-Syafi'i berkata, "Dalam al-Qur'an terlebih seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah Tinggi di atas para hamba-Nya." {*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah (5:121)}

93 *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (hlm. 386).

2. Membedah Syubhat

Setelah memahami dalil-dalil di atas, kita berpindah pada argumen yang disampaikan ustadz penulis buku ini, yang bisa disimpulkan ada dua syubhat yang inti:

a. Menetapkan ketinggian Allah mengandung *Tasybih* dan *Tajsim* (penyerupaan Allah dengan makhluk);

b. Adanya beberapa ayat yang zhahirnya bertentangan dengan ketinggian Allah.

TANGGAPAN:

a. Jawaban Syubhat Pertama

Kami tidak perlu menjawab panjang lebar lagi, karena sudah kita sudah kita bahas sebelumnya bahwa menetapkan apa yang ditetapkan Allah bukan berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Bacalah kembali penjelasan kami pada masalah sebelumnya, karena Ahlussunnah wal Jama'ah tatkala menetapkan Allah itu tinggi di atas 'arsy-Nya tidak terlintas dalam benak mereka bahwa Allah sama dengan makhluk, atau berarti Allah diliputi dan dibatasi oleh tempat. Semua itu hanyalah pikiran-pikiran kotor yang harus dibersihkan dari seorang hamba. Hendaknya dia mengagungkan Allah dengan sesungguhnya.

Asy-Syaikh al-Albani pernah mengatakan, "Yang meruwetkan masalah ini sebenarnya adalah karena ilmu kalam telah merasuk pada masalah ini, sehingga mengatakan kepada penganutnya, 'Tidak boleh mengatakan, "Allah di atas langit, kenapa? Karena Allah tidak Memiliki tempat".' Kita katakan, 'Benar, Allah tidak Membutuhkan tempat, tetapi harus diketahui bahwa seorang muslim

tatkala meyakini bahwa Allah di atas langit bukanlah seperti seseorang di dalam kamarnya!! Kenapa? Karena ini adalah *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Sekali-kali tidak.'"[94]

Cukuplah di sini, saya nukilkan ucapan Abul-Ma'ali al-Juwaini yang pernah merasakan pemahaman tersebut, hidup dalam kebingungan dan kebimbangan, karena mengikuti guru-guru beliau, kemudian Allah Memberikan hidayah kepadanya. Saya nukilkan di sini ucapan beliau sebagai *ibrah* dan pelajaran bagi kita semuanya; beliau mengatakan,

> "Dahulu saya takut untuk menetapkan sifat tinggi dan *istiwa'* serta turun bagi Allah karena khawatir membatasi Allah dan menyerupakan Allah. Namun, setelah saya mencermati nash-nash yang ada dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ, saya mendapati semuanya menunjukkan hakikat makna lafazh tersebut.
>
> Demikian juga saya mencermati Nabi ﷺ dalam hadits-haditsnya, beliau mengabarkan secara tegas tentang Rabb-nya dan menyifatkan Allah, padahal saya yakin bahwa yang hadir di majelis beliau ada yang bangsawan, berpendidikan, bodoh, cerdas, jahil, orang badui, orang kaku. Namun, saya tidak mendapati Nabi ﷺ mengomentari nash-nash sifat tentang Rabb-nya tersebut dengan makna lain yang bukan secara zhahirnya, Nabi ﷺ tidak men-*ta'wil* (mengubah maknanya) sebagaimana *ta'wil* yang dilakukan oleh para guruku dari ahli fiqih dan ahli kalam seperti *ta'wil* mereka *istawa* bermakna *istaula* (menguasai), turunnya Allah di-*ta'wil* menjadi turunnya perintah Allah, dan sebagainya.

94 Lihat *Minhaj Ahlis-Sunnah wal-Jama'ah Fil-'Aqidah wal-'Amal*, Abu 'Abdillah an-Nu'mani (hlm. 134)!

Saya juga tidak mendapati Nabi ﷺ memperingatkan umatnya dari mengimani secara tekstual dari hadits-hadits beliau tentang sifat Allah, seperti tinggi, tangan, dan sebagainya. Tidak dinukil juga dari beliau bahwa sifat-sifat ini memiliki makna lain yang tidak tekstual, seperti sifat ketinggian Allah diartikan tingginya kedudukan, tangan diartikan nikmat dan kekuasaan, dan sebagainya."[95]

Maka semoga Allah ﷻ Memberikan hidayah kepada Ustadz Abdul Shomad sebagaimana Allah telah memberikan hidayah kepada al-Imam al-Juwaini. *Amin ya Rabbal'alamin.*

b. Syubhat Kedua

Perlu kita ketahui bersama bahwa ayat-ayat Allah tidak mungkin saling bertentangan. Oleh karenanya, kita dituntut memahami ayat-ayat tersebut dengan pemahaman para salaf shalih, bukan dengan akal kita sendiri atau ilmu filsafat.

Kita ambil contoh, ayat yang menunjukkan bahwa Allah Bersama kalian di mana pun kalian berada, yang dijadikan dalil oleh ustadz, ayat itu tidaklah bertentangan dengan ketinggian Allah di atas 'Arsy, dengan alasan bahwa telah tegak suatu *ijma'* (konsensus ulama) bahwa maksud "kebersamaan" di sini adalah ilmu Allah, sedangkan kalau sudah tegak suatu *ijma'* maka ucapan orang siapa pun tidak ada artinya. Tidak sedikit para ulama telah menukil *ijma'* ini, di antaranya:

1) Ishaq ibn Rahawaih berkata, "Ahlussunnah telah bersepakat bahwa Allah Tinggi di atas 'Arsy dan Dia Mengetahui segala

95 *Risalah Fi Itsbatil-Istiwa' wal-Fauqiyyah* (hlm. 32).

sesuatu yang di bawah bumi tingkat ketujuh sekalipun."[96]

2) Ibnu Abi Syaibah berkata, "Para ulama menafsirkan firman Allah (yang artinya), *'Dan Dia Bersama kalian'* yakni ilmu-Nya."[97]

3) Al-Ajurri berkata setelah menafsirkan ayat-ayat tentang kebersamaan Allah dengan ilmu, "Ini adalah pendapat ulama kaum Muslimin."[98]

4) Ibnu Baththah berkata, "Kaum Muslimin dari kalangan *shahabat* dan tabi'in serta seluruh ahli ilmu dari kalangan yang beriman telah bersepakat bahwa Allah di atas 'arsy-Nya di atas langit-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya dan ilmu-Nya meliputi semua makhluk."[99]

5) Ath-Thalmanki berkata, "Kaum Muslimin dari Ahlussunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa makna firman Allah (yang artinya), *'Dan Dia Bersama kalian di mana pun kalian berada'* dan ayat-ayat sejenisnya dalam al-Qur'an bahwa maksudnya adalah ilmu Allah dan Allah Tinggi di atas 'arsy-Nya."[100]

6) Ibnu 'Abdilbarr berkata, "Adapun hujjah mereka dengan firman Allah {QS al-Mujadilah (58):7} maka tidak ada hujjah bagi mereka dengan ayat ini, sebab para ulama *shahabat* dan tabi'in yang paling mengerti tentang makna al-Qur'an, mereka mengatakan tentang tafsir ayat ini, 'Dia di atas 'Arsy

---

96 *Dar'u Ta'arudh* (6:260), *Ijtima' Juyusy* (hlm. 266), *al-'Uluw* (hlm. 179).

97 *Kitabul-'Arsy* (hlm. 288).

98 *Asy-Syari'ah* (3:1076).

99 *Al-Ibanah* (*al-Mukhtar* 136).

100 *Dar'u Ta'arudh* (6:250).

dan ilmu-Nya ada di segala tempat', tidak ada seorang pun yang dianggap ucapannya menyelisihi penafsiran ini."[101]

Sebagaimana penafsiran kebersamaan dengan ilmu juga telah diriwayatkan dari banyak salaf seperti Ibnu 'Abbas, adh-Dhahak, Muqatil ibn Hayyan, Sufyan ats-Tsauri, Nu'aim ibn Hammad, Ahmad ibn Hanbal, dan sebagainya.[102]

Dan sesungguhnya penafsiran kebersamaan dengan ilmu tidaklah bertentangan dengan ketinggian Allah di atas 'arsy-Nya, hal ini ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Allah telah menggabungkan antara keduanya dalam Qur'an-Nya yang tiada kontradiksi di dalamnya.

Semoga Allah Merahmati Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah tatkala berkata, "Janganlah seorang pun menyangka bahwa ayat-ayat Allah saling bertentangan. Seperti mengatakan, 'Ayat yang menerangkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy bertentangan dengan ayat, "Dan Dia Bersama kalian di mana pun kalian berada" atau selainnya.' Maka ini merupakan kekeliruan.

Karena Allah Bersama kita secara hakikat dan Allah juga Berada di atas 'Arsy secara hakikat pula. Sebagaimana Allah Menggabungkan hal ini dalam firman-Nya,

101 *At-Tamhid* (7:138).

102 Lihat *as-Sunnah* 'Abdullah ibn Ahmad (1:306), *asy-Syari'ah* al-Ajurri (3:1078–1079), *al-Asma' wash-Shifat* al-Baihaqi (4:341–342)!

'Dia-lah yang Menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia Bersemayam di atas 'Arsy. Dia Mengetahui apa yang masuk pada bumi dan apa yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik padanya. Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.' {QS al-Hadid (57):4}

Allah Mengabarkan dalam ayat ini bahwasanya Dia Berada di atas 'Arsy, Mengetahui segala sesuatu, dan Dia pun Bersama kita di mana pun kita berada. Inilah makna perkataan salaf, 'Sesungguhnya Allah Bersama hamba dengan ilmu-Nya.'"[103]

Kedua: Kebersamaan tidak menafikan ketinggian, karena kedua-duanya bisa berkumpul dalam satu waktu pada makhluk, dalam bahasa dikatakan, "Kami berjalan bersama bulan", hal ini dibenarkan dan tak ada seorang pun yang memahami bahwa maksudnya adalah bahwa bulan bersatu dengan dirinya.

Ketiga: Anggaplah bahwa terkumpulnya kebersamaan dan ketinggian mustahil bagi makhluk, tetapi bagi Allah *-yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya-* bukanlah hal yang mustahil.[104]

103 *'Aqidah Washitiyyah* (hlm. 22–23).

104 Lihat *al-Qawa'idul-Mutsla* karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 77–79)!

C. SALAFI ANTARA FAKTA DAN DOGMA

Ustadz Abdul Shomad, Lc., M.A. *-semoga Allah Membimbingnya-* dikenal sebagai ustadz yang bisa membaur dengan semua golongan, namun entah kenapa beliau terlihat tidak suka kepada *Salafi Wahhabi*. Hal itu terlihat dari beberapa sisi:

1. **Dalam bukunya tersebut:**

   Pada masalah 36, beliau mencantumkan pembahasan tentang *Salaf* dan *Salafi*, lalu pada masalah 37, dia mencantumkan pembahasan *Syiah*.

   Pertanyaan yang menggelitik, kenapa sang ustadz hanya membahas dua kelompok ini saja?! Kenapa Salafi diiringkan dengan Syiah yang sangat jelas kesesatannya? Lantas, mana Khawarij, Mu'tazilah, Tarikat, dan sebagainya?!

2. Pada **hlm. 394–396**, penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* menukil ucapan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dalam *Fitnah Wahhabiyyah* (hlm. 21)[105] yang menuduh bahwa Wahhabi adalah kelompok Khawarij, suka membantai, melarang shalawat kepada Nabi ﷺ, dan membunuh orang yang buta.

   Lalu penulis berkomentar,

   > *"Masa lalu Salafi Wahhabi yang keras dan penuh dengan sikap ekstrim itu terus berlanjut hingga ke zaman modern ini."*

---

105 Asy-Syaikh Masyhur Hasan Salman berkata, "Dalam kitab ini, penulisnya berbicara tentang apa yang tidak dia ketahui dan banyak menukil kabar burung; 'si fulan bilang begini, diceritakan dari fulan, maka bila benar maka hukumnya begini dan begini'. Anggaplah bahwa penulisnya tidak membaca kitab-kitab asy-Syaikh Muhammad ibn 'Abdulwahhab atau mendengar tentangnya, bukankah sewajibnya dia mengecek terlebih dahulu. Namun, kalau kedengkian dan kebutaan telah menyopir, maka masalahnya menjadi lain. *La haula wala quwwata illa Billah*." {*Kutub Hadzdzara Minha 'Ulama'* (1:251)}

3. Hal ini diperkuat dengan video yang viral di *YouTube* bahwa ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* ketika ditanya tentang *Salafi*, dia menjawab,

> *"Salafi adalah agen-agen intelijen Amerika Israel, yang dibuat oleh orang-orang kafir untuk merusak Islam dari dalam dengan suka membid'ahkan dan menyesatkan yang lain serta membahas masalah-masalah khilafiyyah*[106]*. Itu ciri-ciri aliran sesat."*

Dan sampai sekarang ini, video tersebut masih ada di *YouTube* dan tidak ada ralat dari sang ustadz, setahu kami.

TANGGAPAN:

Ini adalah tuduhan dusta kepada salaf dan *Salafi* -atau yang dikenal dengan Wahhabi- . Untuk memperjelas, mari kita urut sebagai berikut:

1. Siapakah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan?

Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, seorang yang dikenal pendusta sehingga sebagian ulama menjulukinya "Syaikh Kadzib" (Gembong Pendusta).[107]

---

106 Ajaibnya, sang ustadz sendiri dalam bukunya tersebut *37 Masalah Populer* mengangkat masalah-masalah *khilafiyyah*(!), apakah berarti ustadz juga termasuk aliran yang diomongkan sendiri?!!

107 Asy-Syaikh al-'Allamah Muhammad Rasyid Ridha berkata tentangnya, "*Kadzdzab masyhur* (pendusta yang populer), menukil dari sejarah yang *majhul* (tak dikenal)." {*Ta'liq Shiyanah Insan 'An Waswasah Syaikh Dahlan* (hlm. 562).}

Dia bernama Ahmad ibn Zaini Dahlan, lahir di Makkah pada 1232 H, dia mengajar dan berfatwa di sana, bermadzhab Syafi'i, memiliki beberapa karya tulis dalam bidang sejarah, aqidah, dan nahwu, wafat di Madinah pada tahun 1304 H.

Asy-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata, "Sesungguhnya Dahlan bukanlah seorang yang ahli di bidang hadits, sejarah, dan ilmu kalam, dia hanyalah taklid kepada orang-orang yang juga taklid dan hanya menukil dari kitab-kitab *muta'akhirin* (orang-orang belakangan)."[108]

Dia sangat berperan aktif dan memiliki andil besar dalam menyebarkan kebohongan dan tuduhan kosong terhadap dakwah salafiyyah dan para pembelanya, sehingga menyebar luas di kalangan manusia, khususnya para jama'ah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia. Namun, karya-karya tulisnya penuh dengan racun berbahaya.

Alangkah bagusnya ucapan asy-Syaikh Fauzan Sabiq tatkala berkata, "Sebagian para ulama Makkah yang mulia mengatakan, **'Karya-karya Dahlan adalah seperti bangkai, tidak ada yang memakannya kecuali orang yang terdesak.'** Sungguh telah banyak para ulama dari India, Iraq, Nejed, dan selainnya yang membantah dan menyingkap kesesatannya."[109]

Al-Imam 'Abdurrahman ibn Mahdi berkata, "Tiga golongan yang tidak boleh ditimba ilmu mereka: Orang yang tertuduh berdusta, ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, dan orang yang banyak kelirunya."

---

108 Lihat *al-A'lam* karya az-Zirikli (1:129–130), *Mu'jam al-Mu'allifin* karya 'Umar Ridha Kahalah (1:143), *Majalah al-Manar* (7:393)!

109 *Al-Bayan wal-Isyhar* (hlm. 45).

Dengan demikian, mentahlah sumber nilai keilmiahan tulisan penulis, karena dia menjadikan para pendusta sebagai sumber primer tulisannya.

وَمَنْ يَكُنِ الْغُرَابُ لَهُ دَلِيْلًا يَمُرُّ بِهِ عَلَى جِيَفِ الْكِلَابِ

Barang siapa yang burung gagak sebagai petunjuk jalan

Pasti dia akan mengantarkan jalan melewati bangkai-bangkai anjing.

2. Tuduhan Bahwa Salafi Wahhabi Khawarij, Suka Membantai, Ekstrem, dan Sebagainya.

Ini adalah tuduhan yang dusta. Asy-Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi berkata tatkala menjawab tuduhan-tuduhan Dahlan seperti ini, "Tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah kebohongan tentang asy-Syaikh Ibnu 'Abdilwahhab. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mencium bau keimanan, ilmu, dan akal." Katanya pula, "Semua omongan ini adalah dusta dan nista sekalipun panjang lebar, maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya kenistaan."

Lanjutnya lagi, "Sesungguhnya asy-Syaikh dan para pengikutnya tidaklah mengkafirkan seorang pun, beliau juga tidak punya keyakinan kalau dia dan pengikutnya saja yang muslim, sedangkan yang menyelisihinya adalah musyrik, demikian juga beliau tidak memperbolehkan membunuh Ahlussunnah dan menawan para wanita mereka ... Saya telah banyak bertemu dengan ahli ilmu dari pengikut asy-Syaikh, dan saya banyak membaca

buku-buku mereka, namun secuil pun saya tidak mendapati kebenaran tuduhan-tuduhan ini, semua ini hanyalah kedustaan dan kebohongan."[110]

Fakta di lapangan sekarang pun sebagai bukti konkret akan kedustaan tuduhan tersebut. Lihat pemerintah Arab Saudi *-yang notabene dikatakan sebagai Salafi Wahabi-* , seandainya mereka adalah Khawarij, suka membantai, lantas kenapa para jama'ah haji dan umrah tidak dibantai oleh mereka, bahkan sangat dihormati dan dimuliakan?! Kenapa para pelajar Indonesia di sana malah dibiayai dan hidup dengan nyaman belajar agama?!

Fakta lainnya lagi, lihat siapakah para da'i dan ustadz yang gencar melawan pemikiran-pemikiran takfir dan terorisme? Bukankah mereka justru adalah para ustadz yang biasanya dilabeli sebagai ustadz "salafi wahhabi"?!

3. Tuduhan Bahwa Wahhabi Mengharamkan Shalawat Kepada Nabi.

Ini juga dusta, tidak ada seorang wahhabi salafi yang mengharamkan shalawat kepada Nabi ﷺ, bahkan mereka menilai shalawat kepada Nabi ﷺ termasuk ibadah yang mulia.

Ada sebuah kisah menarik yang diceritakan oleh al-Bassam dalam *Ulama Nejed* (1:158) tentang biografi asy-Syaikh Ahmad ibn 'Isa, di mana beliau adalah seorang yang berbisnis kain dengan saudagar besar bernama 'Abdulqadir ibn Musthafa at-Tilmisani. Ketika berbisnis, beliau sangat jujur, membayar cicilan tepat pada

110 *Shiyanah Insan 'An Waswasah Syaikh Dahlan* (hlm. 485, 486, 518).

waktunya dan tidak pernah menunda-nunda, maka asy-Syaikh 'Abdulqadir mengatakan, "Empat puluh tahun lebih lamanya saya berbisnis dengan manusia, tetapi saya tidak mendapati seorang yang lebih baik daripada engkau, wahai Wahhabi! Tampaknya, isu yang tersebar hanyalah dibuat-buat oleh musuh-musuh politik kalian."

Asy-Syaikh Ahmad ibn 'Isa lalu meminta penjelasan tentang isu-isu tersebut. Kata asy-Syaikh 'Abdulqadir, "Mereka mengatakan bahwa kalian tidak bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kalian tidak mencintai belaiu." Asy-Syaikh Ibnu 'Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, ya Allah! Ini adalah kedustaan yang amat besar, karena sesungguhnya aqidah kami dan madzhab kami bahwa orang yang tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahhud akhir maka shalatnya tidak sah, dan orang yang tidak mencintai Nabi ﷺ maka dia kafir, yang kami ingkari adalah sikap berlebih-lebihan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang ini telah dilarang oleh beliau sendiri, sebagaimana kami mengingkari *isti'anah* dan *istighatsah* (minta pertolongan) kepada orang-orang yang telah mati, kami hanya memberikannya kepada Allah semata." Dialog pun berlangsung beberapa hari lamanya hingga asy-Syaikh 'Abdulqadir kemudian tenteram menerima aqidah salafiyyah.

Tidak perlu kita memperpanjang jawaban tuduhan ini, karena sudah sangat jelas kebohongannya. Hadirlah dalam majelis-majelis taklim Salafi, niscaya engkau akan dapati kedustaan tuduhan ini.

4. Tuduhan bahwa Salafi Antek Amerika

Menanggapi tuduhan ini, saya teringat dengan ucapan penyair:

فَاللهُ أَخَّرَ مُدَّتِيْ فَتَطَاوَلَتْ   حَتَّى رَأَيْتُ مِنَ الزَّمَانِ عَجَائِبَا

Allah Mengakhirkan kematianku

Sehingga aku dapat melihat keajaiban zaman.[111]

Demikianlah, mereka tidak memiliki modal dalam dialog ilmiah kecuali hanya tuduhan dan kedustaan semata. Semoga Allah ﷻ Merahmati Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah tatkala berkata, "Semua bentuk kesyirikan dan beragam corak kebid'ahan dibangun di atas kebohongan dan tuduhan dusta. Oleh karenanya, setiap orang yang semakin jauh dari tauhid dan sunnah, maka dia akan lebih dekat kepada kesyirikan, kebid'ahan, dan kedustaan."[112] Alangkah benarnya ucapan al-Hafizh Ibnu Qayyim,

لَا تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ   فَقِتَالُهُمْ بِالزُّوْرِ وَالْبُهْتَانِ

Janganlah engkau takut akan tipu daya musuh

Karena senjata mereka hanyalah kedustaan.[113]

Kami berkata menjawab tuduhan ini,

هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ

"Inilah adalah sesuatu kedustaan yang besar."

---

111 *Jamharah Khuthabil-'Arab*, Ahmad Zaki Shafwat (2:362).

112 *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* (2:281).

113 *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* (no. 198).

Datangkanlah kepada kamu bukti kalian jika kalian jujur!!![114]

Subhanallah! Seperti inikah metode ilmiah dalam mengkritik Salaf dan Salafi? Semoga Allah Merahmati Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan, "Sesungguhnya membantah hanya dengan melontarkan celaan dan umpatan maka semua orang juga bisa. Seorang yang hendak membantah orang musyrik dan ahli kitab saja, dia harus menjelaskan hujjah yang menjelaskan kebenaran dan membongkar kebathilan."[115]

---

114 Lihat lebih luas lagi tentang masalah Wahhabi dan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan dusta terhadap Wahhabi dalam *Da'awa al-Munaawiin Li Dakwati Syaikh Muhammad ibn 'Abdil-Wahhab* karya Dr. 'Abdul'aziz alu 'Abdillathif dan buku kami, *Meluruskan Sejarah Wahhabi* cet. Pustaka Al Furqon.

115 *Majmu' Fatawa* (4:186).

CATATAN MASALAH HADITS

Salah satu pilar utama dalam agama yang harus kita perhatikan semua adalah masalah hadits Nabi ﷺ, baik dari segi penelitian shahih dan lemahnya, mempelajari kandungan maknanya, membelanya dari hujatan, mengamalkan kandungannya, dan menebarkannya kepada khalayak manusia. Hal ini merupakan tanda utama bagi Ahlussunnah wal-Jama'ah, Ahli Hadits, dan Salafiyyun.

Berbeda halnya dengan kelompok-kelompok lainnya, mereka kurang perhatian terhadap hadits Nabi ﷺ sehingga tidak bisa membedakan mana hadits yang shahih dan tidak. Bahkan terkadang mereka bersandar pada akal dan hawa nafsunya. Lebih parah lagi bahkan ada yang berani menggugat hadits Nabi ﷺ dan menentangnya.[116]

---

116 Lihat *al-Intishar Li Ash-habil-Hadits* karya as-Sam'ani (hlm. 54–56)!

Ternyata, kami mendapati Ustadz Abdul Shomad, Lc., M.A. *-semoga Allah Membimbingnya-* telah terjatuh dalam jerat-jerat kesalahan dalam menyikapi hadits Nabi ﷺ; terkadang dengan menolak hadits, baik dengan mendustakan keshahihan hadits, atau mengakui keshahihannya tetapi men-*tahrif* (mengubah) dan menyelewengkan kandungan hadits tersebut. Berikut ini dua contoh terjatuhnya penulis dalam hal itu *-semoga Allah Membimbingnya kepada jalan yang benar-* .

A. MENOLAK HADITS JARIYAH TENTANG PERTANYAAN "DI MANA ALLAH"

Pada **hlm. 147**, sang ustadz mengatakan—setelah membawakan hadits jariyah tentang pertanyaan "Di mana Allah",

> *"Karena terdiri dari beberapa versi, maka tidak dapat berpegang hanya pada satu versi saja dan menafikan versi lain, riwayat model seperti ini disebut dengan istilah mudhthorib (simpang siur)."*

Jawaban:

Demikianlah, beliau menilai bahwa hadits ini adalah *mudhtharib* (simpang siur) yang merupakan salah satu jenis hadits lemah yang tidak bisa dijadikan hujjah, karena tidak sesuai dengan keyakinan beliau. Padahal, hadits tersebut adalah shahih; diriwayatkan oleh banyak ulama ahli hadits dalam kitab-kitab mereka dan dishahihkan oleh sejumlah pakar (peneliti) hadits tanpa mempermasalahkannya dengan syubhat seperti di atas.

Masalah ini akan kita perinci pembahasannya sebagai berikut:

1. Teks Hadits:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ... وَكَانَتْ لِيْ جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَةِ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ ، فَإِذَا بِالذِّئْبِ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا ، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ آدَمَ ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ ، لَكِنِّيْ صَكَكْتُهَا صَكَّةً ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ : ائْتِنِيْ بِهَا ، فَقَالَ لَهَا : أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ : فِيْ السَّمَاءِ ، قَالَ : مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ : أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ ، قَالَ : فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Sulami رضي الله عنه berkata, "... Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai penggembala kambing di Gunung Uhud dan al-Jawwaniyyah (nama sebuah tempat di dekat Gunung Uhud). Suatu saat, saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang kepada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya (harus) memerdekakan budak itu?' Jawab beliau, 'Bawalah budak itu kepadaku.' Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Di mana Allah?' Jawab budak tersebut, 'Di atas langit.' Nabi ﷺ bertanya lagi, 'Siapa saya?' Jawab budak tersebut, 'Engkau adalah rasul/utusan Allah." Nabi ﷺ bersabda, 'Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah.'"

2. Takhrij Hadits

Hadits ini memiliki beberapa jalur:

a. Jalur al-Imam Malik

Hal ini sebagaimana riwayat beliau sendiri dalam *al-Muwaththa'* (2/772/no.8), al-Imam asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* (no. 242—tahqiq asy-Syaikh Ahmad Syakir—), an-Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul-Asyraf* karya al-Mizzi (8/427), 'Utsman ibn Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'Ala Jahmiyyah* (no. 62), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hlm. 132—tahqiq asy-Syaikh Khalil Haras—), al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (10/98/no. 19984), al-Baghawi dalam *Syarhus-Sunnah* (9/246/no. 2365), Ibnu 'Abdilbarr dalam *at-Tamhid* (9/69–70), dan al-Ashbahani dalam *al-Hujjah Fi Bayanil-Mahajjah* (2/102/no. 57).

b. Jalur Yahya ibn Abi Katsir

Sepanjang penelitian saya, ada empat orang yang meriwayatkan dari Yahya ibn Abi Katsir. Berikut ini perinciannya:

1. Hajjaj ibn Abu 'Utsman ash-Shawwaf

Diriwayatkan al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/448), al-Bukhari dalam *Juz'ul-Qira'ah* (hlm. 70), Abu Dawud (no. 931 dan 3282), an-Nasa'i dalam *Sunan Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul-Asyraf* (8/427), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hlm. 132), al-Baghawi dalam *Syarhus-Sunnah* (3/237–239/no. 726) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (19/398/no. 9 dari **Yahya ibn Sa'id al-Qaththan** dari Hajjaj dengannya.

Dan diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/162/no.30333) dan *al-Iman* (84), Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 537), Ahmad (5/447), Abu Dawud (no. 931), Ibnu Hibban (165), 'Utsman ibn Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'Ala Jahmiyyah* (no. 61), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (490) dan Ibnu Jarud dalam *al-Muntaqa* (no. 212—*Ghautsul-Makdud* karya al-Huwaini—) dari **Isma'il ibn Ibrahim** (ibn 'Ulayyah) dari Hajjaj dengannya.

2. *Al-Auza'i*

   Diriwayatkan al-Imam Muslim dalam *Shahih*-nya (537), Abu 'Awanah dalam *al-Mustakhraj* (2:141), an-Nasa'i dalam *Sunan Shughra* (3/14–18/no. 1216), Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab Tauhid* (hlm. 121), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (19/398/no. 937), al-Baihaqi dalam *as-Sunan Kubra* (10/98/19984) dan *al-Asma' wash-Shifat* (2/326/890–891), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykil Atsar* (13/367), Ibnu 'Abdilbarr dalam *at-Tamhid* (9/71) dan al-Ashbahani dalam *al-Hujjah Fi Bayanil-Mahajjah* (2/100/no. 69).

3. *Aban ibn Yazid al-Aththar*

   Diriwayatkan Abu 'Awanah dalam *al-Mustakhraj 'Ala Shahih Muslim* (2/1141), ath-Thayyalisi dalam *Musnad*-nya (1105), Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/448), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (489), 'Utsman ibn Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'Ala Jahmiyyah* (no. 60) dan *Naqdh 'Alal-Marisi* (122), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (939), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash-Shifat* (2/326/890–891) dan al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis-Sunnah* (3/434–435/no. 652).

4. ***Hammam ibn Yahya***

Diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya (5/448).

Hadits ini juga memiliki *syawahid* (penguat) dari Shahabat Abu Hurairah, Abu Juhaifah, Ibnu 'Abbas, 'Ukkasyah al-Ghanawi, dan 'Abdurrahman ibn Hathib رضي الله عنهم secara *mursal*.[117]

3. Komentar Para Ulama Ahli Hadits

Hadits ini disepakati keabsahannya oleh seluruh ulama kaum Muslimin.[118] Berikut ini komentar sebagian mereka:

a. Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata, "**Hadits ini disepakati keabsahannya oleh para ulama Muslimin semenjak dahulu hingga sekarang** dan dijadikan hujjah oleh imam-imam besar seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain. Dan dishahihkan oleh Muslim, Abu 'Awanah, Ibnu Jarud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para pakar dan sebagian mereka adalah para pentakwil seperti al-Baihaqi, al-Baghawi, Ibnul-Jauzi, adz-Dzahabi, (Ibnu Hajar) al-'Asqalani, dan lain-lain. Lantas bagaimana pendapat seorang muslim yang berakal terhadap orang jahil dan sombong yang menyelisihi

---

117 Lihat *as-Sunnah* Ibnu Abi 'Ashim (hlm. 226–227—*Zhilalul-Jannah* al-Albani—) atau (1:344—tahqiq Dr. Basim al-Jawabirah—) dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya asy-Syaikh al-Albani (no. 3161)!

118 Penulis mendapatkan dua kitab khusus tentang pembelaan hadits ini, yaitu buku *Aina Allah? Difa' 'An Hadits Jariyah Riwayah wa Dirayah* karya asy-Syaikh Salim al-Hilali dan risalah *Takhilul-Ain Bi Jawaz Su'al 'Anillah Bi Ain* karya Dr. Shadiq ibn Salim ibn Shadiq. Bagi yang ingin memperluas lagi pembahasan hadits ini, kami persilakan membaca dua risalah tersebut.

para imam dan pakar tersebut, bahkan mencela lafazh Nabi ﷺ yang telah dishahihkan oleh para ulama tersebut?!!"[119]

b. Al-Imam al-Baihaqi berkata, "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim."[120]

c. Al-Imam al-Baghawi berkata, "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim dari Abu Bakr ibn Abi Syaibah dari Isma'il ibn Ibrahim dari Hajjaj."[121]

d. Al-Imam al-Ashbahani berkata, "Dan sungguh telah shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bertanya kepada seorang budak wanita yang akan dibebaskan oleh tuannya, 'Di mana Allah?' Jawab budak tersebut, 'Di atas langit…"[122]

e. Al-Imam Ibnu Qudamah berkata, "Hadits ini shahih."[123]

f. Al-Imam adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini shahih, dikeluarkan Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka dengan memperlakukannya sebagaimana datangnya tanpa *ta'wil* dan (tanpa) *tahrif*."[124]

g. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits shahih, diriwayatkan Muslim."[125]

---

119 *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1:11).

120 *Al-Asma' wash-Shifat* (hlm. 532–533, cet. Dar Kutub 'Ilmiyyah).

121 *Syarhus-Sunnah* (3:239) dan (9:247)

122 *Al-Hujjah Fi Bayanil-Mahajjah* (2:118)

123 *Itsbat Shifatil-'Uluw* (hlm. 47).

124 *Al-'Uluw Lil-'Aliyyil-'Azhim* (1:249—tahqiq asy-Syaikh 'Abdullah ibn Shalih al-Barrak—).

125 *Fathul-Bari* (13:359).

h. Al-Wazir al-Yamani berkata, "Hadits ini *tsabit* (shahih), diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya."[126]

i. Al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata,

وَهَذَا الْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ بِلَا رَيْبٍ لَا يَشُكُّ فِيْ ذَلِكَ إِلَّا جَاهِلٌ أَوْ مُغْرِضٌ مِنْ ذَوِيْ الأَهْوَاءِ الَّذِيْنَ كُلَّمَا جَاءَهُمْ نَصٌّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ يُخَالِفُ مَاهُمْ عَلَيْهِ مِنَ الضَّلَالِ حَاوَلُوا الْخَلَاصَ مِنْهُ بِتَأْوِيْلِهِ بَلْ تَعْطِيْلِهِ، فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُمْ ذَلِكَ حَاوَلُوْا الطَّعْنَ فِيْ ثُبُوْتِهِ كَهَذَا الْحَدِيْثِ فَإِنَّهُ مَعَ صِحَّةِ إِسْنَادِهِ وَتَصْحِيْحِ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ إِيَّاهُ دُوْنَ خِلاَفٍ بَيْنَهُمْ فِيْمَا أَعْلَمُهُ

"Hadits ini shahih dengan tiada keraguan. Tidak ada yang meragukan hal itu kecuali orang jahil atau pengekor hawa nafsu yang setiap kali datang kepada mereka dalil dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihi keyakinan sesat mereka, maka mereka langsung berusaha membebaskan diri darinya dengan mentakwil, bahkan meniadakannya. Dan apabila mereka tidak mampu maka mereka berupaya untuk mementahkan keabsahannya seperti hadits ini yang shahih sanadnya serta dishahihkan oleh seluruh ulama ahli hadits tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan mereka sepanjang pengetahuan saya."[127]

126 *Al-Qawashim wal-'Awashim* (1:379–380).

127 *Mukhtashar al-'Uluw* (hlm. 82).

4. Kandungan Hadits

Al-Imam adz-Dzahabi berkata mengomentari hadits ini,

وَهَكَذَا رَأَيْنَا كُلَّ مَنْ يُسْأَلُ : أَيْنَ اللهُ؟ يُبَادِرُ بِفِطْرَتِهِ وَيَقُوْلُ : فِي السَّمَاءِ . فَفِيْ الْخَبَرِ مَسْأَلَتَانِ

إِحْدَاهُمَا : مَشْرُوْعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللهُ؟

وَثَانِيْهَا : قَوْلُ الْمَسْؤُوْلِ : فِيْ السَّمَاءِ . فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكِرُ عَلَى الْمُصْطَفى ﷺ

"Demikianlah kita melihat setiap orang yang ditanya 'Di mana Allah?' niscaya dia akan menjawab dengan fitrahnya, 'Allah di atas langit.' Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim 'Di mana Allah?';

Kedua: Jawaban orang yang ditanya pertanyaan tersebut 'Di atas langit.'

Barang siapa mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi ﷺ."[128]

Jadi, dalam hadits ini ada dua permasalahan penting:

a. Bolehnya dan disyari'atkannya pertanyaan "Di mana Allah?"

'Abdulghani al-Maqdisi berkata ketika mengomentari

128 *Al-'Uluw Lil-'Aliyyil-'Azhim* (hlm. 81—Mukhtashar asy-Syaikh al-Albani—). Lihat pula *Ibthol Ta'wilat* 1/232 karya Al Qodhi Abu Ya'la

hadits ini, "Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya 'Di mana Allah' setelah ketegasan pembuat syari'at dengan perkataannya 'Di mana Allah'?!"[129]

b. Allah berada di atas langit.

Al-Imam 'Utsman ad-Darimi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang apabila tidak mengetahui kalau 'Allah itu di atas langit bukan di bumi', maka dia bukan seorang mukmin. Apakah anda tidak tahu bahwa Nabi ﷺ menjadikan tanda keimanan budak wanita tersebut adalah pengetahuannya bahwa 'Allah di atas langit'?!!

Dan dalam pertanyaan Nabi ﷺ 'Di mana Allah' terdapat bantahan terhadap ucapan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, tidak disifatkan dengan 'di mana', sebab sesuatu yang ada di mana-mana tidak mungkin disifatkan 'di mana'.

Seandainya Allah ada di mana-mana sebagaimana anggapan para penyimpang, tentu Nabi ﷺ akan mengingkari jawabannya…"[130]

5. Membedah Syubhat Pengingkar Hadits Ini

Hadits ini bagaikan petir dan halilintar bagi para ahli bid'ah, sehingga mereka berupaya menghujat hadits ini dengan berbagai alasan; di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Ustadz

129 *Al-Iqtishad Fil-I'tiqad* (hlm. 89).

130 *Ar-Radd 'Ala Jahmiyyah* (hlm. 46–47).

Abdul Shomad, Lc., M.A. *-semoga Allah Membimbingnya-* , saya cukupkan dengan dua alasan yang beliau sebutkan:

a. Alasan Pertama: Hadits ini Mudhthorib

Pada **hlm. 147**, sang ustadz mengatakan—setelah membawakan hadits jariyah tentang "Di mana Allah"—,

> *"Karena terdiri dari beberapa versi, maka tidak dapat berpegang hanya pada satu versi saja dan menafikan versi lain, riwayat model seperti ini disebut dengan istilah mudhthorib (simpang siur)."*

Kita bertanya-tanya kepada sang penulis, "Siapakah pendahulu ustadz dari ulama ahli hadits yang menyatakan bahwa hadits ini *mudhtharib*?!" Usut punya usut, sepanjang penelitian kami, ternyata pendahulu beliau yang melemahkan hadits ini dengan alasan *mudhtharib* adalah Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari[131] dalam *ta'liq*-nya terhadap kitab *al-Asma' wash-Shifat* karya al-Baihaqi (hlm. 441–442) yang telah dibantah oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluw* (hlm. 82–83).

Perlu diketahui bahwa adanya beberapa hadits tentang redaksi lain bahwa Nabi ﷺ menanyakan "Siapa Rabbmu?" atau "Apakah

---

131 Al-Kautsari adalah tokoh pengibar bendera Jahmiyyah pada abad ini yang telah dibongkar kedok kesesatannya oleh para ulama Ahlussunnah sekarang. Al-'Allamah Muhammad Bahjat al-Baithar mengatakan dalam risalahnya, *al-Kautsari wa Ta'liqatuhu* (hlm. 26), "Kesimpulannya, orang ini tidak dianggap akalnya, nukilannya, ilmunya, agamanya. Barang siapa menelaah komentar-komentarnya (terhadap kitab-kitab ulama) niscaya dia akan membenarkan kejujuran ucapan kami." Asy-Syaikh al-'Allamah 'Abdul'aziz ibn Baz menyifatkannya, "*Al-Affak* (penuduh/pendusta), *al-Atsim* (banyak dosa), *al-Maftun* (terkena fitnah)." Asy-Syaikh al-Albani menyifatkannya, "Dia seorang berpaham Jahmiyyah Mu'aththilah, fanatik tulen terhadap madzhab Hanafi, pencela ahli hadits nomor wahid." {Dinukil dari *Bara'ah Ahlis-Sunnah minal-Waqi'ah Fi Ulama'il-Ummah* (*ar-Rudud* karya asy-Syaikh Bakr Abu Zaid hlm. 274).}

engkau bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah?" tidak menodai keshahihan hadits ini, apalagi dipertentangkan dengan hadits pembahasan, sehingga dinilai hadits *mudhtharib*, karena beberapa hal:[132]

1) Hadits pembahasan ini, keshahihannya telah disepakati oleh para ulama ahli hadits, cukuplah ia diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, al-Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, al-Imam asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* dan *al-Umm*, al-Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya, al-Imam al-Bukhari dalam *Juz'ul-Qira'ah*. Tidak ada satu pun ulama yang melemahkan. Maka barang siapa mencela hadits ini berarti mencela para ulama hadits yang bersepakat meriwayatkan dan menerima hadits tersebut. Camkanlah baik-baik!

2) Riwayat dengan redaksi "Siapa Rabbmu?" ada dalam riwayat Ahmad dan sanadnya lemah, dan riwayat "Apakah engkau bersyahadat?" itu kisah yang lain yang berbeda dengan hadits ini. Maka bagaimana mungkin dipertentangkan dengan hadits yang lebih shahih atau melemahkannya dengan alasan *mudhtharib*?!

3) Apalagi, anggaplah (seandainya) shahih, juga tidak saling bertentangan karena bisa jadi peristiwa tersebut berbeda-beda, padahal maksud hadits *mudhtharib* itu adalah hadits yang diriwayatkan dari seorang rawi atau beberapa rawi yang banyak dengan berbagai macam redaksi yang berbeda, sama-sama kuat dan tidak mungkin untuk dikompromikan atau dikuatkan salah satunya. Perbedaan tersebut menunjukkan tidak kuatnya hafalan rawi, padahal itu adalah syarat sahnya suatu hadits. Sekalipun bisa terjadi pada matan

---

132 Lihat *Mujmal Adilla Al Uluw Wal Fauqiyyah* (hlm. 84-86) karya Muhammad bin Yusuf Khosan.

(isi) hadits, namun yang paling banyak adalah pada sanad hadits.[133] Adapun jika bisa dikompromikan maka bukanlah disebut *mudhtharib*, atau salah satunya lebih kuat dan lebih shahih maka bukanlah *mudhtharib*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab ilmu hadits.[134]

Alangkah bagusnya ucapan al-Imam Ibnu 'Abdilbarr dalam *al-Istidzkar* (23:167), "Adapun hadits 'Di mana Allah' maka inilah pendapat Ahlussunnah ahli hadits dan ahli fiqih serta seluruh penukil haditsnya, semuanya berpendapat seperti apa yang Difirmankan Allah dalam kitab-Nya … Dan para penyelisih kami menuduh kami menyerupakan Allah. Hanya kepada Allah kami mengadu. Barang siapa berkeyakinan seperti al-Qur'an maka tidak ada aib baginya."

b. Alasan Kedua: Hadits Ahad

Pada **hlm. 151**, ustadz berkata,

> *"Hadits ini adalah hadits ahad. Sedangkan hadits ahad hanya menetapkan amal, tidak dapat menetapkan pengetahuan yang pasti, karena ia bersifat zhanni." Lalu membawakan beberapa ucapan ulama yang menyebutkan bahwa hadits ahad bersifat zhan.*

Kami katakan:

Ini adalah *talbis* (rekayasa kerancuan) penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* untuk membuat opini kepada pembaca bukunya

133 Lihat *Tadrib Rawi* karya al-Imam as-Suyuthi (1:262)!

134 Lihat *Muqaddimah Ibnu Shalah* (hlm. 122—at-Taqyid wal-Idhah al-'Iraqi—)!

agar tidak mempercayai hadits yang shahih dengan kesepakatan ulama ini. Dan ini adalah pendapat yang bathil dengan beberapa alasan:

1. *Pertama: Hadits Ahad Adalah Hujjah Dengan Kesepakatan Ulama.*

Al-Imam asy-Syafi'i menukil ijma' ulama akan hujjahnya hadits ahad apabila shahih dari Nabi ﷺ; beliau berkata,

لَمْ أَحْفَظْ عَنْ فُقَهَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّهُمْ اخْتَلَفُوْا فِيْ تَثْبِيْتِ خَبَرِ الْوَاحِدِ

"Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad."[135]

Al-Imam Ibnu 'Abdilbarr berkata, "Ahli ilmu dari kalangan pakar fiqih dan hadits di setiap negeri—sepanjang pengetahuan saya—telah bersepakat untuk menerima hadits ahad dan mengamalkannya. Inilah keyakinan seluruh ahli ilmu pada setiap masa semenjak masa *shahabat* hingga saat ini kecuali kelompok Khawarij dan ahli bid'ah yang penyelisihan mereka tidaklah dianggap."[136]

2. *Kedua: Konsekuensi Menolak Hadits Ahad Sangatlah Berat.*

Al-'Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi berkata, "Dengan demikian, maka anda tahu bahwa apa yang ditandaskan

135 *Ar-Risalah* (hlm. 457).

136 *At-Tamhid* (1:6).

oleh ahli *kalam* (filsafat) dan pengikut mereka bahwa hadits ahad tidak berfaedah ilmu yakin, sedangkan aqidah harus dibangun di atas ilmu yakin. Semua ini adalah bathil. **Cukuplah sebagai bukti kebathilan kaidah ini, bahwa konsekuensi dari kaidah ini adalah menolak begitu banyak hadits shahih dari Nabi ﷺ hanya bermodal logika**."[137]

Al-Imam Abu Muzhaffar as-Sam'ani berkata, "Sesungguhnya suatu hadits apabila telah shahih dari Rasulullah ﷺ maka ia mengandung ilmu. Inilah perkataan **seluruh ahli hadits dan sunnah**. Adapun paham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, **maka paham ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah dengan bertujuan menolak hadits Nabi ﷺ.**

Paham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu mantap dan tidak mengetahui tujuan paham ini. Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan pahamnya masing-masing."[138]

Al-Imam Ibnul-Qash asy-Syafi'i berkata, "Sesungguhnya ahli *kalam* (filsafat) itu menolak hadits ahad disebabkan lemahnya dia tentang ilmu hadits. Dia menganggap dirinya tidak menerima hadits kecuali yang mutawatir berupa kabar yang tidak

---

137 *Mudzakkirah Ushul Fiqih* (hlm. 105). Lihat pula risalah *Wujubul-Akhdzi Bi Haditsil-Ahad Fil-'Aqidah wal-Ahkam* oleh asy-Syaikh al-Albani.

138 *Al-Intishar Li Ash-habil-Hadits* (hlm. 34–35).

mungkin salah atau lupa. **Hal ini menurut kami adalah sumber untuk menggugurkan sunnah al-Musthafa ﷺ.**"[139]

Para ulama kita telah membahas tuntas dan panjang masalah ini, sehingga tidak perlu bagi kami untuk memerincinya di sini.[140]

3. *Ketiga: Hadits Ahad Bersifat Zhan Atau Ilmu?*

Perbedaan ulama ahli hadits tentang hadits ahad "apakah bersifat zhan ataukah ilmu" bukan berarti mereka berselisih tentang hujjahnya, karena mereka sepakat bahwa hadits ahad apabila shahih maka hujjah baik dalam aqidah maupun ahkam; sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, perbedaan tersebut hanya tentang masalah derajat kualitas, artinya kalau mutawatir maka menunjukkan ilmu yakin dan pasti shahih, sedangkan ahad walaupun shahih, derajat kualitasnya tidak sama seperti mutawatir, tetapi hampir dipastikan.

Apalagi, perlu diketahui bahwa tidak setiap hadits ahad itu mengandung zhan, bahkan ada yang mengandung ilmu yakin menurut ulama ahli hadits kalau ada *qarinah* (indikasi)nya seperti kalau diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nuzhah an-Nazhar* (hlm. 74) menjelaskan,

وَالْخَبَرُ الْمُحْتَفُّ بِالْقَرَائِنِ أَنْوَاعٌ : مِنْهَا مَا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا مِمَّا لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ الْمُتَوَاتِرِ فَإِنَّهُ احْتُفَّتْ بِهِ الْقَرَائِنُ

---

139 Dinukil oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wal-Mutafaqqih* (1:281).

140 Lihatlah kitab *al-Hadits Hujjah Bi Nafsihi Fil-'Aqa'id wal-Ahkam* dan *Wujub al-Akhdzi Bi Haditsil-Ahad Fil-'Aqidah war-Raddu 'Ala Syubahil-Mukhalifin*, keduanya karya asy-Syaikh al-Albani!

مِنْهَا: جَلاَلَتُهُمَا فِيْ هَذَا الشَّأْنِ وَتَقَدُّهُمَا فِيْ تَمْيِيْزِ الصَّحِيْحِ على غَيْرِهِمَا وَتَلَقِّيْ الْعُلَمَاءِ كِتَابَيْهِمَا بِالْقَبُوْلِ. وَهَذَا التَّلَقِّيْ وَحْدَهُ أَقْوَى فِيْ إِفَادَةِ الْعِلْمِ مِنْ مُجَرَّدِ كَثْرَةِ الطُّرُقِ الْقَاصِرَةِ عَنِ التَّوَاتُرِ

"Hadits yang mengandung ilmu yakin karena qarinah ada beberapa macam. Salah satunya apabila diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih-nya yang tidak mencapai derajat mutawatir. Hadits seperti ini mengandung ilmu yakin karena:

a. Kemuliaan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) dalam hadits;
b. Keduanya orang yang terdahulu memisahkan hadits shahih;
c. Serta restu para ulama untuk menerima kedua kitabnya.

Restu ini saja lebih kuat untuk menjadikan haditsnya mengandung ilmu yakin daripada banyaknya jalan yang tidak mencapai derajat mutawatir."[141]

Sementara itu, hadits yang menjadi pembahasan ini termasuk hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dan disepakati keshahihannya oleh para pakar hadits, sehingga mengandung ilmu yang pasti dan meyakinkan.

Al-Imam an-Nawawi berkata dalam Muqaddimah *Syarh Shahih Muslim* (1:24),

141 Lihat pula penjelasan menarik asy-Syaikh al-Albani yang dinukil oleh muridnya, asy-Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi dalam *an-Nukat 'Ala Nuz·hah an-Nazhar* (hlm. 74)!

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللهُ عَلَى أَنَّ أَصَحَّ الْكُتُبِ بَعْدَ الْقُرْآنِ الْعَزِيْزِ الصَّحِيْحَانِ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَتَلَقَّتْهُمَاالأُمَّةُ بِالْقَبُوْلِ. وَكِتَابُ الْبُخَارِيِّ أَصَحُّهُمَا وَأَكْثَرُهُمَا فَوَائِدَ وَمَعَارِفَ ظَاهِرَةً وَغَامِضَةً

"Para ulama -semoga Allah Merahmati mereka- telah bersepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah al-Qur'an yang mulia adalah dua kitab Shahih, yaitu al-Bukhari dan Muslim, serta diterima oleh umat. Dan kitab al-Bukhari lebih shahih dan lebih banyak faedah dan pengetahuannya secara tampak dan tersembunyi."

B. HADITS TENTANG KEDUA ORANG TUA NABI

Pada **hlm. 362**, setelah membawakan hadits Muslim tentang ayah Nabi ﷺ di neraka, penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* berkata,

"Yang dimaksud dengan bapak dalam hadits ini adalah Paman Rasulullah Saw, yaitu Abu Thalib. Bukan Abdullah. Karena orang Arab biasa menyebut paman dengan sebutan abi. Abu Thalib masuk neraka karena tidak beriman setelah rasul diutus. Sedangkan Abdullah meninggal sebelum rasul diutus, maka dia termasuk ahlul fathrah, orang hidup sebelum rasul diutus."

Pada **hlm. 363**, setelah membawakan hadits ziarah Nabi ﷺ ke kuburan ibunya, lalu diizinkan untuk ziarah tetapi dilarang untuk memohonkan ampun buat ibunya, penulis berkomentar,

"Hadits ini tidak menyatakan bahwa Aminah masuk neraka. Hadits ini hanya menyatakan bahwa Rasulullah tidak diberi izin memohonkan ampunan. Tidak berarti kafir. Karena Allah tetap mengizinkan ziarah ke kuburnya. Seandainya ia kafir, pastilah dilarang ziarah ke kuburnya. Rasulullah Saw juga pernah dilarang mendoakan seorang sahabat, bukan karena ia kafir, tapi karena ia mati berhutang. Hadits di atas mesti dita'wilkan, jika tetap bertahan dengan makna tekstual, maka bertentangan dengan nash Al-Qur'an."

Pada **hlm. 37**, ustadz berkata,

"Oleh sebab itu hati-hati ketika membahas orang tua Nabi Muhammad. Karena iman tidak diakui tanpa cinta kepada Rasulullah."

Pada **hlm. 367**, penulis mengatakan,

"Tidak jelas, entah apa motifasi orang-orang yang terus menerus membahas orang tua Nabi di neraka, mungkin Allah ingin menunjukkan kemunafikannya. Karena hanya orang munafik dan kafir yang menyakiti Rasulullah."

TANGGAPAN:

Alhamdulillah, Ustadz Abdul Shomad termasuk orang yang menilai hadits ini shahih riwayat Muslim, tetapi sayangnya beliau *-semoga Allah Membimbingnya-* telah terjatuh dalam kesalahan tatkala men-*tahrif* (menyelewengkan) makna hadits ini yang ujungnya juga sama yaitu menolak kandungan hadits ini.

Ada beberapa masalah yang akan kita kupas di sini:

1. Pertama: Mentakwil Hadits Tanpa Sebab

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ أَيْنَ أَبِيْ؟ قَالَ : فِي النَّارِ. فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ فَقَالَ : إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

Dari Anas ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! Di manakah tempat ayahku (yang telah meninggal) sekarang berada?" Beliau menjawab, "Di neraka." Ketika orang tersebut menyingkir, maka beliau memanggilnya lalu berkata, "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka." {HR Muslim}

Tadi, sang ustadz mengatakan bahwa maksudnya adalah paman beliau, Abu Thalib, bukan ayahnya. Kami jawab:

a. Subhanallah, Ustadz Abdul Shomad, Lc., M.A. *-semoga Allah Membimbingnya-* sangat suka sekali men-*takwil* (mengubah makna dari aslinya).[142] Padahal bukankah ini bertentangan dengan kaidah yang mengatakan,

الأَصْلُ فِي الْكَلَامِ الْحَقِيْقَةُ

"Kaidah asal suatu ungkapan adalah hakikatnya."

---

142 Asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi berkata, "Janganlah engkau tertipu dengan ahli bid'ah yang membawakan ayat dan hadits Nabi ﷺ atau cerita salaf, karena mereka sering kali mengubah ayat al-Qur'an dan menafsirkannya dengan hawa nafsu dan menyelisihi penafsiran yang benar berdasarkan hujjah-hujjah yang shahih. Demikian pula mereka melakukan hal itu pada hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih dengan berpegang pada hadits-hadits yang lemah dan palsu, sebagaimana mereka juga mengubah atsar-atsar salaf yang shahih dengan berpegang pada atsar yang palsu dan tidak shahih." {*Raf'ul-Isytibah 'An Ma'na 'Ibadah wal-Ilah* (2:903)}

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakikatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu."[143]

Ibnu Badran berkata, "Kapan saja ada lafazh, maka harus dibawa kepada hakikat dalam babnya, baik bahasa, syarak, maupun *'urf* (kebiasaan)."[144]

b. Jika kita melihat hadits-hadits Nabi ﷺ tatkala memanggil pamannya, yaitu Abu Thalib, beliau memanggilnya dengan *'ammi* bukan *abi*. Perhatikan salah satu hadits berikut:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ ، وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ المُغِيرَةِ ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِأَبِي طَالِبٍ: « يَا عَمِّ ، قُلْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ » فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ : يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ المُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ المَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ : هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ المُطَّلِبِ ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « أَمَا وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ » فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ : {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ} [التوبة: ١١٣] الآيَةَ

143 *Tanbih Rajulil-'Aqil* (2:487).

144 *Al-Madkhal* (hlm. 174).

"Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah ﷺ mendatanginya dan mendapati Abu Jahl dan 'Abdullah ibn Umayyah ibn Mughirah di sana, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai pamanku, ucapkanlah "La ilaha illa Allah" sebuah kalimat yang akan saya jadikan bukti di sisi Allah.' Abu Jahl dan 'Abdullah ibn Umayyah menimpali, 'Apakah engkau membenci agama 'Abdulmuththalib?' Rasulullah ﷺ senantiasa mengulang-ulang perkataannya sehingga akhirnya Abu Thalib tetap pada agama 'Abdulmuththalib dan dia enggan untuk mengucapkan 'La ilaha illa Allah'."[145]

Hadits ini menunjukkan juga secara jelas bahwa paman Nabi ﷺ, yakni Abu Thalib, dan kakeknya mati dalam kekafiran.[146] Perlu diketahui bahwa tidak ada dalil shahih yang menunjukkan bahwa Abu Thalib maupun 'Abdulmuththalib masuk Islam sebagaimana ditegaskan oleh pakar ilmu hadits.[147]

c. Pemahaman penulis ini bertentangan dengan pemahaman para ulama. Berikut ini komentar mereka:

   1) Al-Imam al-Baihaqi berkata, "Bagaimana kedua orang tua dan kakeknya tidak seperti ini keadaannya di akhirat, padahal mereka menyembah patung hingga akhir hayat dan mereka tidak beragama dengan agama 'Isa ibn Maryam (عَلَيْهِ السَّلَامُ). Perkara mereka tidaklah membikin jelek nasab Nabi ﷺ karena pernikahan-pernikahan orang kafir adalah sah. Tidaklah anda melihat bahwa mereka (para *shahabat*) ma-

145 HR al-Bukhari (no. 4675, 4772) dan Muslim (no. 24).

146 Lihat *Fat·hul-Majid* (hlm. 255 – 256)!

147 Lihat secara terperinci dalam Muqaddimah asy-Syaikh Masyhur ibn Hasan Salman terhadap kitab *Adillatu Mu'taqadi Abi Hanifah Fi Abawai Rasul* karya Mula al-Qari (17 – 33).

suk Islam bersama istri-istri mereka lalu tidak memperbarui akad (pernikahan) mereka…"[148]

Beliau juga berkata, "Dan kedua orang tuanya adalah musyrik."[149]

2) Al-Imam an-Nawawi menjelaskan, "Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa orang yang mati dalam keadaan kufur, dia akan masuk neraka, tidak ada faedahnya hubungan kekerabatan. Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa orang yang mati pada masa *fatrah* (kekosongan nabi) seperti keadaan Arab (jahiliyyah) yang menyembah patung adalah termasuk penduduk neraka. Penyiksaan terhadap mereka bukanlah dikarenakan belum sampai dakwah kepada mereka. Sebab, telah sampai kepada mereka dakwah Nabi Ibrahim (عليه السلام) dan selainnya dari kalangan para nabi."[150]

3) Al-'Allamah 'Ali ibn Sulthan 'Ali al-Qari berkata, "Telah bersepakat para ulama salaf dan khalaf dari kalangan shahabat, tabi'in, imam empat, dan seluruh ahli ijtihad akan hal itu (kedua orang tua Nabi ﷺ di neraka) tanpa ada perselisihan orang setelah mereka. Adapun penyelisihan orang setelah mereka tidaklah mengubah kesepakatan ulama salaf."[151]

148 *Dala'il Nubuwwah* (1:192–193).

149 *As-Sunan Kubra* (7:190).

150 *Syarh Shahih Muslim* (1:114 cet. India)

151 *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah Fi Abawai Rasul* (hlm. 84).

2. Kedua:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ : زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ : اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِيْ وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِيْ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِيْ فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Dari Abu Hurairah ﵁ berkata, "Nabi ﷺ pernah menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan membuat orang yang berada di sampingnya juga turut menangis, kemudian beliau bersabda, 'Saya tadi meminta izin kepada Rabb-ku untuk memohon ampun baginya (ibunya) tetapi saya tidak diberi izin, dan saya meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya (ibunya) kemudian Allah Memberiku izin. Berziarahlah karena (ziarah kubur) dapat mengingatkan kematian.'" {HR Muslim}

Ustadz berkomentar,

"Hadits ini tidak menyatakan bahwa Aminah masuk neraka. Hadits ini hanya menyatakan bahwa Rasulullah tidak diberi izin memohonkan ampunan. Tidak berarti kafir. Karena Allah tetap mengizinkan ziarah ke kuburnya. Seandainya ia kafir, pastilah dilarang ziarah ke kuburnya. Rasulullah Saw juga pernah dilarang mendoakan seorang sahabat, bukan karena ia kafir, tapi karena ia mati berhutang."

TANGGAPAN:

Ini juga *talbis* (kerancuan) yang dibuat oleh penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* , sebab harus dibedakan antara "ziarah

kubur kepada kuburan kafir nonmuslim" dengan masalah "memintakan ampunan untuk orang kafir". Di sini ada dua hal yang harus dibedakan:

a. Ziarah ke kuburan kafir

Ziarah kubur ke kuburan kafir boleh dan diizinkan berdasarkan hadits tadi, karena tujuan ziarah kubur *-yakni untuk mengingat kematian-* tetap tercapai.

Al-Imam an-Nawawi berkata, "Hadits ini menunjukkan bolehnya menziarahi orang musyrik semasa hidup dan bolehnya menziarahi kuburan mereka setelah meninggal. Karena, jika boleh menziarahi mereka setelah meninggal, tentu menziarahi mereka semasa hidupnya lebih boleh lagi. Hadits ini pula menunjukkan larangan memintakan ampun untuk orang kafir."[152]

Asy-Syaikh al-Albani berkata, "Boleh ziarah ke kuburan orang yang mati bukan di atas agama Islam untuk mengambil *ibrah* (pelajaran) saja. Ada dua hadits yang menunjukkan hal ini." Lalu beliau menyebutkan dua hadits, salah satunya adalah hadits di atas.[153]

Maka ucapan penulis "seandainya kafir, pastilah dilarang ziarah ke kuburnya" merupakan kesalahan penulis yang harus diluruskan.

b. Memintakan ampunan untuk orang kafir

Adapun mendo'akan permohonan ampun untuk orang kafir, maka tidak boleh, sebagaimana dalam hadits itu juga. Al-Imam

---

152 *Syarh Shahih Muslim* (7:45).

153 *Ahkamul-Jana'iz* (hlm. 227).

an-Nawawi berkata, "Hadits ini pula menunjukkan larangan memintakan ampun untuk orang kafir."[154]

Hal itu sesuai dengan firman Allah,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." {QS at-Taubah (9):113–114}

Al-Imam an-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'* (5:144), "Menshalati orang kafir dan mendo'akan untuknya dengan *maghfirah*

154 *Syarh Shahih Muslim* (7:45).

(ampunan) hukumnya haram dengan ketegasan al-Qur'an dan *ijma'* (kesepakatan ulama)."[155]

Dari sini jelaslah bagi kita, bahwa Nabi ﷺ menangis karena tidak Diizinkan oleh Allah untuk mendo'akan ampunan, karena ibunya kafir. Adapun menziarahi kuburnya maka boleh karena untuk mengingat kematian.

Lebih jelas lagi, perhatikan hadits berikut ini yang menjelaskan sebab tangisan beliau tersebut, karena hadits Nabi ﷺ saling menafsirkan satu sama lain:

عَنِ بُرَيْدَةَ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَنَزَلَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَهُ قَرِيبٌ مِنْ أَلْفِ رَاكِبٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ فَقَامَ إِلَيْهِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَفَدَاهُ بِالْأَبِ وَالْأُمِّ يَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَكَ؟ قَالَ: « إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي فِي اسْتِغْفَارٍ (٣) لِأُمِّي، فَلَمْ يَأْذَنْ لِي، فَدَمَعَتْ عَيْنَايَ رَحْمَةً لَهَا مِنَ النَّارِ

Dari Buraidah رضي الله عنه *beliau mengatakan, "Pernah kami bersama Nabi* ﷺ*, lalu beliau turun dan kami bersama beliau saat itu kurang lebih seribu pengendara, Nabi* ﷺ *shalat dua raka'at kemudian menghadap wajah kami dengan wajahnya dan kedua matanya meneteskan air mata. 'Umar (*رضي الله عنه*) kemudian berdiri seraya mengatakan, 'Ibu dan ayahku sebagai tebusanmu, apa yang menimpa Tuan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku memohon kepada Rabb-ku ampunan untuk ibuku tetapi Allah*

155 Lihat *Ahkamul-Jana'iz* karya asy-Syaikh al-Albani (hlm. 120–124), beliau membawakan dalil-dalil yang banyak tentang masalah ini.

tidak Mengizinkan, maka kedua mataku meneteskan air mata (menangis) karena kasihan kepadanya dari neraka.'" {HR Ahmad (5:355), dan lainnya, dishahihkan al-Albani dalam *Ahkamul-Jana'iz* (hlm. 238).}

Hadits ini sangat jelas menunjukkan sebab tangisan Rasulullah ﷺ adalah karena kasihan kepada ibunya yang kafir dan akan disiksa di neraka. Demi Allah, kita pun sedih sebagaimana Rasulullah ﷺ sedih, tetapi kita tidak boleh menerjang aturan Allah ﷻ bahwa syarat utama meraih surga bukanlah nasab dan kekerabatan, melainkan keimanan.[156]

3. Ketiga: Kaidah Hadits Bertentangan Dengan al-Qur'an

Adapun ucapan ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* ,

"Hadits di atas mesti dita'wilkan, jika tetap bertahan dengan

---

156 Adapun ucapan penulis "Rasulullah Saw juga pernah dilarang mendoakan seorang sahabat, bukan karena ia kafir, tapi karena ia mati berhutang". Kami berharap agar ustadz—semoga Allah Membimbingnya—menyampaikan redaksi haditsnya, karena kami belum mengetahui hadits dengan redaksi seperti itu, tetapi yang kami tahu adalah hadits bahwa Rasulullah ﷺ pernah tidak menshalati seorang *shahabat* yang memiliki utang.

Jika memang yang dimaksud adalah hadits-hadits ini, maka ini tidak *nyambung* sama sekali, tetapi hanya kerancuan yang dilakukan oleh penulis. Karena maksud hadits-hadits tersebut adalah pelajaran dari Rasulullah ﷺ untuk para *shahabat* agar tidak meremehkan utang. Bukan berarti dilarang mendo'akan. Dengan bukti bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh para *shahabat* tetap menshalatinya, bahkan dalam riwayat lain beliau menshalati ketika ada yang menanggung utangnya, atau ketika mayit meninggalkan harta peninggalan untuk melunasi utangnya. {Lihat hadits-haditsnya dalam *Ahkamul-Jana'iz* (hlm. 110–111)! Bahkan menurut Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah dalam *al-Ikhtiyarat* (hlm. 52) bagi tokoh agama yang tidak menshalati ahli maksiat dan orang yang berutang sebagai teguran dan pendidikan, hendaknya tetap mendo'akan.

makna tekstual, maka bertentangan dengan nash Al-Qur'an."

Ini kaidah yang bathil, karena hadits yang shahih tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an. Harus kita yakini bahwa dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits yang shahih tidaklah saling bertentangan sama sekali karena keduanya dari Allah. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." {QS an-Nisa' (4):82}

Inilah yang ditegaskan oleh al-Imam asy-Syafi'i tatkala berkata,

وَلَا تَكُوْنُ سُنَّةٌ أَبَدًا تُخَالِفُ الْقُرْآنَ

"Tidak mungkin sunnah Nabi ﷺ menyelisihi Kitabullah sama sekali."[157]

Bahkan beliau menilai ucapan seseorang bahwa "hadits tertolak apabila menyelisihi tekstual al-Qur'an" adalah suatu kejahilan.[158]

Al-Imam Ibnul Qayyim berkata, "Yang wajib diyakini setiap muslim, tidak ada satu pun hadits shahih yang menyelisihi Kitabullah. Bagaimana tidak, Rasulullah ﷺ adalah penjelas Kitabullah,

157 *Jima'ul-'Ilmi* (hlm. 124), *ar-Risalah* (hlm. 546).

158 *Ikhtilaf Hadits* (hlm. 59).

al-Qur'an diturunkan kepada beliau, beliau diperintah untuk mengikutinya. Jadi, beliaulah makhluk yang paling mengerti maksud al-Qur'an! Seandainya setiap orang boleh menolak sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan pemahamannya terhadap tekstual al-Qur'an, maka betapa banyak sunnah Nabi ﷺ yang akan ditolak dan akan gugurlah semuanya."[159] Kemudian beliau menjelaskan bahwa mempertentangkan antara hadits dengan al-Qur'an adalah ciri khas ahli bid'ah, dengan menampilkan contoh-contohnya. Seandainya bukan karena khawatir terlalu panjang maka akan kami nukilkan.[160]

4. Keempat: Orang Tua Nabi Termasuk Ahli Fatrah

Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝١٥﴾

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." {QS al-Isra' (17):15}

Secara global, asy-Syaikh al-Albani berkata tatkala membantah Syaikh Abu Zahrah *-yang juga menolak hadits ini-* dengan alasan yang sama, "Ketahuilah bahwa hadits ini walaupun sudah jelas keshahihan sanadnya, banyaknya *syawahid* (penguat)nya serta kesepakatan para ulama pakar menerimanya. Namun, Syaikh Abu Zahrah menolaknya mentah-mentah dengan penuh kelancangan dan kejahilan yang mendalam.

159 *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah* (hlm. 101).

160 Lihat *ath-Thuruq al-Hukmiyyah* (hlm. 82–84)!

Saya (al-Albani) katakan, 'Subhanallah! Seperti inikah sikap hamba yang beriman kepada Rasulullah ﷺ kemudian kepada para ulama *mukhlishin* (yang ikhlas) yang telah meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ sekaligus menyaringnya antara shahih dan dha'if serta bersepakat tentang keshahihan hadits ini?! Bukankah sikap Abu Zahrah ini adalah *manhaj* (metode) para pengekor hawa nafsu seperti Mu'tazilah dkk. yang menimbang suatu kebaikan dan kejelekan berdasarkan akal? Lucunya, Syaikh Abu Zahrah mengaku bahwa dirinya termasuk Ahlussunnah, lantas mengapa dia menyelisihi mereka (Ahlussunnah) dan meniti jalan Mu'tazilah, pendewa akal, dan pengingkar hadits-hadits shahih berdasarkan hawa nafsu belaka…"[161]

Adapun jawaban secara terperinci, maka harus dijelaskan definisi *ahli fatrah* dan hukumnya:

a. Definisi Ahli Fatrah

Secara bahasa *al-fatrah* (الْفَتْرَةُ) berarti lemah, jemu, dan bosan. Adapun secara istilah adalah masa kekosongan di antara dua nabi, seperti terputusnya wahyu antara masa Nabi 'Isa ibn Maryam عليه السلام dan masa Nabi Muhammad ﷺ selama 600 tahun.[162]

b. Hukum Ahli Fatrah

Ahli *fatrah* terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama: Golongan yang dakwah belum sampai kepadanya. Golongan ini pada hari Kiamat kelak akan diuji oleh Allah عز وجل untuk masuk neraka, siapa yang mematuhi perintah

161 *Shahih Sirah Nabawiyyah* (hlm. 24–27).

162 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (2:35) dan *Fat·hul-Bari* karya Ibnu Hajar (7:277)!

tersebut dia akan selamat dan siapa yang tidak mematuhinya, dia akan masuk neraka. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

عَنِ الأَسْوَدِ بن سَرِيعٍ عَنِ النبي صلى اللهُ عليه وسلم قال : أَرْبَعَةٌ يوم الْقِيَامَةِ يُدْلُونَ بِحُجَّةٍ أَصَمُّ لا يَسْمَعُ وَرَجُلٌ أَحْمَقُ وَرَجُلٌ هَرَمٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَأَمَّا الأَصَمُّ فيقول يا رَبِّ جاء وَالصِّبْيَانُ يَقْذِفُونِي بِالْبَعْرِ وَأَمَّا الْهَرَمُ فيقول لقد جاء الإِسْلامُ وما أَعْقِلُ وَأَمَّا الذي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فيقول رَبِّ ما أَتَانِي رَسُولُكَ فَيَأْخُذَ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعَنَّهُ فَيُرْسِلَ إِلَيْهِمْ رَسُولا أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ قال فَوَالَّذِي نَفْسِي بيده لو دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عليهم بَرْدًا وَسَلامًا

Dari al-Aswad ibn Sari' ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda, "Empat golongan besok pada hari Kiamat akan mengemukakan alasan: orang tuli yang tak mendengar, orang pandir, orang pikun, dan orang yang mati di masa fatrah (kekosongan nabi). Orang tuli akan berkata, 'Wahai Rabb-ku, tatkala Islam datang, aku tak dapat mendengar sedikit pun.' Orang pandir berkata, 'Tatkala Islam datang, anak-anak melempariku dengan kotoran.' Orang pikun berkata, 'Tatkala Islam datang, aku tidak berakal.' Dan orang mati di masa fatrah berkata, 'Wahai Rabb-ku, belum pernah seorang rasul datang kepadaku.' Kemudian Allah Mengambil perjanjian dengan mereka untuk taat kepada perintah-Nya, lalu Allah Mengutus seorang utusan (menyerukan), 'Masuklah ke neraka.' Nabi ﷺ bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya mereka memasuki neraka, niscaya mereka akan mendapati rasa dingin dan keselamatan.'"[163]

163 HR ath-Thabarani dalam *Mu'jamul-Kabir* (1:287), Ahmad (4:24), Ibnu Hibban (1828),

Golongan kedua: Golongan yang dakwah sudah sampai kepadanya.

Golongan ini terbagi menjadi dua:

Pertama: Golongan yang dakwah sampai kepadanya lalu mereka mentauhidkan Allah dan tidak berbuat syirik, seperti Waraqah ibn Naufal, Qus ibn Sa'idah, Zaid ibn 'Amr ibn Naufal, dan sebagainya. Mereka sebagaimana lazimnya ahli tauhid akan masuk surga. Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : لَا تَسُبُّوْا وَرَقَةَ فَإِنِّيْ رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Jangan kalian mencela Waraqah, karena aku melihat untuknya satu atau dua surga."[164]

Kedua: Golongan yang dakwah telah sampai kepadanya lalu mereka berbuat syirik dan tidak mentauhidkan Allah, seperti 'Amr ibn 'Amir al-Khuza'i, 'Abdullah ibn Jud'an, pemilik tongkat penggait, kedua orang tua Nabi ﷺ, paman beliau, dan sebagainya. Mereka ini sebagaimana lazimnya ahli syirik akan masuk neraka. Hal ini berdasarkan dalil-dalil berikutnya:

قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ

al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (2174), al-Baihaqi dalam *al-I'tiqad* (92) dan dishahihkan 'Abdulhaq, al-Baihaqi, Ibnul-Qayyim, dan asy-Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 1434).

164 HR al-Hakim (2:609), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 2750), ad-Dailami dalam *al-Firdaus* (7297) dan dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 405).

الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ كَانَ أَوَّلَ من سَيَّبَ السَّوَائِبَ

Abu Hurairah berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Aku melihat 'Amr ibn 'Amir al-Khuza'i menyeret ususnya di neraka, dialah orang yang pertama kali menawan tawanan."[165]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ بن جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ وَيُطْعِمُ الْمِسْكِينَ فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ قَالَ لا يَنْفَعُهُ إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا رَبِّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! 'Abdullah ibn Jud'an di masa jahiliyyah dahulu menjamu tamu, membebaskan (budak), dan bersedekah, apakah hal itu bermanfaat baginya kelak di hari Kiamat?' Nabi ﷺ menjawab, 'Tidak, karena dia tidak pernah berdo'a satu hari pun, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku di hari Pembalasan".'"[166]

قَالَ النَّبِيُّ فِيْ خُطْبَةِ الْكُسُوْفِ :حَتَّى رَأَيْتُ فِيْهَا صَاحِبَ الْمِحْجَنِ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِحْجَنِهِ فَإِنْ فُطِنَ له قَالَ إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِحْجَنِي وَإِنْ غُفِلَ عَنْهُ ذَهَبَ بِهِ

Nabi ﷺ bersabda dalam khutbah gerhana, "Sehingga saya melihat dalam neraka pemilik tongkat sedang menyeret ususnya di neraka, dia mencuri di waktu haji dengan tongkatnya, bila terbongkar kedoknya dia beralasan, 'Barang itu terkait di

165 HR al-Bukhari (no. 3333) dan Muslim (no. 904).

166 HR Muslim (no. 214).

tongkatku', dan apabila tidak terbongkar kedoknya, dia pergi membawa (barang curiannya)."[167]

عن أَنَسٍ رضي الله عنه ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم مَرَّ بِنَخْلٍ لِبَنِي النَّجَّارِ فَسَمِعَ صَوْتاً فَقَالَ : مَا هَذَا؟ قَالُوْا : قَبْرُ رَجُلٍ دُفِنَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : لَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ عز وجل أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ

Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi melewati kebun milik bani Najjar lalu tiba-tiba beliau mendengar suara (dari kuburan) kemudian bertanya, "Apakah ini?" Mereka menjawab, "Kuburan seorang yang dikubur waktu jahiliyyah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya kalian tidak saling menguburkan (karena dahsyatnya) niscaya aku akan berdo'a kepada Allah عزوجل supaya Memperdengarkan kepada kalian seperti Memperdengarkan kepadaku."[168]

Hadits-hadits ini *-dan masih banyak lagi-* menunjukkan secara jelas dan gamblang bahwa orang-orang musyrik jahiliyyah adalah termasuk penduduk neraka, dan bukan termasuk *ahli fatrah*. Maka anggapan bahwa bangsa Arab belum sampai dakwah mereka secara mutlak, ini adalah anggapan yang bathil dan salah.[169]

167 HR Muslim (no. 904).

168 HR Ahmad (3:201) dan dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 158, 159).

169 Lihat pula bantahan luas dan bagus asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi terhadap klaim tersebut dalam kitabnya, *Raf'ul-Isytibah 'An Ma'na al-'Ibadah wal-Ilah* (1:89–132)!

5. Kelima: Tuduhan Bahwa Mengimani Hadits Berarti Mencela Nabi dan (Menjadi) Munafik

Pada **hlm. 37**, ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* berkata,

> *"Oleh sebab itu hati-hati ketika membahas orang tua Nabi Muhammad. Karena iman tidak diakui tanpa cinta kepada Rasulullah."*

Pada **hlm. 367**, penulis*-semoga Allah Membimbingnya-* berkata,

> *"Tidak jelas, entah apa motifasi orang-orang yang terus menerus membahas orang tua Nabi di neraka, mungkin Allah ingin menunjukkan kemunafikannya. Karena hanya orang munafik dan kafir yang menyakiti Rasulullah."*

TANGGAPAN:

Jawaban terhadap tuduhan ini sebagai berikut:

1. Beradab terhadap Rasulullah ﷺ yang sebenarnya adalah mengikuti perintah beliau dan membenarkan hadits beliau, dan kurang adab terhadap Rasulullah ﷺ adalah apabila menyelisihi petunjuk beliau dan menentang hadits beliau. Allah ﷻ Berfirman,

   ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١﴾

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Maha-mendengar lagi Maha-mengetahui." {QS al-Hujurat (49):1}

Asy-Syaikh al-Albani berkata, "Alangkah bagusnya perkataan asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Yamani tatkala mengomentari hadits ini, 'Sering kali kecintaan seseorang tak dapat dikendalikan sehingga dia menerjang hujjah serta memeranginya. Padahal orang yang diberi taufiq mengetahui bahwa hal itu berlawanan dengan *mahabbah* (cinta) yang disyari'atkan. *Wallahulmusta'an.*"[170]

Asy-Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini berkata, "Termasuk kegilaan, bila orang yang berpegang teguh dengan hadits-hadits shahih disifatkan dengan 'kurang adab'. Demi Allah, seandainya hadits tentang islamnya kedua orang tua Nabi ﷺ shahih, maka kami adalah orang yang paling berbahagia dengannya. Bagaimana tidak, sedangkan mereka adalah orang yang paling dekat dengan Nabi ﷺ yang lebih saya cintai daripada diri saya ini. Allah Menjadi saksi atas apa yang saya ucapkan. Akan tetapi, kita tidaklah membangun suatu ucapan yang tidak ada dalilnya yang shahih. Sayangnya, banyak manusia yang melangkahi dalil shahih dan menerjang hujjah. *Wallahulmusta'an.*"[171]

2. Keyakinan bahwa kedua orang tua Nabi ﷺ selamat dari neraka sangat bertentangan dengan kaidah bahwa iman merupakan syarat utama masuk surga. Keyakinan bahwa sekadar hubungan nasab dengan Rasulullah ﷺ adalah kunci masuk surga merupakan tipu daya iblis dan omongan tanpa ilmu.

---

170 Muqaddimah *Bidayatul-Sul* (hlm. 16–17).

171 *Majalah at-Tauhid*, Mesir, edisi 3/Rabi'ul-awwal 1421 (hlm. 37).

Bahkan keyakinan bahwa kedua orang tua Nabi selamat dari neraka membawa sebagian para pemeluknya, seperti al-Baijuri dan sejenisnya, untuk menyatakan bahwa setiap orang yang mempunyai hubungan nasab dengan Nabi ﷺ seperti kedua orang tuanya, kakek dan buyutnya dari pihak ayah maupun ibu seperti al-Baijuri dalam *Jauharah Tauhid* (hlm. 29).

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar, "Kita semua berharap agar 'Abdulmuththalib dan keluarganya termasuk ahli surga dan selamat dai neraka, tetapi telah datang dalil tentang Abu Thalib yang menghalangi hal itu, yaitu ayat dalam Surat Bara'ah (at-Taubah) dan hadits 'Abbas (رضي الله عنه) dalam *Shahih* tentang ayat tersebut."[172]

3. Kami berharap agar ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* meralat tuduhannya dan tulisannya yang menuduh kemunafikan kepada orang-orang yang mengimani hadits Nabi ﷺ, karena konsekuensi ucapan tersebut sangatlah berat. Apakah para ulama yang membawakan hadits ini dan bersepakat menerima hadits dan menyakininya, mereka semua sebagai orang-orang yang munafik yang menyakiti Rasulullah ﷺ?!! Sungguh, itu sebuah tuduhan yang sangat dusta. Semoga Allah Memberikan hidayah-Nya kepada kita semua.

   Sebagai penutup saya nukilkan ucapan asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tatkala mengomentari hadits tentang masalah ini,

   "Ketahuilah, wahai saudaraku se-Islam! Bahwa sebagian manusia sekarang dan sebelumnya juga, mereka tidak siap menerima hadits shahih ini dan tidak mengimani kandungannya yang

172 *Al-Ishabah* (4:118).

menegaskan kufurnya kedua orang tua Nabi ﷺ. Bahkan sebagian kalangan yang dianggap sebagai tokoh Islam mengingkari hadits ini berikut kandungannya yang sangat jelas.

Menurut saya, pengingkaran seperti ini pada hakikatnya juga tertuju kepada Rasulullah ﷺ yang telah mengabarkan demikian, atau minimal kepada para imam yang meriwayatkan hadits tersebut dan menshahihkannya. Dan ini merupakan pintu kefasikan dan kekufuran yang nyata karena berkonsekuensi meragukan kaum Muslimin terhadap agama mereka, sebab tidak ada jalan untuk mengenal dan memahami agama ini kecuali dari jalur Nabi ﷺ sebagaimana tidak samar bagi setiap muslim.

Jika mereka sudah tidak mempercayainya hanya karena tidak sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu mereka maka ini merupakan pintu yang lebar untuk menolak hadits-hadits shahih dari Nabi ﷺ. Sebagaimana hal ini terbukti nyata pada kebanyakan penulis yang buku-buku mereka tersebar di tengah kaum Muslimin seperti al-Ghazali, al-Huwaidi, Bulaiq, Ibnu 'Abdilmannan, dan sejenisnya yang tidak memiliki pedoman dalam menshahihkan dan melemahkan hadits kecuali hawa nafsu mereka semata.

Dan ketahuilah, wahai saudaraku muslim yang sayang terhadap agamanya! Bahwa hadits-hadits ini, yang mengabarkan tentang keimanan dan kekufuran seseorang, adalah termasuk perkara ghaib yang wajib untuk diimani dan diterima dengan bulat. Allah ﷻ Berfirman,

"Alif Lam Mim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami Anugerahkan kepada mereka." {QS al-Baqarah (2):1–3}

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ٣٦ ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." {QS al-Ahzab (33):36}

Maka, berpaling darinya dan tidak mengimaninya berkonsekuensi dua hal yang sama-sama pahit rasanya: *pertama*, mendustakan Nabi ﷺ; *kedua*, mendustakan para perawi hadits yang tepercaya.

Dan tatkala menulis ini, saya tahu betul bahwa sebagian orang yang mengingkari hadits ini atau memalingkan maknanya dengan maka yang bathil, seperti as-Suyuthi *-semoga Allah Mengampuninya-*, adalah karena terbawa oleh sikap berlebih-lebihan dalam mengagungkan dan mencintai Nabi ﷺ sehingga mereka tidak terima bila kedua orang tua Nabi ﷺ seperti yang dikabarkan oleh

Nabi ﷺ, seakan-akan mereka lebih sayang kepada orang tua Nabi ﷺ daripada Nabi ﷺ sendiri!!!"[173]

Wallahu A'lamu bishshawab.[174]

---

173 *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (no. 2592).

174 Lihatlah masalah ini lebih luas dalam kitab *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah Fi Abawai Rasul* karya asy-Syaikh Mula 'Ali al-Qari, tahqiq Syaikhuna Masyhur ibn Hasan Alu Salman, dan *ar-Raddu 'Ala as-Suyuthi Fi Abawai Rasul* karya Dr. Ahmad az-Zahrani!

CATATAN DALAM MASALAH FIQIH

Catatan kekeliruan masalah fiqih ini memang tidak seurgen tingkatannya seperti masalah aqidah dan hadits. Akan tetapi, tetap saja ini penting untuk diingatkan, karena masalah fiqih juga termasuk bagian dalam agama yang kita diperintahkan untuk melaksanakannya, sebab syari'at Islam bukanlah seperti makanan prasmanan yang bisa kita makan semaunya dan kita tinggalkan semaunya, marilah kita memeluk agama Islam ini secara *kaffah*.

Sebenarnya, banyak masalah yang perlu dikritik dari buku ini, tetapi kita cukupkan pada tiga masalah saja untuk mewakili yang lainnya.

A. JENGGOT, BOLEH DICUKUR?

Pada **hlm. 170**, penulis *-semoga Allah Membimbingnya-* berkata,

"Apakah perintah Rasulullah Saw "Biarkanlah jenggot" di atas mengandung makna wajib? Atau hanya bersifat anjuran? Ulama madzhab Syafi'i berpendapat bahwa makna perintah di atas hanya bersifat anjuran, bukan wajib, oleh sebab itu mencukur jenggot hanya dikatakan makruh. Berikut ini beberapa teks dari kitab-kitab ulama kalangan madzhab Syafi'i." Lalu beliau menyebutkannya.

Pada **hlm. 173**, ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* membawakan ucapan Syaikh Jad al-Haq[175],

"Kebenaran yang dianjurkan sunnah yang mulia dan adab Islami dalam masalah ini, bahwa masalah pakaian, makanan dan bentuk fisik, tidak termasuk dalam ibadah (mahdhoh) yang seorang muslim mesti mewajibkan diri mengikuti cara Nabi dan para sahabat, akan tetapi dalam hal ini seorang muslim mengikuti apa yang baik menurut lingkungannya dan baik menurut kebiasaan orang banyak, selama tidak bertentangan dengan nash atau hukum yang tidak diperselisihkan."

TANGGAPAN:

Dalam tulisan di atas ada beberapa poin yang perlu diluruskan:

1. Pertama: Perintah Memelihara Jenggot

Perlu diketahui bahwa banyak sekali hadits yang mewajibkan untuk memelihara jenggot dan larangan mencukurnya dengan

175 Beliau termasuk yang pernah dibantah oleh asy-Syaikh 'Abdul'aziz ibn Baz sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa wa Maqalat asy-Syaikh Ibnu Baz* (8:190).

redaksi yang beragam. Nabi ﷺ bersabda dengan redaksi yang berbeda-beda,

أَحْفُوْا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوْا اللِّحى

"Cukurlah kumis dan peliharalah jenggot."[176]

خَالِفُوْا الْمُشْرِكِيْنَ وَفِرُّوْا اللِّحَى وَأَحْفُوْا الشَّوَارِبَ

"Selisihilah orang-orang musyrik, lebatkanlah jenggot dan cukurlah kumis."[177]

جَزُّوْا الشَّوَارِبَ ، وَأَرْحُوْا اللِّحَى ، خَالِفُوْا الْمَجُوْسَ

"Cukurlah kumis, biarkanlah jenggot, selisihilah orang-orang Majusi."[178]

خَالِفُوْا الْمُشْرِكِيْنَ أَحْفُوْا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوْا اللِّحى

"Selisihilah orang-orang musyrik, lebatkanlah jenggot dan cukurlah kumis."[179]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبَ وَإِعْفَاءِ اللِّحْيَةِ

"Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Dari Nabi ﷺ, sungguh beliau

176 HR al-Bukhari (no. 1893) dan Muslim (no. 159).

177 HR al-Bukhari (no. 2892).

178 HR Muslim (no. 260).

179 HR Muslim (no. 259).

memerintahkan untuk mencukur kumis dan memelihara jenggot."[180]

"Hadits-hadits tentang masalah ini banyak sekali, semuanya menegaskan kewajiban memelihara jenggot dan keharaman mencukurnya."[181] Hal itu sesuai dengan kaidah ushul fiqih bahwa asal sebuah perintah adalah menunjukkan wajib, sampai ada dalil yang memalingkannya,[182] sedangkan dalil yang memalingkan dalam masalah ini tidak ada, bahkan hadits-hadits tersebut saling menguatkan.

Ini pula yang dipraktikkan oleh Nabi ﷺ dan para *shahabat* رضي الله عنهم. Banyak sekali para *shahabat* yang menceritakan tentang jenggot Nabi ﷺ:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه قَالَ : ... وَكَانَ كَثِيْرَ شَعْرِ اللِّحْيَةِ

Dari Jabir ibn Samurah رضي الله عنه *berkata, "... Adalah Rasulullah* ﷺ *orang yang lebat jenggotnya."*[183]

Demikian juga para shahabat Nabi ﷺ, mereka memelihara jenggot. Hal ini dipelopori oleh empat khalifah rasyidin; Abu Bakr ash-Shiddiq[184] , 'Umar ibn al-Khaththab[185] , 'Utsman ibn 'Affan[186] ,

---

180 HR Muslim (no. 259).

181 *Al-Ibda' Fi Madharil-Ibtida'* karya asy-Syaikh 'Ali Mahfuzh (hlm. 383).

182 Lihat *Irsyadul-Fuhul* karya asy-Syaukani (94–97), *Mudzakkirah Ushul Fiqh* karya asy-Syinqithi (hlm. 191–192), *al-Ushul Min 'Ilmil-Ushul* karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 24–25), *Taisirul-Wushul* karya 'Abdullah al-Fauzan (hlm. 238).

183 HR Muslim (2344).

184 Lihat Thabaqat Ibnu Sa'd (3:140–142)!

185 Lihat Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi (14:54)!

186 Lihat al-Mu'jam al-Kabir karya al-Imam ath-Thabarani (92, 94, 96) dan Siyar A'lam an-Nubala' karya al-Imam adz-Dzahabi (150)!

'Ali ibn Abu Thalib[187] , dan lain-lain.[188]

Mayoritas ulama dan ahli fiqih secara tegas menyatakan bahwa mencukur jenggot itu haram, bahkan sebagian mereka menukil ijma' tentang hal itu. Berikut ini beberapa komentar mereka:

a. Al-Imam Ibnu Hazm berkata, "Para ulama sepakat bahwa mencukur jenggot merupakan perbuatan *mutslah* (memperburuk) yang terlarang."[189]
b. Ibnul-Qaththan berkata, "Para ulama bersepakat bahwa mencukur seluruh jenggot tidak boleh."[190]
c. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Diharamkan mencukur jenggot berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan tidak ada seorang ulama pun yang membolehkannya."[191]
d. Asy-Syaikh 'Ali Mahfuzh berkata, "Empat madzhab telah bersepakat tentang wajibnya memelihara jenggot dan haramnya mencukur jenggot."[192]

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata setelah menukil ucapan al-Imam Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah di atas, "Perhatikanlah nukilan ijma' dari dua imam ini tentang larangan cukur jenggot, maka siapa pun yang menyelisihinya maka dia ganjil dan tidak dianggap. Nukilan ijma' ini diperkuat dengan tidak

187 Lihat al-Mu'jam al-Kabir (152, 158), Thabaqat Ibnu Sa'd (3:18–19), dan Siyar (226–227)!

188 Bahkan banyak di antara salaf yang disifatkan dengan panjang jenggotnya, sebagaimana dikumpulkan oleh Mubarak ibn Munadi dalam risalahnya, *Nafisul-Hilyah Fi Dzikri Maushufina Bi Thuli Lihyah* (Orang-orang yang Berjenggot Panjang).

189 *Maratibul-Ijma'* (hlm. 157).

190 *Al-Iqna' Fi Masa'il Ijma'* (2:299).

191 *Al-Ikhtiyarat al-'Ilmiyyah* (hlm. 10).

192 *Al-Ibda' Fi Madharil Ibtida'* (hlm. 384).

adanya nukilan dari seorang ulama salaf pun yang mencukur jenggotnya."[193]

Demikian pula para ulama kontemporer, mereka menyatakan kewajiban memelihara jenggot dan keharaman mencukurnya, di antaranya al-Imam 'Abdul'aziz ibn Baz[194], al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani[195], al-'Allamah Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin[196], dan masih banyak ulama lainnya.

2. Kedua: Ulama Madzhab Syafi'i Berpendapat Makruh?

Tidak dimungkiri memang dalam madzhab Syafi'i ada yang menyebutkan demikian, namun semestinya ustadz juga perlu menyampaikan dan tidak menyembunyikan bahwa banyak juga ulama madzhab Syafi'i yang berpendapat haram:

Al-Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ sebagai tokoh sentral madzhab Syafi'iyyah telah melarang untuk memotong jenggot, hal ini sebagaimana dituturkan al-Imam Ibnu Rif'ah,

إِنَّ الشَّافِعِي قَدْ نَصَّ فِي الأُمِّ عَلَى تَحْرِيْمِ حَلْقِ اللِّحْيَةِ

*"Sungguh (al-Imam) asy-Syafii telah menegaskan di dalam kitabnya, al-Umm, tentang **haramnya** mencukur jenggot."*[197]

---

193 *Al-I'lam bi Naqdi Kitab al-Halal wal Haram*—al-Bayan Li Akhtha'i Ba'dhil Kuttab—(2:215).

194 *Majmu' al-Fatawa wal-Maqalat* (4:33).

195 *Adab az-Zifaf* (hlm. 135–140).

196 *Majmu' al-Fatawa war-Rasa'il* (4:33).

197 *Bughyatul-Mustarsyidin*, 'Abdurrahman ibn 'Umar Ba 'Alawi (hlm. 20).

Al-Halimi berkata, "**Dan tidak halal** bagi seorang untuk mencukur jenggotnya dan juga alisnya."[198]

Ahmad Zainuri al-Malibari juga mengatakan, "**Dan diharamkan** mencukur jenggot."[199]

Apalagi, perlu diketahui juga bahwa bahwa lafazh "makruh" menurut al-Qur'an dan as-Sunnah serta lisan salaf maksudnya adalah haram; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Kebanyakan orang belakangan salah dalam memahami maksud ucapan para imam empat madzhab yang mereka ikuti disebabkan para imam tersebut *wara'* (berhati-hati) dalam mengucapkan haram sehingga menyebutnya dengan lafazh *makruh*, lantas orang-orang belakangan memahami lafazh *makruh* yang mereka ucapkan bukan bermakna haram."[200]

3. Ketiga: Agungkan Syari'at Allah, Jangan Cari Pendapat yang Lemah

Dan anggaplah bahwa memang hukum mencukur jenggot adalah makruh, maka bukankah yang namanya makruh berarti perkara yang dibenci dan perlu ditinggalkan? Lantas kenapa sang ustadz *-semoga Allah Membimbingnya-* malah lebih suka memilih yang makruh dalam praktiknya? Bukankah dia adalah teladan dan figur bagi umat, karena dia berceramah di banyak tempat?! Semoga ustadz bisa memberikan contoh dan teladan yang baik untuk umat.

---

198 *Al-I'lam Bi Fawa'id 'Umdatil-Ahkam* karya Ibnul-Mulaqqin.

199 *Fat·hul-Mu'in* (hlm. 305).

200 *I'lamul-Muwaqqi'in* karya Ibnul-Qayyim (2:75).

Subhanallah! Dahulu, para ulama salaf, mereka merasa aneh bila mendapati seorang tidak memiliki jenggot. Di antara mereka adalah Qais bin Sa'd, 'Abdullah ibn az-Zubair, dan Syuraih.

'Amr ibn Dinar berkata, "Qais ibn Sa'd Abu Hudzaifah adalah seorang yang berbadan gemuk, tinggi, kepalanya kecil, tidak memiliki jenggot, apabila dia naik keledai kedua kakinya menyentuh bumi."201 Bahkan dikisahkan bahwa orang-orang Anshar mengatakan, "Aduhai, ingin rasanya kami membelikan jenggot dengan harta-harta kami untuk Qais ibn Sa'd!!"[202]

Semestinya ustadz mendidik umat untuk mengikuti dalil dan pendapat terkuat bukan memilih pendapat yang lemah dan mencari-cari hukum yang ringan, karena tidak boleh bagi kita memungut pendapat-pendapat lemah para ulama.

Sulaiman at-Taimi berkata, "Apabila engkau mengambil setiap ketergelinciran ulama, maka telah berkumpul pada dirimu seluruh kejelekan." Ibnu 'Abdilbarr berkomentar, "Ini adalah ijma', saya tidak mendapati perselisihan ulama tentangnya."[203]

Al-Auza'i berkata, "Barang siapa memungut keganjilan-keganjilan ulama, maka dia akan keluar dari Islam."[204]

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Sejelek-jelek hamba Allah adalah mereka yang memungut masalah-masalah ganjil untuk menipu para hamba Allah."[205]

---

201 *Siyar A'lam an-Nubala'*, adz-Dzahabi (3:102).

202 *Al-Isti'ab* Ibnu 'Abdilbarr (3:1293), *al-Ishabah* Ibnu Hajar (5:360).

203 *Jami' Bayanil-'Ilmi wa Fadhlihi* (2:91–92).

204 *Sunan Kubra* al-Baihaqi (10:211).

205 *Adab Syar'iyyah* (2:77).

'Abdurrahman ibn Mahdi berkata, "Seorang tidaklah disebut alim bila dia menceritakan pendapat-pendapat yang ganjil."[206]

Al-Imam Ahmad menegaskan bahwa orang yang mencari-cari pendapat ganjil adalah seorang yang fasiq.[207]

Bahkan al-Imam Ibnu Hazm menceritakan *ijma'* (kesepakatan ulama) bahwa orang yang mencari-cari keringanan madzhab tanpa bersandar pada dalil merupakan kefasikan dan tidak halal.[208]

Maka hendaknya seorang muslim takut kepada Allah dan mengingat bahwa dirinya akan berdiri di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban, sehingga dengan mengingat hal itu dia tidak menggampangkan diri untuk mencari-cari ketergelinciran ulama dan menyebarkan pendapat-pendapat ganjil, karena hal itu bisa menggolongkan dirinya termasuk orang yang menjadikan agama Allah sebagai senda gurau.

Alkisah, suatu saat, Isma'il al-Qadhi pernah masuk kepada khalifah Abbasiyyah waktu itu, lalu disuguhkan padanya sebuah kitab yang berisi tentang keringanan dan ketergelinciran para ulama. Setelah membacanya dia berkomentar, "Penulis buku ini adalah *zindiq*[209], sebab orang yang membolehkan minuman memabukkan tidaklah membolehkan nikah mut'ah. Dan orang yang membolehkan nikah mut'ah tidaklah membolehkan nyanyian. Tidak ada seorang alim pun kecuali memiliki ketergelinciran. Barang siapa

---

206 *Hilyatul-Auliya'* Abu Nu'aim (9:4).

207 *Al-Inshaf* al-Mardawi (29:350).

208 *Maratibul-Ijma'* (hlm. 175) dan dinukil asy-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* (4:134).

209 *Zindiq* dalam definisi para fuqaha adalah seorang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan selain Islam atau orang yang mengingkari Pencipta, hari Akhir, dan amal shalih. Adapun menurut definisi ahli kalam dan umumnya manusia zindiq adalah pengingkar dan penentang. {*Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah (7:471)}

memungut semua kesalahan ulama niscaya akan hilang agamanya." Akhirnya, buku itu diperintahkan supaya dibakar.[210]

Sepertinya, budaya mencari-cari pendapat yang lemah dan ganjil dan malah menggelari orang yang berpegang teguh dengan dalil sebagai garis keras, ekstrem, dan merasa benar sendiri sudah ada sejak dahulu kala. Dahulu, sebagaimana mereka pernah mengadukan kepada al-Faqih Ibnu Hajar al-Haitami (wafat 974 H) tentang salah seorang hakim kaum Muslimin yang dianggap terlalu keras karena tidak menghukumi kecuali pendapat yang shahih, dan tidak memilih pendapat-pendapat yang ringan, lalu Ibnu Hajar al-Haitami menjawab,

> "Apa yang dilakukan oleh hakim ini termasuk keutamaannya, bukan malah kejelekannya, semoga Allah Membalas kebaikan bagi agama dan amanatnya, karena orang seperti dia sangat jarang pada zaman ini. Bagaimana tidak, sungguh betapa banyak para hakim pada zaman sekarang yang pengkhianat, tidak mengharamkan sesuatu yang haram dan tidak menjauhi dosa, bahkan kejelekan mereka sangat banyak sekali tak terhingga, sampai-sampai al-Adhra'i[211] mengatakan tentang para hakim di zamannya, 'Mereka seperti orang yang baru masuk Islam!!!'
>
> Kalau demikian keadaan para hakim pada zaman tersebut, lantas bagaimana kiranya dengan para hakim zaman sekarang, yang syi'ar-syi'ar Islam banyak dilalaikan, dosa-dosa besar banyak diterjang, sedikit sekali orang yang shalih, dan banyak sekali para perusak.

---

210 *Sunan al-Kubra* al-Baihaqi (10:211), *Siyar A'lam an-Nubala'* adz-Dzahabi (13:456).

211 Beliau adalah Syihabuddin Ahmad ibn Hamdan al-Adhra'i, salah seorang tokoh ulama madzhab Syafi'iyyah, beliau wafat pada tahun 783 H.

Dengan demikian, maka apa yang dilakukan oleh hakim ini yang berpedoman pada undang-undang madzhabnya, tanpa melirik kepada keringanan untuk manusia yang bertentangan dengan kaidah-kaidah imamnya (selagi tidak bertentangan dengan dalil) menunjukkan tentang kebaikannya dan keberuntungannya."[212]

4. Keempat: Jenggot Hanya Masalah Tradisi dan Penampilan Fisik

Ucapan bahwa masalah jenggot merupakan urusan adat yang berbeda-beda sesuai perkembangan zaman, ini adalah anggapan yang bathil karena memelihara jenggot merupakan urusan agama yang diperintahkan berdasarkan dalil-dalil yang kuat, bahkan termasuk fitrah yang tidak berganti sekalipun adat istiadat berganti. Allah ﷻ Berfirman,

﴿فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠﴾

"... Fitrah Allah yang telah Menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." {QS ar-Rum (30):30}

---

212 *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah* (4:224), dinukil dari *Zajru Sufaha' 'An Tatabbu'i Rukhashil-Fuqaha'* karya asy-Syaikh Jasim al-Fuhaid ad-Dausari (hlm. 19–22, cet. Darul-Basya'ir al-Islamiyyah).

Kalau masih ada yang membantah kami tentang hal ini, kami akan bertanya kepada mereka: Akankah mereka menganggap baik memanjangkan bulu kemaluan, memanjangkan bulu ketiak, memanjangkan kuku seperti binatang? Adakah di antara mereka yang membolehkan perkara-perkara yang menyelisihi fitrah tersebut dengan alasan karena hal itu dipandang baik oleh manusia pada masanya(!), sesuai dengan perasaan mereka masing-masing(!), ini termasuk urusan luar yang tidak dianggap penting oleh Islam(!)? Akankah mereka akan mengucapkan ucapan tersebut yang pada hakikatnya merusak masyarakat Islam dan kekuatan Islam? Hanya kepada Allah kita meminta hidayah.[213]

B. ISBAL TANPA SOMBONG, BOLEHKAH?

Hlm. 162–167:

> "Penulis membawakan nukilan-nukilan para ulama yang kesimpulannya bahwa isbal itu tidak boleh jika disertai dengan kesombongan, adapun jika tidak sombong maka hukumnya adalah makruh."

TANGGAPAN:

Sebelum kita membahas sanggahan terhadap masalah ini, perlu kita ketahui bahwasanya tidak ada orang yang lebih bertaqwa dan lebih *tawadhu'* serta lebih bersih hatinya dari kesombongan

---

213 Lihat *Tamamul-Minnah* karya al-Albani (hlm. 78–83). Dan lihat masalah jenggot lebih terperinci dan lebih luas dalam kitab *al-Jami' Fi Ahkami Lihyah* karya asy-Syaikh 'Ali ibn Ahmad ar-Rajihi, kata pengantar asy-Syaikh Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i, *Adillatu Tahrimi Halqi Lihyah* karya asy-Syaikh Ahmad Muhammad Isma'il, dan buku kami, *Bangga Dengan Jenggot*.

daripada Rasulullah ﷺ. Kita lihat bagaimanakah sifat baju beliau karena sesungguhnya baju beliau menggambarkan tawadhu' beliau.

إزاره إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ

"(Ujung) sarung Rasulullah ﷺ hingga ***tengah kedua betis*** *beliau."* {HR at-Tirmidzi dalam asy-Syama'il dan dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam Mukhtashar asy-Syama'il al-Muhammadiyyah (no. 97).}

Dan hadits Abu Juhaifah رضي الله عنه,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَرِيْقِ سَاقَيْهِ

"Saya melihat Rasulullah ﷺ memakai baju merah, seakan-akan saya melihat ***putih kedua betis*** *beliau."* {HR al-Bukhari (no. 633)}

Jika Nabi ﷺ ujung baju dan sarung beliau hingga tengah betis, padahal beliau adalah orang yang paling bertaqwa dan paling jauh dari kesombongan bahkan beliau tawadhu' kepada Allah dengan memendekkan baju dan sarung beliau hingga tengah betis dan beliau takut ditimpa kesombongan serta ujub, maka mengapa kita tidak meneladani beliau??

1. Benarkah Isbal Haram Kalau Sombong saja?

Sebelum kita memasuki pembahasan, perlu kiranya mengetahui hadits-hadits di seputar masalah isbal baik yang *muthlaq* maupun yang *muqayyad* (dengan kesombongan).

a. Hadits tentang isbal yang *muthlaq*

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ :مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَفِي النَّارِ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apa saja yang di bawah mata kaki maka di neraka."

b. Hadits tentang isbal karena kesombongan

Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menjulurkan pakaiannya karena sombong maka Allah tidak akan Memandangnya pada hari Kiamat." {HR al-Bukhari (5788) dari hadits Abu Hurairah ﵁ dan Muslim (5424) dari hadits Ibnu 'Umar ﵄.}

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ :" ثَلَاثَةٌ لا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ"،قَالَ :فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ثَلاثَ مِرَارٍ .قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ :"خَابُوا وَ خَسِرُوْا. مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ :"الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ"

Dari Abu Dzar ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tiga golongan yang tidak akan Diajak komunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak Dilihat dan tidak (juga) Disucikan dan bagi mereka adzab yang pedih." Abu Dzar ﵁ menceritakan, "Rasulullah ﷺ mengulanginya sampai tiga kali." "Sungguh merugi mereka,

siapakah mereka wahai Rasulullah?' tanya Abu Dzar. Nabi ﷺ menjawab, "Orang yang isbal, orang yang mengungkit-ungkit sedekahnya, dan penjual yang bersumpah palsu." {HR Muslim (1/102/no. 106)}

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : "بَيْنَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tatkala seorang laki-laki sedang meng-isbal sarungnya, tiba-tiba bumi terbelah bersamanya. Maka dia pun berguncang-guncang, tenggelam di dalam bumi hingga hari Kiamat."* {HR al-Bukhari (no. 5790)}

2. Hukum Membawa *Muthlaq* ke *Muqayyad*

Ada empat kondisi keadaan *muthlaq* dan *muqayyad* jika saling berhadapan:

a. Masing-masing hukum dan sebabnya sama.
b. Hukum keduanya sama namun sebabnya berbeda
c. Sebab keduanya sama namun hukumnya berbeda
d. Masing-masing memiliki hukum dan sebab yang berbeda.

Penjelasan:

a. Keadaan pertama:

Jika hukum dan sebabnya sama maka *muthlaq* harus dibawa ke *muqayyad* berbeda dengan pendapat Abu Hanifah. Contohnya firman Allah,

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ﴾

"Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai dan darah." {QS al-Ma'idah (5):3} (**Muthlaq**)

Dengan ayat,

﴿أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا﴾

"... atau darah yang mengalir." {QS al-An'am (6):145} (**Muqayyad**)

Maka "darah" yang dimaksud dalam Surat al-Ma'idah ayat 3 tersebut adalah darah yang mengalir karena di-*taqyid* (diikat) dengan Surat al-An'am ayat 145.

b. Keadaan kedua:

Jika hukumnya sama namun sebabnya berbeda seperti firman Allah tentang *kaffarah* (denda) membunuh,

"... hamba sahaya yang beriman." {QS an-Nisa' (4):92}

dengan firman Allah tentang *kaffarah* sumpah dan *zhihar*,

"... hamba sahaya." {QS al-Ma'idah (5):89, al-Mujadalah (58):3}

tanpa di-*taqyid* dengan unsur keimanan hamba sahaya.

Dalam hal ini, Malikiyyah dan sebagian Syafi'iyyah berpendapat *muthlaq* dibawa ke *muqayyad* sehingga disyaratkan keimanan pada budak untuk kaffarah sumpah dan zhihar. Adapun mayoritas Hanafiyyah dan sebagian Syafi'iyyah dan satu riwayat dari al-Imam Ahmad memilih bahwa *muthlaq* tidak perlu diangkat pada nash *muqayyad*.

c. Keadaan ketiga:

Adapun jika hukumnya berbeda dan sebabnya sama maka sebagian ulama berpendapat *muthlaq* tidak dibawa ke *muqayyad* (ini juga merupakan pendapat Ibnu Qudamah). Ulama yang lain berpendapat bahwa *muthlaq* dibawa ke *muqayyad*. Contohnya puasa dan membebaskan budak karena zhihar, keduanya di-*taqyid* dengan firman Allah,

﴿ مِّن قَبۡلِ أَن يَتَمَآسَّا ﴾

"… sebelum kedua suami istri itu bercampur." {QS al-Mujadalah (58):3}

Adapun memberi makan orang miskin *muthlaq* tanpa *taqyid* (pengarahan tertentu), maka harus di-*taqyid* juga dengan "sebelum kedua suami istri itu bercampur".

e. Keadaan keempat:

Jika sebab dan hukumnya berbeda maka para ulama telah sepakat bahwa *muthlaq* tidak dimasukkan ke dalam nash *muqayyad*.[214]

---

214 *Mudzakkirah Ushul Fiqh* karya asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi (hlm.

Berkaitan dengan perkara isbal, ternyata nash *muthlaq* dan nash *muqayyad* menyinggungnya. Namun, nash *muthlaq* tidak diikat nash *muqayyad*. Sebab, nash-nash yang ada termasuk kategori keadaan yang keempat. Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama bahwa pada keadaan yang keempat (sebab dan hukumnya berbeda) maka *muthlaq* tidak boleh dibawa ke *muqayyad*.

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan, "Mengisbalkan pakaian ada dua bentuk:

Pertama: Menjulurkan pakaian hingga ke tanah dan menyeret-nyeretnya dengan kesombongan.

Kedua: Menurunkan pakaian hingga di bawah mata kaki tanpa kesombongan.

Jenis yang pertama adalah orang yang pakaiannya isbal hingga sampai ke tanah disertai kesombongan. Nabi ﷺ telah menyebutkan, pelakunya menghadapi empat hukuman: Allah tidak Berbicara dengannya pada hari Kiamat, tidak Melihatnya (yaitu pandangan rahmat), tidak Menyucikannya, serta mendapat adzab yang pedih. Inilah empat balasan bagi orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong…

Sementara itu, pelaku isbal tanpa disertai kesombongan maka hukumannya lebih ringan. Dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ berkata, '*Apa yang di bawah mata kaki maka di neraka.*' Nabi ﷺ tidak menyebutkan kecuali *satu hukuman saja*. Juga hukuman ini tidak mencakup seluruh badan, tetapi hanya khusus tempat isbal tersebut (yang di bawah mata kaki). Jika seseorang menurunkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki maka dia akan dihukum

411–412).

(bagian kakinya) dengan api neraka sesuai dengan ukuran pakaian yang turun di bawah mata kaki tersebut, tidak merata pada seluruh tubuh."[215]

Hukum orang yang mengisbalkan bajunya karena sombong adalah: Allah tidak akan Melihatnya pada hari Kiamat, tidak Berbicara dengannya, tidak Menyucikannya, serta dia mendapat adzab yang pedih. Adapun orang yang menurunkan pakaiannya di bawah mata kaki maka hukumnya "di neraka" saja, dan ini adalah hukum *juz'i* (lokal) yang khusus (hanya menyangkut bagian tubuh yang pakaiannya melewati mata kaki saja, $_{\text{Pen.}}$). Maka kalau kita geser *muthlaq* ke *muqayyad* berkonsekuensi salah satu hadits mendustakan hadits yang lainnya.

Perhatikanlah titik penting ini! Jika hukum berbeda, lalu *muthlaq* dibawa ke *muqayyad* (seperti permasalahan isbal) maka berdampak pada pendustaan salah satu hukum terhadap hukum lainnya. Karena jika engkau jadikan (apa yang di bawah mata kaki di neraka) hukumnya seperti orang yang isbal karena sombong, hukumnya jadinya apa?? Sanksinya bukan hukum khusus tetapi hukumannya (hukum yang pertama) naik menjadi lebih berat (berubah menjadi hukum yang kedua, dengan empat ancaman, sebagaimana telah lalu). Dan ini berarti hukum yang ada di hadits yang pertama adalah dusta.

Jenis aktivitasnya juga berbeda. Yang pertama menurunkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki dan tidak sampai ke tanah tetapi di bawah mata kaki, adapun yang kedua karena dia menyeret-nyeret pakaiannya.[216]

---

215 *Syarh Riyadhush-Shalihin* asy-Syaikh 'Utsaimin (2:522–523).

216 *Syarh Ushul Min 'Ilmil-Ushul* (hlm. 335–336).

Dengan demikian maka kita mengetahui **lemahnya pendapat al-Imam an-Nawawi tentang haramnya isbal** karena sombong dan makruhnya isbal jika tanpa disertai takabur. Yang benar hukumnya adalah haram, sama saja karena sombong atau tidak. Bahkan faktanya, isbal ada adzab yang khusus, diancam dengan neraka kalau tanpa sombong, dan jika karena sombong maka diancam dengan empat hukuman.[217]

3. Hadits-Hadits yang Menunjukkan Tidak Dibawanya *Muthlaq* ke *Muqayyad*

Artinya, hadits-hadits ini menunjukkan bahwa larangan isbal tidak khusus kalau sombong saja. Berikut ini beberapa haditsnya:

a. Hadits yang pertama

Adanya hadits-hadits tentang larangan isbal secara mutlak. Di antaranya:

Dari al-Mughirah ibn Syu'bah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا سُفْيَانُ بنِ سَهْلٍ لا تُسْبِلْ فَإِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ الْمُسْبِلِيْنَ

'Wahai Sufyan ibn Sahl! Janganlah engkau isbal! Sesungguhnya Allah tidak Menyukai orang-orang yang isbal.'" {HR Ibnu Majah (2/1183/no. 3574) dan dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 4004).}

217 *Syarh Riyadhush-Shalihin* (2:523).

Dan hadits Hudzaifah ﵁ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ memegangi betisnya dan bersabda, "Ini adalah tempat sarung (pakaian bawah), jika engkau enggan maka turunkanlah,

فَإِنْ أَبَيْتَ فَلا حَقَّ لِلإِزَارِ فِي الْكَعْبَيْنِ

dan jika enggau enggan maka tidak ada hak bagi sarung di kedua mata kaki." {HR at-Tirmidzi (3/247/no. 1783), Ibnu Majah (2/1182/no. 3572, dan dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (5/481/no. 2366).}

Berdasarkan tekstual (*zhahir*) hadits ini, *izar* (pakaian bawah) tidak boleh diletakkan di mata kaki secara mutlak, baik karena sombong atau tidak.[218]

b. Hadits yang kedua

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيْدِ ﵁ قَالَ: أَبْعَدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلًا يَجُرُّ إِزَارَهُ فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ ، أَوْ هَرْوَلَ فَقَالَ : « اِرْفَعْ إِزَارَكَ وَاتَّقِ اللهَ! » قَالَ : إِنِّيْ أَحْنَفَ تَصْطَلِكُ رُكْبَتَايَ ، فَقَالَ : « اِرْفَعْ إِزَارَكَ فَإِنَّ كُلَّ خَلْقِ اللهِ حَسَنٌ ». فَمَا رُئِيَ ذَلِكَ الرَّجُلُ بَعْدُ إِلَّا إِزَارُهُ يُصِيْبُ أَنْصَافَ سَاقَيْهِ أَوْ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ

Dari 'Amr ibn asy-Syarid ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ melihat dari jauh seseorang yang menyeret sarungnya (di tanah) maka beliau pun bersegera atau berlari kecil untuk menghampirinya. Lalu beliau bersabda, 'Angkatlah sarungmu dan bertaqwalah kepada

218 Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* (6:409)!

Allah!' Maka orang tersebut memberi tahu, 'Kaki saya cacat (kaki X, Pen.), kedua lututku saling menempel.' Nabi ﷺ tetap memerintahkan, 'Angkatlah sarungmu! Sesungguhnya seluruh ciptaan Allah indah.' (Setelah itu) orang tersebut tidak pernah terlihat lagi kecuali sarungnya sebatas pertengahan kedua betisnya." {HR Ahmad (4/390/no. 19490, 19493) dan at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (7/315/no. 7238, 7/316/no. 7241). Berkata al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (5:124), "Dan para perawi Ahmad adalah para perawi ash-Shahih." Lihat *Silsilah ash-Shahihah* (no. 1441)!}

Hadits ini dengan kasatmata menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ tetap memerintahkan orang ini mengangkat celananya meski isbalnya bukan timbul dari rasa congkak, tetapi hanya bertujuan untuk menutupi kekurangannya (cacat). Bahkan Rasulullah ﷺ tidak memberinya maaf. Bagaimana dengan kaki kita yang tidak cacat…? Tentunya kita malu dengan ***shahabat*** tersebut yang rela terlihat cacatnya demi melaksanakan sunnah Nabi ﷺ.

c. Hadits yang ketiga

Hadits yang memadukan kedua bentuk isbal dalam satu redaksi:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ :"إِزَارُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ, وَلا حَرَج - أَوْ وَلا جُنَاح – فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ, فَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ, مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sarung seorang muslim hingga tengah betis dan tidak mengapa jika di antara tengah betis hingga mata kaki. Segala (kain) yang di bawah mata kaki maka (tempatnya) di neraka. Barang siapa menyeret sarungnya (di tanah, Pen.) karena sombong maka Allah tidak Melihatnya.'" {HR Abu Dawud (no. 4093), Malik (no. 1699), Ibnu Majah (no. 3640). Hadits ini dishahihkan oleh al-Imam an-Nawawi dalam *Riyadush-Shalihin*, asy-Syaikh al-Albani, dan *asy-Syaikh Syu'aib al-Arna'uth.*}

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan bahwa Nabi ﷺ menyebutkan dua bentuk amal tersebut (isbal secara mutlak dan isbal karena kesombongan, Pen.) dalam satu hadits, dan memerinci perbedaan hukum keduanya karena adzab keduanya berlainan. Artinya, kedua amal tersebut ragamnya berbeda sehingga berlainan juga pandangan hukum dan sanksinya. Hadits ini juga mendukung tidak perlunya membawakan nash yang *muthlaq* pada nash yang *muqayyad.*[219]

d. Hadits yang keempat

وَلا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوْفِ وَ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَ أَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ, إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوْفِ وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ, فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ, وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ وَ إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ الْمَخِيْلَةَ

"Dan janganlah engkau meremehkan kebaikan sekecil apa pun.

219 *As'ilah Muhimmah* (hlm. 30), sebagaimana dinukil dalam *al-Isbal* (hlm. 26) karya asy-Syaikh Walid ibn Saif an-Nashr.

Engkau berbicara dengan saudaramu sambil bermuka manis juga merupakan kebaikan. Angkatlah sarungmu hingga tengah betis! Jika engkau enggan maka hingga dua mata kaki. Waspadalah engkau dari isbal karena ***sesungguhnya hal itu (isbal) termasuk kesombongan.*** *Dan Allah tidak menyukai kesombongan."* {HR Ahmad (5/64/no. 20655), Abu Dawud (4/56/no. 4084), dan dari jalannya al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (10/236/ no. 20882), Ibnu Abi Syaibah (5/166/no. 24822), 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf-nya* (11/82/no. 19982), at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (7/63/no. 6384) dan dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani.}

Ibnul-'Arabi menggariskan, "Seseorang tidak boleh menjulurkan pakaiannya melewati mata kakinya kemudian berkilah, 'Saya tidak menjulurkannya karena kesombongan.' Karena, larangan (dalam hadits) telah mencakup dirinya. Seseorang yang secara hukum terjerat dalam larangan, tidak boleh berkata (membela diri), saya tidak mengerjakannya karena *'illah* (sebab) larangan pada hadits (yaitu kesombongan) tidak muncul pada diri saya. Hal seperti ini adalah klaim (pengakuan) yang tidak bisa diterima, sebab tatkala dia memanjangkan ujung pakaiannya sejatinya orang tadi menunjukan karakter kesombongannya."

Usai menukil ungkapan Ibnul-'Arabi di atas, Ibnu Hajar menetapkan, "Kesimpulannya, isbal berkonsekuensi (melazimkan) pemanjangan pakaian. Memanjangkan pakaian berarti (unjuk) kesombongan walaupun orang yang memakai pakaian tersebut tidak berniat sombong."[220]

220 *Fat·hul-Bari* (10:325).

Walhasil, isbal yang bebas dari niat untuk sombong adalah kesombongan juga. Dan jika berkombinasi dengan selipan sombong maka menjadi **sombong kuadrat**.

Sebuah Renungan ...

Sombong adalah masalah hati. Saat menegur orang yang isbal sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ demikian juga para *shahabat*, mereka sebelum menegur **tidak** pernah sama sekali menanyakan, "Apakah engkau melakukannya karena sombong? Kalau tidak, no problem. Kalau benar lantaran sombong, angkat celanamu!" Seandainya isbal tanpa diiringi sombong diizinkan, artinya tatkala menegur orang yang isbal seakan-akan Rasulullah ﷺ sedang menuduhnya sombong. Demikian juga para *shahabat* tatkala menegur orang yang isbal berarti telah menuduhnya sombong. Padahal, kesombongan tempatnya di hati, sesuatu yang sama sekali tidak diketahui oleh Rasulullah ﷺ dan para *shahabat* رضي الله عنهم.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَمْ أُوْمَرْ أَنْ أُنَقِّبَ قُلُوْبَ النَّاسِ

"Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk mengorek isi hati manusia." {HR al-Bukhari (no. 4351)}

Asy-Syaikh Bakr Abu Zaid berargumen, "Kalau larangan isbal hanya hanya bertautan dengan sikap sombong, tidak terlarang secara mutlak, maka pengingkaran terhadap isbal tidak boleh sama sekali, karena kesombongan merupakan amalan hati. Padahal,

telah terbukti pengingkaran (Rasulullah ﷺ dan para *shahabat*) terhadap orang yang isbal tanpa mempertimbangkan motivasi pelakunya (sombong atau tidak)."[221]

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bercerita, "Saya melewati Rasulullah ﷺ dan sarungku isbal, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai 'Abdullah, angkat sarungmu!' Aku pun mengangkatnya. 'Angkat lagi!' sabda beliau lagi. Maka aku pun tambah mengangkatnya. Setelah itu, aku selalu memperhatikan sarungku (agar tidak isbal)." Sebagian orang menanyakan, "Sampai mana (engkau mengangkat sarungmu)?" Ibnu 'Umar رضي الله عنهما menjawab, "Hingga tengah dua betis." {HR Muslim (5429)}

Asy-Syaikh al-Albani berkesimpulan, "Kisah ini merupakan bantahan kepada para *masyaikh* (para kiai, Pen.) yang memanjangkan jubah-jubah mereka hingga hampir menyentuh tanah dengan dalih mereka melakukannya bukan karena sombong. Mengapa mereka tidak meninggalkan isbal tersebut demi mengikuti perintah Nabi ﷺ kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما (untuk mengangkat sarungnya) ataukah hati mereka lebih suci dari isi hati Ibnu 'Umar رضي الله عنهما?"[222]

Sebuah Renungan ...

Perlu diketahui juga bahwa pendapat untuk membawa nash yang *muthlaq* ke nash yang *muqayyad* (dalam masalah isbal), pendukungnya menetapkan isbal tanpa kesombongan **makruh dan tercela.**

221 *Hadduts-Tsaub* (hlm. 22).

222 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* (4:95).

Al-Imam an-Nawawi berkata, "... Tidak boleh mengisbal sarung di bawah mata kaki jika karena kesombongan. Namun, jika tidak karena kesombongan maka **makruh ...**"[223]

Anggaplah (seandainya) memang makruh, mengapa malah membiasakan diri kita untuk melakukan hal yang makruh? Apalagi sebagai ustadz, mubaligh, da'i yang merupakan figur dan teladan bagi umat?! Apa salahnya kita membiasakan diri dengan sunnah-sunnah Nabi ﷺ dan menghidupkannya. Bukankah Allah ﷻ telah Berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat." {QS al-Ahzab (33):21}

Ini adalah sebuah nasihat, barang siapa terkena syubhat dalam masalah isbal kemudian telah jelas baginya hukum isbal yang sesungguhnya, hendaknya dia segera berhenti dari isbalnya, seperti yang dilakukan seorang pemuda yang memakai **pakaian dari Shan'a** dalam keadaan isbal, maka Ibnu 'Umar رضي الله عنهما menegurnya, "Wahai pemuda, kemarilah!" Pemuda itu berkata, "Ada perlu apa, wahai Abu 'Abdirrahman?" Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Celaka engkau, apakah engkau ingin Allah Melihatmu pada hari Kiamat?" Dia menjawab, "Mahasuci Allah, apa yang mencegahku hingga tidak menginginkan hal itu?" Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah tidak Melihat..." ***Maka pemuda***

---

223 *Minhaj* (14:287, 2:298).

tersebut tidak pernah terlihat lagi kecuali dalam keadaan tidak isbal hingga wafat. {HR al-Baihaqi dan Ahmad, dishahihkan oleh asy-Syakih al-Albani dalam *ash-Shahihah* (6:411).}224

C. PERAYAAN MAULID NABI

Pada **hlm. 350–354:**

> *Penulis membolehkan peringatan Maulid Nabi dengan beberapa alasan, di antaranya:*
>
> 1. *Hadits Nabi tentang puasa hari Senin (hlm. 350)*
> 2. *Kisah Tsuwaibah (hlm. 350)*
> 3. *Ucapan Ibnu Taimiyyah (hlm. 353)*

TANGGAPAN:

1. Perlu Diperhatikan

Kita akan mengulas dan mengurai syubhat masalah ini satu per satu, Insyaallah. Namun, sebelum kita menjawab syubhat di atas, ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan:

a. Pertama: Ketahuilah wahai saudaraku! Bahwa perayaan tahunan dalam Islam hanya ada dua macam, Idul Fitri dan

---

224 Pembahasan ini banyak mengambil faedah dari tulisan akhuna wa ustadzuna Dr. Firanda di *https://firanda.com/index.php/artikel/aqidah/273-isbal-no-apa-sih-susahn-ya-wong-tinggal-ninggikan-celana-sedikit-kan-masih-tetap-keren*. Lihat pula masalah larangan isbal walau tidak disertai dengan sombong ini secara luas dalam kitab *al- Isbal Li Ghairil-Khuyala'* karya Syaikhuna Walid ibn Saif an-Nashr, sudah tercetak edisi revisi dengan beberapa tambahan yang banyak sekali.

Idul Adha, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا, فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا : يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحى

Dari Anas ibn Malik ﷺ berkata, "Tatkala Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenang-senang/bergembira sebagaimana di waktu jahiliyyah, lalu beliau bersabda, 'Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang-senang sebagaimana di waktu jahiliyyah. Dan sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, Idul Fitri dan Idul Adha."[225]

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak ingin kalau umatnya membuat-buat perayaan baru yang tidak disyari'atkan Islam. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rajab, "Sesungguhnya perayaan tidaklah diadakan berdasarkan logika dan akal sebagaimana dilakukan oleh ahli kitab sebelum kita, tetapi berdasakan syari'at dan dalil."[226] Beliau juga berkata, "Tidak disyari'atkan bagi kaum Muslimin untuk membuat perayaan kecuali perayaan yang diizinkan syari'at yaitu Idul Fitri, Idul Adha, hari-hari Tasyriq, ini perayaan tahunan; dan hari Jum'at, ini perayaan pekanan. Selain itu, menjadikannya sebagai perayaan adalah bid'ah dan tidak ada asalnya dalam syari'at."[227]

---

225 HR Ahmad (3:103), Abu Dawud (1134), dan an-Nasa'i (3:179).

226 *Fathul-Bari* (1:159), *Tafsir Ibnu Rajab* (1:390).

227 *Latha'iful-Ma'arif* (hlm. 228).

Asy-Syaikh Bakr Abu Zaid berkata, "Perayaan dalam Islam itu terbatas dan diketahui. Hal ini sesuai dengan kaidah syari'at bahwa ibadah itu harus sesuai dengan dalil sehingga tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang telah disyari'atkan. Dan hal ini juga berdasarkan kaidah haramnya berbuat bid'ah dalam agama. Dan sesuai dengan kaidah haramnya *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang kafir dalam hal-hal yang khusus bagi mereka, baik berupa ucapan, perbuatan, mode, dan sebagainya."[228]

b. Kedua: Perayaan Maulid Nabi tidak pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka tertolak." {HR Muslim (3243)}

Hadits ini dan yang semakna dengannya menunjukkan tercelanya bid'ah dalam agama sekalipun dianggap baik oleh manusia. Dan perayaan maulid termasuk perkara yang bid'ah dalam agama karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ dan para *shahabat* رضي الله عنهم.

Al-Imam Abu Hafsh Tajuddin al-Fakihani berkata, "*Amma ba'du*, banyak muncul pertanyaan dari saudara-saudara kami tentang perkumpulan yang biasa diamalkan sebagian manusia pada bulan Rabi'ul-awwal, yang mereka namakan dengan *maulid*. Adakah dalilnya? Ataukah itu perkara bid'ah dalam agama? Maka saya katakan,

228 *'Idul Yuyil Bid'atun Fil-Islam* (hlm. 7–8).

'Saya tidak mengetahui dalil tentang maulid ini baik dari al-Qur'an maupun Hadits. Tidak pula dinukil dari seorang pun dari kalangan ulama umat yang merupakan panutan dalam agama, yaitu orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran para pendahulu. Bahkan maulid ini merupakan perkara bid'ah yang dibuat-buat oleh para pengangguran dan dorongan nafsu syahwat yang dipertuhankan oleh orang-orang yang buncit perut (suka makan).'"[229]

Al-Imam asy-Syaukani berkata, "Saya tidak mendapati dalil yang menunjukkan disyari'atkannya perayaan maulid, baik dari al-Qur'an, sunnah, ijma', qiyas, atau *istidlal* (pengambilan dalil), bahkan kaum Muslimin bersepakat bahwa perayaan ini tidak pernah ada pada generasi terbaik."

Lanjutnya, "Dengan keterangan di atas maka jelaslah bahwa orang yang berpendapat bolehnya perayaan maulid—padahal dia telah sepakat bahwa ini adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat sebagaimana ketegasan Nabi ﷺ—tidaklah berucap kecuali dengan ucapan yang bertentangan dengan syari'at yang suci, dia tidak berpedoman kecuali hanya mengekor kepada sebagian kalangan yang membagi bid'ah menjadi beberapa macam tanpa dasar ilmu.

Kesimpulannya, kita tidak menerima ucapan yang membolehkan kecuali setelah dia mampu mendatangkan dalil khusus tentang bid'ah ini. Adapun sekadar ucapan 'Si Fulan mengatakan ini', 'Si Fulan mengarang kitab ini', hal ini bukanlah pedoman, karena kebenaran bukanlah diukur dengan ucapan manusia, orang yang mengatakan bolehnya adalah ganjil."[230]

---

229 *Al-Maurid Fi 'Amalil-Maulid* (hlm. 8–9).

230 *Bahtsun Fi Hukmil-Maulid*—al-Fat·hur-Rabbani—(2:1087–1088).

c. *Ketiga: Perayaan Maulid tidak pernah dilakukan para shahabat dan salaf shalih*

Seandainya perayaan maulid ini disyari'atkan, niscaya tidak akan ditinggalkan oleh para *shahabat* dan para generasi utama yang dipuji oleh Nabi ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ

"Sebaik-baik manusia adalah masaku." {HR al-Bukhari (3651), Muslim (2533).}[231]

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia tentang perayaan hari kelahiran Nabi ﷺ, padahal ulama telah berselisih tentang (tanggal) kelahirannya. Semua ini tidak pernah dikerjakan oleh generasi salaf (Shahabat, Tabi'in dan Tabi'uttabi'in) … dan seandainya hal itu baik, tentu para salaf lebih berhak mengerjakannya daripada kita. Karena mereka jauh lebih cinta kepada Nabi ﷺ, dan mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan.

Sesungguhnya cinta Rasul ﷺ adalah dengan mengikuti beliau, menjalankan perintah beliau, menghidupkan sunnah beliau secara lahir dan batin, menyebarkan ajaran beliau dan berjihad untuk itu semua, baik dengan hati, tangan, ataupun lisan. Karena, inilah jalan para generasi utama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan."[232]

231 Hadits ini mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (1:8). Perlu dicatat di sini bahwa hadits di atas masyhur dengan lafazh (خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ) padahal lafazh ini tidak ada dalam kitab-kitab hadits, sebagaimana dikatakan asy-Syaikh al-Albani dalam *ta'liq*-nya terhadap *at-Tankil* (2:223).

232 *Iqtidha' Shiratil-Mustaqim* (2:123–124).

Asy-Syaikh Zhahiruddin Ja'far at-Tizmanti (682 H) berkata, "Perayaan ini tidak pernah ada di generasi pertama salaf shalih, padahal mereka adalah generasi yang paling cinta dan mengagungkan Nabi ﷺ lebih jauh daripada pengagungan kita."[233]

Al-Ustadz Muhammad al-Haffar (811 H) berkata, "Pada malam Maulid Nabi tidaklah para salaf shalih dari *shahabat* dan tabi'in berkumpul untuk ibadah dan melakukan ritual lebih dari hari-hari lainnya karena Nabi Muhammad ﷺ tidaklah diagungkan kecuali dengan cara yang dicontohkan."

Lanjutnya, "Setiap kebaikan adalah dengan mengikuti salaf shalih yang telah Allah Pilih mereka, apa yang mereka lakukan maka kita lakukan dan apa yang mereka tinggalkan maka kita tinggalkan. Apabila telah jelas hal ini, maka perkumpulan pada malam itu bukanlah disyari'atkan, melainkan malah diperintahkan untuk ditinggalkan."[234]

Hal yang sangat menunjukkan bahwa salaf shalih tidak merayakan perayaan maulid ini adalah perselisihan mereka tentang penentuan tanggal hari kelahirannya hingga menjadi tujuh pendapat, setelah mereka bersepakat bahwa hari kelahirannya adalah hari Senin dan mayoritas mereka menguatkan bulannya adalah bulan Rabi'ul-awwal. Seandainya pada hari kelahirannya disyari'atkan perayaan ini, niscaya para *shahabat* akan menentukan dan perhatian tentang penentuan hari kelahiran Nabi ﷺ dan tentunya akan menjadi perkara yang masyhur di kalangan mereka.

233 Dinukil oleh asy-Syaikh ash-Shalihi dalam *as-Sirah asy-Syamiyyah* (1:411–422).

234 *Al-Mi'yar al-Mu'arrab* (7:199–101).

d. Keempat:

Membolehkan perayaan Maulid Nabi membuka pintu terjadinya kemungkaran-kemungkaran, di antaranya adalah yang diperingatkan sendiri oleh al-Ustadz Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jombangi, tokoh pendiri organisasi terbesar di negeri ini, yang juga pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng, dalam kitabnya *at-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna' Maulid Bil-Munkarat* (Terjemah: Beberapa Peringatan Wajib untuk Orang yang Berbuat Kemungkaran Dalam Maulid) (hlm. 17–18). Di antaranya beliau mengatakan,

عَمَلُ الْمَوْلِدِ عَلَى الْوَصْفِ الَّذِيْ وَصَفْتُهُ أَوَّلاً حَرَامٌ, لاَ يَخْتَلِفُ فِيْ حُرْمَتِهِ اثْنَانِ, وَلاَ يَنْتَطِحُ فِيْ مَنْعِهِ عَنْزَانِ, وَلاَ يَسْتَحْسِنُهُ ذَوُوْالْمُرُوْءَةِ وَالإِيْمَانِ, وَإِنَّمَا يَرْغَبُ فِيْهِ مَنْ طُمِسَتْ بَصِيْرَتُهُ, وَاشْتَدَّتْ فِيْ الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ رَغْبَتُهُ, وَلاَ يَخَافُ فِيْ الْمَعَاصِيْ لَوْمَةَ لاَئِمٍ, وَلاَ يُبَالِيْ أَنَّهُ مِنَ الْعَظَائِمِ, وَكَذَا التَّفَرُّجُ عَلَيْهِ وَالْحُضُوْرُ فِيْهِ, وَإِعْطَاءُ الْمَالِ لِأَجْلِهِ, فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ حَرَامٌ شَدِيْدُ التَّحْرِيْمِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْمَفَاسِدِ الَّتِيْ سَتُذْكَرُ إِنْ شَاءَ اللهُ فِيْ آخِرِ التَّنْبِيْهَاتِ

"Perayaan maulid seperti yang saya sifatkan pertama kali (dibumbui maksiat) hukumnya haram, tidak ada perselisihan antara dua orang akan keharamannya dan tidak ada dua tanduk yang bertabrakan tentang terlarangnya (maulid), tidak dianggap baik oleh orang yang mempunyai sifat takut dan iman. Akan tetapi, yang menyenanginya hanyalah orang yang dibutakan matanya dan sangat bernafsu terhadap makan dan minum serta tidak takut maksiat kepada siapa pun dan tidak peduli dengan dosa apa

pun. Demikian pula menontonnya, menghadiri undangannya, dan menyumbangkan harta untuk perayaan tersebut. Semua itu hukumnya haram dan sangat haram karena mengandung beberapa kemungkaran, yang akan kami sebutkan di akhir kitab."

e. Kelima:

Banyak orang merayakan Maulid Nabi di bulan Rabi'ul-awwal, padahal bulan dilahirkannya Nabi ﷺ saja masih diperselisihkan ulama[235], justru para ulama sepakat bahwa Nabi ﷺ wafat pada hari Senin bulan Rabi'ul-awwal tahun 11 Hijriyyah.[236]

Lantas, apakah kita akan merayakan/bergembira dengan lahirnya Nabi ﷺ dan tidak sedih dengan wafatnya Nabi ﷺ yang dengan kesepakatan ulama wafat pada bulan Rabi'ul-awwal. Apakah pantas bagi kita merayakan/bergembira di bulan Rabi'ul-awwal yang diperselisihkan ulama sebagai bulan lahirnya Nabi ﷺ tetapi disepakati ulama sebagai bulan wafatnya Nabi ﷺ?! Renungkanlah!!

2. Membedah Syubhat

Asy-Syaikh 'Abdurrahman ibn Yahya al-Mu'allimi berkata, "Tidak ada perselisihan pendapat bahwa agama adalah dari Allah dan bahwa agama yang benar (Islam) adalah yang datang dari Allah dan disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Maka kita tanyakan kepada

235 Mayoritas berpendapat di bulan Rabi'ul-awwal sekalipun mereka berselisih tanggalnya, sebagian lagi berpendapat Nabi ﷺ lahir di bulan Rajab, ada juga yang berpendapat di bulan Ramadhan. {Lihat *al-Bidayah wan-Nihayah* karya Ibnu Katsir (2:260) dan *al-Fushul Fi Siratir-Rasul* karya Ibnu Katsir (hlm. 53)!}

236 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyyah* Ibnu Katsir (4:509) dan *Fat·hul-Bari* karya Ibnu Hajar (8:130)!

ahli bid'ah, 'Apakah amalan ini termasuk agama yang disampaikan oleh Muhammad ﷺ dari Rabb-nya ataukah tidak?' Kalau dia menjawab, 'Ini bukan termasuk agama', maka selesai sudah masalahnya. Namun, kalau dia menjawab, 'Ini termasuk masalah agama', maka kita katakan kepadanya, 'Datangkanlah dalilnya!!'"[237]

Kalau dia tidak mampu mendatangkan dalilnya maka selesailah sudah masalahnya, tetapi kalau dia mendatangkan dalilnya, maka kita tanyakan lagi kepadanya, "Adakah para *shahabat* dan ulama salaf yang memahami dari ayat atau hadits ini seperti pemahamanmu?!" Karena, sebagaimana kata al-Imam asy-Syathibi, "Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari al-Qur'an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya, mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran."

Lanjutnya beliau, "Oleh karenanya, semestinya setiap orang yang berdalil dengan dalil syar'i agar memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (*shahabat*) dan praktik amaliyyah mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus."[238] Camkanlah baik-baik dua kaidah ini agar engkau mampu menghadang syubhat ahli bid'ah di segala tempat dan zaman.

Syubhat-syubhat mereka banyak sekali, di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh penulis *-semoga Allah Membimbingnya ke jalan yang benar-* :

237 *Risalah Fi Tahqiqil-Bid'ah* (hlm. 5–6).

238 *Al-Muwafaqat Fi Ushul Syari'ah* (3:52).

a. Pertama:

Hadits tentang puasa hari Senin, Nabi ﷺ bersabda,

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ

"Itu adalah hari aku dilahirkan, aku diutus atau diwahyukan kepadaku.[239]

Hadits ini menunjukkan kemuliaan hari kelahiran Nabi ﷺ yang berarti disyari'atkan untuk membuat perayaan sebagai ungkapan kegembiraan atas hari kelahiran Nabi.

Jawaban:

Berdalil dengan hadits ini untuk perayaan Maulid Nabi tidaklah tepat, ditinjau dari beberapa segi:

1) Nabi ﷺ tidak pernah merayakan Maulid Nabi selama hidupnya. Demikian juga para *shahabat* serta tabi'in, padahal mereka adalah generasi yang paling mencintai dan menghormati Nabi. Nah, apakah kita lebih hebat dari mereka?

2) Ibadah itu *tauqifiyyah* (paten/baku). Syari'at telah menentukan ibadah yang disyari'atkan adalah puasa, maka cukup dengan puasa saja, jangan ditambahi dengan yang lain.

   Tatkala Nabi ﷺ berpuasa pada hari kelahirannya, apakah beliau menambahinya dengan perayaan maulid seperti yang dilakukan oleh orang-orang? Jawabnya, tentu tidak.

---

239 HR Muslim (1162).

Cukup hanya dengan berpuasa. Jadi, mengapa umatnya tidak merasa cukup dengan petunjuk Nabinya?!!

3) Alasan Nabi ﷺ puasa di hari Senin bukan hanya hari *maulid* (lahirnya Nabi ﷺ), tetapi Nabi ﷺ menyebutkan alasan lainnya juga yaitu turunnya wahyu kepada beliau dan dilaporkannya amalan kepada Allah. Lantas, kenapa yang diambil hanya satu alasan saja?![240]

4) Apabila maksud dari maulid adalah mensyukuri atas nikmat kelahiran Nabi ﷺ, maka secara dalil dan akal hendaknya syukur tersebut diwujudkan sebagaimana syukurnya Rasulullah ﷺ yaitu dengan berpuasa, berarti hendaknya kita berpuasa sebagaimana Rasulullah ﷺ berpuasa, sehingga apabila kita ditanya maka kita menjawab, "Hari Senin adalah hari kelahiran Nabi ﷺ, kami berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah dan mengikuti Nabi ﷺ." Inilah yang disyari'atkan.

5) Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan pada hari kelahiran beliau dengan puasa atau amalan lainnya setiap tahun, beliau ﷺ hanya berpuasa pada hari Senin yang datang setiap pekan, sedangkan Allah ﷻ Berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

240 *Minhatul-'Allam Syarh Bulughil-Maram* karya asy-Syaikh 'Abdullah al-Fauzan (5:78–79).

Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." {QS al-Ahzab (33):21}[241]

b. Kedua:

قَالَ عُرْوَةُ : وثُوَيْبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ, كَانَ أَبُو لَهَبٍ أَعْتَقَهَا, فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ أُرِيَهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حِيبَةٍ قَالَ لَهُ : مَاذَا لَقِيتَ ؟ قَالَ أَبُو لَهَبٍ : لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ بِعَتَاقَتِي ثُوَيْبَةَ

'Urwah berkata, "Tsuwaibah adalah budak Rasulullah ﷺ, Abu Lahab memerdekakannya dan menyusui Nabi ﷺ. Tatkala Abu Lahab meninggal dunia, sebagian keluarganya melihat dalam mimpi bahwa Abu Lahab dalam keadaan yang jelek. Dia bertanya, 'Apa yang kau dapatkan?' Abu Lahab menjawab, 'Saya tidak mendapatkan kebaikan setelah kalian, hanya saja saya diberi minum sedikit ini karena sebab memerdekakan Tsuwaibah.'"

Jawaban:

1) Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (4711) tetapi *mursal*[242], karena 'Urwah tidak menyebutkan siapa rawi

---

241 Lihat *al-Inshaf Fima Qila Fil-Maulid* karya asy-Syaikh Abu Bakr al-Jaza'iri (44–45) dan *Minhatul-'Allam Syarh Bulughil-Maram* karya 'Abdullah al-Fauzan!

242 Definisi mursal yang populer di kalangan mayoritas ahli hadits adalah suatu hadits yang diriwayatkan dari tabi'in langsung kepada Rasulullah ﷺ. {Lihat *Jami' Tahshil Fi Ahkamil-Marasil* al-Ala'i (hlm. 31)!}

setelahnya,[243] sedangkan hadits mursal termasuk kategori hadits lemah menurut mayoritas ahli hadits.

2) Ini hanyalah mimpi dan mimpi tidak bisa dijadikan hujjah dalam syari'at[244], sekalipun dia ahli ibadah dan berilmu, kecuali mimpi para nabi karena mimpi mereka adalah haq/benar.

3) Hadits ini memberikan pahala kepada orang kafir, padahal al-Qur'an menegaskan bahwa orang kafir tidak diberi pahala dan amal perbuatannya sia-sia.

﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَـٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Kami Hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami Jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." {QS al-Furqan (25):23}

﴿ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat." {QS al-Kahfi (18):105}[245]

243 Lihat *Fat-hul-Bari* Ibnu Hajar (9:145)!

244 Lihat masalah ini secara panjang lebar dan keterangan para ulama tentangnya dalam *al-Muqaddimat al-Mumahhidat as-Salafiyyat Fi Tafsir Ru'aa wal-Manamat* karya asy-Syaikh Masyhur ibn Hasan dan 'Umar ibn Ibrahim (hlm. 247–283)!

245 Lihat *Fat-hul-Bari* Ibnu Hajar (9:145)!

4) Kegembiraan Abu Lahab dengan kelahiran Nabi ﷺ hanyalah kegembiraan tabiat saja, karena Nabi ﷺ adalah keponakannya, sedangkan kegembiraan tidaklah diberi pahala melainkan apabila untuk Allah.
5) Abu Lahab tidak mengetahui kenabian Muhammad ﷺ saat itu, buktinya setelah dia mengetahuinya maka dia memusuhi Nabi ﷺ dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya yang dilakukan.[246]

c. Ketiga:

Ucapan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah,

فَتَعْظِيْمُ الْمَوْلِدِ، وَاتِّخَاذُهُ مَوْسِمًا، قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ، وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ عَظِيْمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ، وَتَعْظِيْمِهِ لِرَسُوْلِ اللهِ

"Mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai perayaan, bisa jadi dilakukan oleh sebagian manusia dan dia mendapatkan pahala yang besar karena niatnya yang baik dan pengagungannya kepada Rasulullah."[247]

Jawaban:

1) Hendaknya diketahui oleh semua bahwa sikap Salafiyyun, Ahlussunnah terhadap Ibnu Taimiyyah sama halnya seperti sikap mereka terhadap para ulama lainnya. "Mereka tidak taklid terhadap seorang pun dalam beragama seperti

246 *Al-Maurid Fi Hukmil-Ihtifal Bil-Maulid* 'Aqil ibn Muhammad al-Yamani (hlm. 21–23). Lihat pula *al-Qaulul-Fashl* Isma'il al-Anshari (hlm. 486–489).

247 *Iqtidha' Shirathil-Mustaqim* (2:126).

halnya perbuatan ahli bid'ah, mereka tidak mendahulukan pendapat seorang ulama pun *-sekalipun ilmunya tinggi-* apabila memang telah jelas bagi mereka kebenaran, mereka melihat kepada ucapan bukan orang yang mengucapkan, kepada dalil bukan taklid, mereka selalu mengingat ucapan Imam Darulhijrah (yakni Malik ibn Anas), 'Setiap orang dapat diterima dan ditolak pendapatnya, kecuali penghuni kubur ini (Nabi Muhammad ﷺ).'"[248]

Beliau sendiri pernah berkata, "Adapaun masalah *i'tiqad* (keyakinan), maka tidaklah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil dari Allah, Rasul-Nya, dan kesepakatan salaf umat ini, keyakinan dari al-Qur'an harus diyakini, demikian juga dari hadits-hadits yang shahih."[249]

2) Memahami ucapan Ibnu Taimiyyah di atas harus dengan lengkap dari awal hingga akhir pembahasan, jangan hanya diambil sepenggal saja sehingga menjadikan kita salah paham.

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلاً صَحِيْحًا وَآفَتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيْمِ

Betapa banyak pencela ucapan yang benar

Sisi cacatnya adalah pemahaman yang dangkal[250]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Kesalahan itu apabila karena jeleknya pemahaman pendengar bukan karena kecerobohan pengucap bukanlah termasuk dosa bagi pembicara, para ulama tidak mensyaratkan apabila mereka berbicara

248 *Ahkamul-Jana'iz* karya al-Albani (hlm. 222).

249 *Majmu' Fatawa* (3:157).

250 *Diwan al-Mutanabbi* (hlm. 232).

agar tidak ada seorang pun yang salah paham terhadap ucapan mereka, bahkan manusia senantiasa memahami salah ucapan orang lain tidak sesuai dengan keinginan mereka."[251]

3) Bagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah mendukung dan membolehkan perayaan maulid, sedangkan beliau sendiri yang mengatakan, "Adapun menjadikan suatu perayaan selain perayaan-perayaan yang disyari'atkan seperti sebagian malam bulan Rabi'ul-awwal yang disebut malam kelahiran Nabi ﷺ atau sebagian malam Rajab atau tanggal delapan Dzulhijjah atau awal Jum'at bulan Rajab atau delapan Syawwal yang disebut oleh orang-orang jahil sebagai 'Id al-Abrar, semua itu termasuk bid'ah yang tidak dianjurkan oleh salaf shalih dan tidak mereka lakukan."[252]

4) Maksud Ibnu Taimiyyah dalam ucapannya di atas bukan berarti membolehkan perayaan maulid, melainkan hanya mengatakan bahwa bisa jadi orang yang merayakan maulid itu diberi pahala karena niatnya yang bagus yaitu mencintai Nabi ﷺ. Baiklah, agar kita memahami ucapan Ibnu Taimiyyah dengan bagus, kami akan nukilkan teksnya beserta terjemahannya,

وَكَذَلِكَ مَا يُحْدِثُهُ بَعْضُ النَّاسِ، إِمَّا مُضَاهَاةً لِلنَّصَارَى فِي مِيْلاَدِ عِيْسَى عليه السلام، وَإِمَّا مَحَبَّةً لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، وَتَعْظِيْمًا. وَاللهُ قَدْ يُثِيْبُهُمْ عَلَى هَذِهِ الْمَحَبَّةِ وَالاجْتِهَادِ، لاَ عَلَى الْبِدَعِ مِنِ اتِّخَاذِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم عِيْدًا مَعَ اخْتِلاَفِ النَّاسِ

251 *Al-Istighatsah Fir-Raddi 'Ala al-Bakri* (2:705).

252 *Al-Fatawa al-Kubra* (4:414).

فِيْ مَوْلِدِهِ. فَإِنَّ هَذَا لَمْ يَفْعَلْهُ السَّلَفُ، مَعَ قِيَامِ الْمُقْتَضِيْ لَهُ وَعَدَمِ الْمَانِعِ مِنْهُ لَوْ كَانَ خَيْرًا. وَلَوْ كَانَ هَذَا خَيْرًا مَحْضًا، أَوْ رَاجِحًا لَكَانَ السَّلَفُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَحَقَّ بِهِ مِنَّا ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا أَشَدَّ مَحَبَّةً لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَتَعْظِيْمًا لَهُ مِنَّا، وَهُمْ عَلَى الْخَيْرِ أَحْرَصُ .

وَإِنَّمَا كَمَالُ مَحَبَّتِهِ وَتَعْظِيْمِهِ فِيْ مُتَابَعَتِهِ وَطَاعَتِهِ وَاتِّبَاعِ أَمْرِهِ، وَإِحْيَاءِ سُنَّتِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا، وَنَشْرِ مَا بُعِثَ بِهِ، وَالْجِهَادِ عَلَى ذَلِكَ بِالْقَلْبِ وَالْيَدِ وَاللِّسَانِ. فَإِنَّ هَذِهِ طَرِيْقَةُ السَّابِقِيْنَ الأَوَّلِيْنَ، مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ، وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ .

"Demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia, bisa jadi untuk menyerupai orang-orang Nasrani dalam kelahiran (Nabi) 'Isa عليه السلام dan bisa jadi karena cinta kepada Nabi ﷺ dan takzim/pengagungan kepada beliau. Dan Allah bisa jadi Memberikan pahala kepada mereka karena sebab kecintaan dan semangat, bukan karena bid'ah menjadikan kelahiran Nabi ﷺ sebagai perayaan padahal ulama telah berselisih tentang (tanggal) kelahirannya. Semua ini tidak pernah dikerjakan oleh generasi salaf (Shahabat, Tabi'in, dan Atba'uttabi'in), karena seandainya hal itu baik, tentu para salaf—semoga Allah Meridhai mereka—lebih berhak mengerjakannya daripada kita. Karena mereka jauh lebih cinta kepada Rasulullah ﷺ, lebih takzim/mengagungkan beliau daripada kita, dan mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan. Sesungguhnya (ungkapan) cinta dan takzim kepada Rasul ﷺ adalah dengan mengikuti beliau, menjalankan perintah beliau, menghidupkan sunnah beliau secara

lahir dan batin, menyebarkan ajaran beliau, dan berjihad untuk itu semua baik dengan hati, tangan, ataupun lisan. Karena inilah jalan para generasi utama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan."[253]

Ini adalah penjelasan yang gamblang dari Ibnu Taimiyyah bahwa pahala orang yang merayakan maulid karena niatnya yang baik—yaitu cinta kepada Nabi ﷺ—bukan berarti bahwa maulid itu disyari'atkan, sebab seandainya itu disyari'atkan tentu akan dilakukan oleh para salaf yang lebih cinta kepada Nabi ﷺ daripada kita. Lebih jelas lagi, beliau berkata, "Kebanyakan mereka yang bersemangat melakukan bid'ah-bid'ah seperti ini, sekalipun niat dan tujuan mereka baik yang diharapkan dengan niatnya tersebut mereka diberi pahala, engkau dapati mereka malas dalam menjalankan perintah Rasulullah ﷺ, mereka seperti seorang yang menghiasi mushaf tetapi tidak membacanya atau membaca tetapi tidak mengikuti isi kandungannya, atau tak ubahnya seperti orang yang menghiasi masjid tetapi tidak shalat di dalamnya atau shalat tetapi jarang."[254]

Dengan demikian, maka jelaslah—bagi orang yang memiliki pandangan—kesalahan orang yang menjadikan ucapan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah di atas untuk mendukung perayaan Maulid Nabi.[255]

Saudaraku, perlu diketahui bersama bahwasanya tatkala kita mengingkari perayaan Maulid Nabi **jangan ada** anggapan bahwa

---

253 *Iqtidha' Shiratil-Mustaqim* (2:123–124).

254 *Idem* (2:124).

255 Lihat *Hukmul-Ihtifal Bil-Maulid Nabawi war-Raddu 'Ala Man Ajazahu* karya Muhammad ibn Ibrahim (hlm. 46–50) dan *al-Qaulul-Fashl* karya Isma'il al-Anshari (hlm. 513–517)!

kita melarang cinta kepada Nabi ﷺ. Ini adalah anggapan yang salah dan tuduhan dusta, karena cinta kepada Nabi ﷺ adalah kewajiban dan kepastian, hanya saja perlu diketahui bahwa cinta Nabi yang sejati bukanlah dengan perayaan-perayaan bid'ah yang tidak diajarkan dalam Islam, melainkan dengan membenarkan hadits beliau, mengamalkan perintah beliau, menjauhi larangan beliau, dan tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan tuntunan Nabi ﷺ.

Asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi berkata, "Cinta kepada Nabi merupakan syarat keimanan. Nabi ﷺ lebih kami cintai daripada diri kami sendiri, orang tua kami, anak-anak kami, dan seluruh manusia. Cinta adalah sesuatu dalam hati yang hanya Diketahui oleh Allah. Tanda cinta adalah dengan melaksanakan perintah kekasih dan menjauhi larangannya.

Dan setiap muslim mengerti bahwa hal yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ adalah berpegang teguh dengan sunnah beliau dan menggigitnya dengan gigi geraham (kuat) dan bahwasanya hal yang paling dibenci oleh Nabi ﷺ adalah perbuatan baru dalam agama alias bid'ah, sedangkan perayaan Maulid Nabi adalah termasuk bid'ah yang tidak dikerjakan oleh Nabi ﷺ selama hidupnya dan oleh para *shahabat* Nabi ﷺ setelah wafatnya Nabi ﷺ."[256]

Marilah kita simak dialog menarik yang diceritakan oleh Dr. Sa'id ibn Misfar al-Qahthani sebagai berikut, "Suatu kali saya berkunjung ke salah satu negeri Islam dalam acara muktamar pada 1415 H, tiba-tiba seorang ulama negeri tersebut mengajak saya berdialog tentang maulid Nabi ﷺ setelah menuduh saya tidak mencintai Nabi ﷺ karena saya tidak merayakan maulid. Kemudian saya jelaskan kepadanya bahwa penyebab utama diri saya

256 *Risalah as-Sunnah wal-Bid'ah* (4:288—Atsaarul-Mu'allimi—).

tidak merayakannya adalah kecintaan saya kepada Nabi ﷺ. Sebab, hakikat cinta kepada beliau adalah dengan beramal sesuai dengan petunjuk beliau. Lalu, terjadilah dialog sebagai berikut:

Penulis : Apakah maulid merupakan amal ketaatan ataukah kemaksiatan?

Jawabnya : Jelas ketaatan.

Penulis : Apakah Nabi ﷺ mengetahui ketaatan tersebut ataukah tidak mengetahuinya?

Jawabnya : Mengetahuinya. (Dia menjawab demikian karena tidak mungkin dia berani mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahuinya).

Penulis : Apakah Nabi ﷺ menyampaikannya atau menyembunyikannya?

Jawabnya : (Dia bingung harus menjawab apa lalu berkata:) Menyampaikannya.

Penulis : Datangkan kepada saya contoh dari Nabi ﷺ tentang perayaan maulid?

Jawabnya : (Dia tidak bisa menjawab).

Penulis : Diamnya saudara berarti menunjukkan Nabi ﷺ tidak menyampaikannya.

Akhirnya, dia mengakui bid'ahnya maulid Nabi ﷺ dan berjanji kepadaku untuk memerangi bid'ah tersebut. Semoga Allah Meneguhkan hatinya."[257]

---

257 *Syaikh Abdul Qadir Jailani wa Ara'uhu* (hlm. 420–421). Lihat masalah ini lebih luas dalam kitab *Rasa'il Fi Hukmil-Ihtifal Bil-Maulid Nabi* (kompilasi karya ulama tentang perayaan maulid Nabi) sebanyak dua jilid, cet. Dar 'Ashimah, KSA; dan juga buku kami, *Polemik Perayaan Maulid Nabi*!

PENUTUP

Demikianlah beberapa catatan kami terhadap beberapa kesalahan yang terdapat dalam buku *37 Masalah Populer* karya Ustadz Abdul Shomad, Lc., M.A. *-semoga Allah Membimbingnya-*.

Semoga catatan ini termasuk bagian dari nasihat dan amar makruf nahi mungkar yang menjadi tabungan pahala bagi kami dan siapa pun yang punya andil untuk menyebarkannya.

Hanya kepada Allah ﷻ kami berdo'a agar Dia Menetapkan kita semua di atas jalan-Nya yang lurus dan Menambahkan kepada kita semua ilmu yang bermanfaat dan kemudahan serta kekuatan untuk mengamalkannya. *Amin.*

Saudaraku pembaca, apabila engkau mendapati kebenaran dalam kritikan ini maka terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya. Perhatikan apa yang dia ucapkan, bukan orangnya (yang mengucapkan). Sesungguhnya Allah telah Mencela orang yang menolak kebenaran hanya karena

datang dari orang yang dibencinya dan mau menerima kebenaran kalau datang dari orang yang dicintainya karena itu adalah perangai umat yang tercela. Sebagian *shahabat* pernah berkata, "*Terimalah kebenaran walaupun datangnya dari orang yang kamu benci dan tolaklah kebathilan sekalipun datangnya dari orang kamu cintai.*" Sebagaimana apabila kamu mendapati kesalahan di dalamnya, maka sesungguhnya kami telah berusaha sekuat tenaga, karena hanya Allah-lah yang Mahasempurna.[258]

Sekali lagi, janganlah memandang kritikan ini dengan sebelah mata hanya karena penulisnya yang kurang populer bila dibandingkan dengan yang dia kritik, tetapi lihatlah hujjah yang dia sampaikan.[259] Dahulu ada cerita menarik; pernah suatu kali ada seorang alim ditanya tentang suatu masalah, lalu dia menjawab, "Saya tidak tahu." Lantas ada seorang muridnya berkata, "Saya mengetahui jawaban masalah tersebut." Mendengarnya, sang ustadz langsung memerah wajahnya dan memarahi murid tersebut. Murid itu lalu berkata, "Wahai ustadz! Setinggi apa pun ilmu anda, tetapi anda tak sepandai Nabi Sulaiman عليه السلام. Saya juga tak lebih bodoh dari burung Hud·hud, walaupun demikian dia berkata kepada Nabi Sulaiman عليه السلام,

258 Lihat *Madarijus-Salikin* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (3:545)!

259 Menarik sekali, apa yang diceritakan oleh ash-Shafadi dalam *al-Wafi Bil-Wafayat* (2:161) dalam biografi al-Hafizh Ibnu 'Abdilhadi (salah seorang murid Ibnu Taimiyyah) bahwasanya beliau pernah berdiskusi dengan salah seorang ahli fiqih tentang suatu masalah. Al-Imam Ibnu 'Abdilhadi tetap tenang dalam diskusinya, namun lawan debatnya 'emosi' dan marah sampai-sampai dia meludahi wajah Ibnu 'Abdilhadi. Beliau kemudian mengusap ludah dari wajahnya dan tetap tenang seraya mengatakan, "Ini adalah suci dengan kesepakatan ulama. Kalau engkau memiliki hujjah, bawakanlah kepada kami."

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahui-nya." {QS an-Naml (27):22}

Setelah itu, sang guru tak lagi memarahi murid cerdas tadi.[260]

260 *Miftah Darus-Sa'adah* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1:521).